

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-FURQAN
DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-BAITUL AMIEN JEMBER**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

**RAHMI M. T.
NIM. 0849317042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JANUARI 2020**

**PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-FURQAN
DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL-BAITUL AMIEN JEMBER**

TESIS



Oleh:

**RAHMI M. T.
NIM. 0849317042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
JANUARI 2020**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember” yang ditulis oleh Rahmi M. T. ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, ..11 Desember 2019

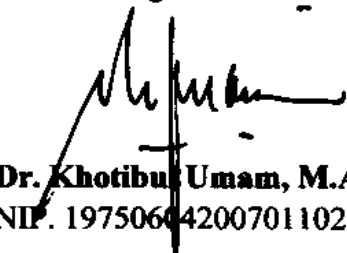
Pembimbing I



Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag
NIP. 196806131994022001

Jember, ..13 Desember 2019

Pembimbing II



Dr. Khotibul Umam, M.A.
NIP. 197506042007011025

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember” yang ditulis oleh Rahmi M. T. ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Selasa tanggal 7 Januari 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

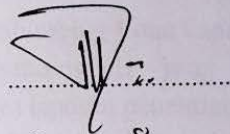
DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. H. Aminullah, M.Ag

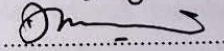


2. Anggota :

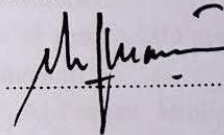
a. Penguji Utama : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag



b. Penguji I : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag



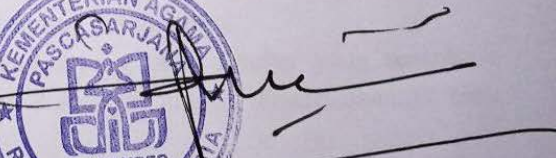
c. Penguji II : Dr. Khotibul Umam, M.A.



Jember, 21 Januari 2020

Mengesahkan
Pascasarjana IAIN Jember
Direktur,




Prof. Dr. Mo'abid. Halim Soebahar, MA
NIP. 19610110 4198703 1 006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga tesis yang berjudul “Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember” ini dapat diselesaikan. Proposal ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan pra-penelitian yang akan dilanjutkan ke tahap penelitian di lapangan sampai ke tahap penyusunan laporan.

Terselesainya tesis ini tidaklah semata-mata karena usaha penulis sendiri, namun juga tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi semua kegiatan akademik.
2. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan penguji utama yang banyak memberikan saran dan arahan hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Ibu Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I dan bapak Dr. Khotibul Umam, M.A. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah membimbing sejak pra penelitian sampai rampungnya laporan penelitian.
4. Seluruh dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan.
5. Ibu dan ayah tercinta, Siti Mardiyah dan S.Umar Sya'ni yang selalu memberi dukungan dan doa dalam penyelesaian pendidikan magister.
6. Ibu Dra. Gumul Isnaningsih sebagai Kepala SMP Al-Furqan Jember dan Bapak Suparman, M.HI sebagai Kepala SMP Al-Baitul Amien Jember yang memberi ijin penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.
7. Seluruh SDM SMP Al-Furqan Jember dan SMP Al-Baitul Amien Jember yang telah membantu memberikan informasi berkaitan dengan penelitian serta membantu dalam melengkapi semua administrasi.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi, bantuan dan dukungan hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Jember, 10 Januari 2020

Rahmi MT

ABSTRAK

Rahmi M. T., 2019, *Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing I: Dr.Hj.St.Mislikhah, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Khotibul Umam, M.A.

Kata Kunci : Budaya Religius, Pembentukan Karakter, Karakter Siswa

Sekolah sebagai tempat berkumpulnya peserta didik yang berpotensi memiliki latar belakang budaya yang variatif tentu mempunyai karakteristik yang berbeda pula, sehingga menjadi tugas sekolah mengakulturasi serta menambahkan kepercayaan diri terhadap budaya masing-masing peserta didik. Selain itu, hal ini juga memicu tumbuhnya budaya baru di sekolah dan inilah yang sering disebut budaya sekolah (*school culture*). Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah yang kokoh, dan tetap eksis. Berbagai jenis budaya dapat dipelajari dan disimulasi di dalam sekolah, kendati demikian yang menjadi sorotan utama dewasa ini adalah budaya religius, di mana sekolah dibangun dengan nuansa-nuansa keagamaan.

Fokus penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana bentuk budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amin Jember?, 2) Bagaimana strategi pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amin Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus yang bentuk desainnya multi situs dengan analisis komparatif konstan. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Model analisis data menggunakan analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Penelitian menghasilkan kesimpulan beberapa bentuk budaya religius di SMP Al-Furqan yaitu: a) budaya salam dan berjabat tangan membentuk karakter cinta damai, b) shalat dhuha membentuk karakter religius dan disiplin, c) pembiasaan pagi membentuk karakter religius, d) kultum oleh siswa membentuk karakter mandiri dan komunikatif, e) shalat fardhu berjama'ah membentuk karakter religius dan disiplin, f) infaq rutin dan insidental membentuk karakter peduli sosial, g) puasa sunnah membentuk karakter religius, h) perayaan hari besar Islam membentuk karakter kreatif, i) syi'ar marhaban ya Ramadhan, j) Malam Binaan Iman Takwa membentuk karakter religius, k) zakat fitrah membentuk karakter peduli sosial, dan l) halal bihalal membentuk karakter cinta damai. Sedangkan bentuk budaya religius di SMP Al-Baitul Amien yaitu: a) budaya salam dan berjabat tangan membentuk karakter komunikatif dan cinta damai, b) shalat dhuha membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri, c) pembiasaan pagi membentuk karakter religius, disiplin dan mandiri, d) *one day one hadits* dan *one day one ayat* membentuk karakter religius, komunikatif, dan gemar membaca, e) shalat fardhu berjama'ah membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri, f) infaq rutin dan insidental membentuk karakter mandiri dan peduli sosial, g) puasa

sunnah membentuk karakter religius, h) perayaan hari besar Islam membentuk karakter religius, mandiri, dan kreatif, i) pesantren Ramadhan membentuk karakter religius, j) zakat fitrah membentuk karakter religius dan peduli sosial dan k) halal bihalal membentuk karakter cinta damai.

Strategi pengembangan budaya religius di SMP Al-Furqan antara lain: a) sistem dari masjid menuju masjid, b) pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, c) memotivasi siswa, d) integrasi dalam pembelajaran, e) melibatkan organisasi kesiswaan, f) memberikan *reward* dan *punishment*, g) memberi keteladanan, dan h) penggunaan simbol-simbol. Sedangkan strategi yang digunakan di SMP Al-Baitul Amien Jember antara lain: a) pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati, b) pembinaan tilawah, c) mengawasi dan menilai aktivitas siswa, d) memotivasi siswa, e) melibatkan organisasi kesiswaan, f) memberikan *reward* dan *punishment*, g) memberikan keteladanan, dan h) penggunaan simbol-simbol.



ABSTRACT

Rahmi M. T., 2019, Development of Religious Culture to Form Student Character in Al-Furqan junior High School and Al-Baitul Amien Junior High School Jember. Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate of Jember State Islamic Institute. Advisor I: Dr.Hj.St.Mislikhah, M.Ag., Advisor II : Dr.Khotibul Umam, M.A.

Keywords: Religious Culture, Character Building, Student Character

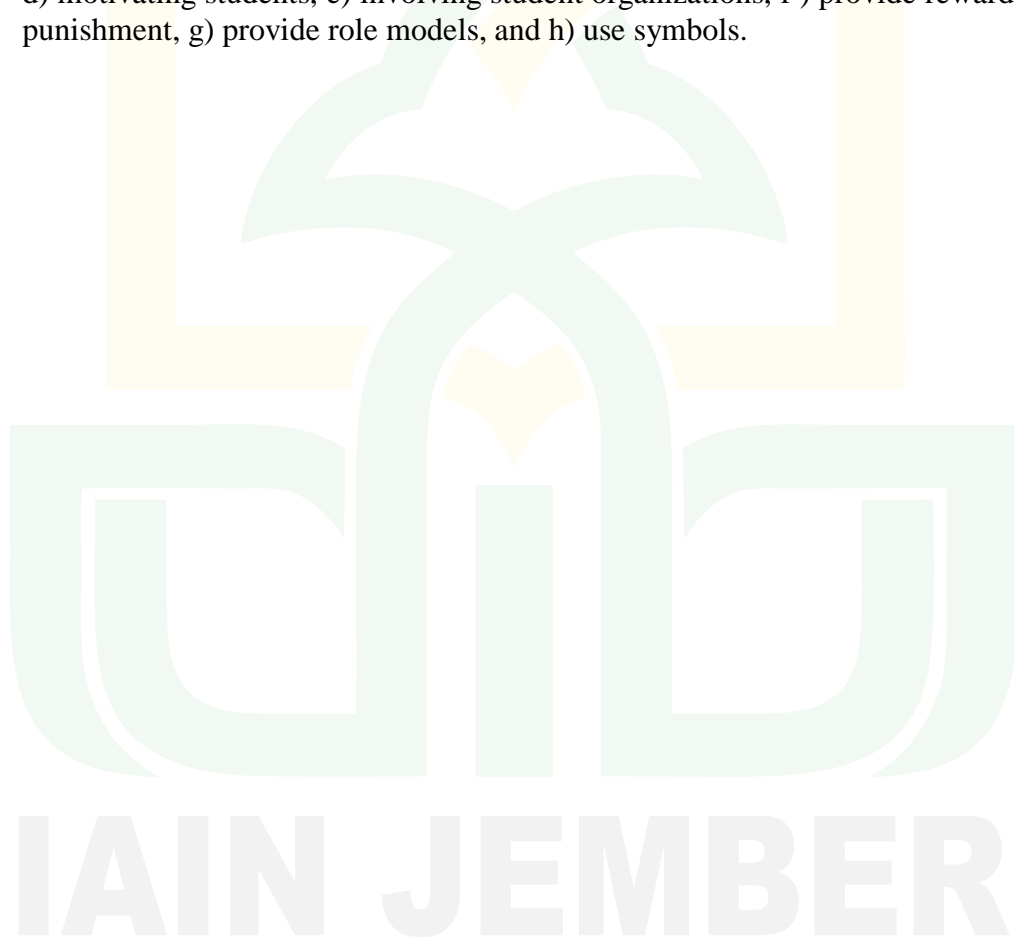
Schools as a gathering place for students who have the potential to have varied cultural backgrounds certainly have different characteristics, so it is the task of the school to accredit and add confidence to the culture of each student. In addition, this also triggers the growth of new culture in schools and this is often called school culture. One of the uniqueness and excellence of a school is having a strong school culture, and still exists. Various types of culture can be studied and simulated in schools, however the main focus today is religious culture, where schools are built with religious nuances.

The focus of this research are: 1) what is the shape of religious culture to form the character of students in Al-Furqan Junior High School and Al-Baitul Amin Junior High School in Jember ?, 2) what is the strategy of developing religious culture to form the character of students in Al-Furqan Junior High and Al-Baitul Amin Junior High School in Jember?

This research uses a qualitative approach and case study type, which forms a multi-site design with constant comparative analysis. Data collection uses passive participation observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis model uses the interactive analysis of Miles, Huberman, and Saldana. Data validity uses triangulation of sources and methods.

The research resulted in the conclusions of several forms of religious culture in Al-Furqan Junior High School, namely: a) greeting culture and shaking hands to form the character of peace-loving, b) pray dhuha form religious and disciplinary characters, c) morning habituation forms religious character, d) kultum by students forming independent and communicative character, e) pray fardhu in congregation to form religious and disciplinary characters, f) routine and incidental infaq form social care characters, g) sunnah fasting to form religious character, h) celebrations of Islamic holidays form creative characters, i) syi'ar marhaban ya Ramadhan, j) MABIT forms religious character, k) zakat fitrah forms social care character, and l) halal bihalal forms the character of peace-loving. While the religious culture in Al-Baitul Amien Junior High School, namely: a) culture of greetings and shaking hands to form communicative and peace-loving characters, b) pray dhuha forms religious, discipline, and independent characters, c) morning habituation forms religious, discipline and independent characters, d) one day one hadith and one day one ayat to form religious character, communicative, and fond of reading, e) pray fardhu in

congregation to form religious, disciplined, and independent characters, f) routine and incidental formation of independent and socially caring characters, g) sunnah fasting shapes religious character, h) celebrations of Islamic holidays shape religious, independent, and creative characters, i) Ramadhan pesantren forms religious character, j) zakat fitrah forms religious character and social care and k) halal bihalal forms the character of peace love. Strategies for developing religious culture in Al-Furqan Middle School include: a) the system from the mosque to the mosque, b) the learning of the Koran Ummi method, c) motivating students, d) integration in learning, e) involving student organizations, f) provide rewards and punishments, g) give role models, and h) use symbols. While the strategies used in Al-Baitul Amien Jember Junior High School include: a) learning of the Tilawati method, b) recitation of guidance, c) supervising and assessing student activities, d) motivating students, e) involving student organizations, f) provide rewards and punishment, g) provide role models, and h) use symbols.



المخلص

رحمي ماردي تالانتيكا ، ٢٠١٩ ، تطور الثقافة الدينية في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة المتوسطة الفرقان ومدرسة المتوسطة البيت الأمين جمبري بحث علمي لقسم التربية الدين الاسلامية في الجامعة الاسلامية الحكومية جمبر .

الكلمات المفتاحية: الثقافة الدينية ، بناء الشخصية ، شخصية الطالب

المدارس كم كان تجمع للطلاب الذين لديهم القدرة على أن يكون لديهم خلفيات ثقافية متنوعة لها بالتأكيد خصائص مختلفة ، لذلك فإن مهمة المدرسة هي اعتماد وإضافة الثقة إلى ثقافة كل طالب. بالإضافة إلى ذلك ، يؤدي هذا أيضًا إلى نمو ثقافة جديدة في المدارس وغالبًا ما يطلق عليها ثقافة المدرسة (ثقافة المدرسة). واحد من التفرّد والتميز في المدرسة هو وجود ثقافة مدرسية قوية ، وما زالت قائمة. يمكن دراسة ومحاكاة أنواع مختلفة من الثقافة في المدارس ، ولكن التركيز الرئيسي اليوم هو الثقافة الدينية ، حيث يتم بناء المدارس بالفروق الدينية.

محور هذا البحث هو: (١) ما هو شكل الثقافة الدينية في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة الفرقان المتوسطة ومدرسة البيت أمين جمبر المتوسطة؟ ، (٢) ما هي استراتيجيات تطوير الثقافة الدينية في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة الفرقان المتوسطة ومدرسة البيت الأوسط أمين جمبر .

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا ونوعًا من أبحاث دراسات الحالة التي يكون النموذج فيها عبارة عن تصميم متعدد المواقع مع تحليل مقارن ثابت. يستخدم جمع البيانات مراقبة المشاركة السلبية والمقابلات المتعمقة والوثائق. يستخدم نموذج تحليل البيانات التحليل التفاعلي لمايلز وهويرمان وسلدان. تستخدم صلاحية البيانات تثليث المصادر والأساليب.

أسفر البحث عن استنتاجات عدة أشكال للثقافة الدينية في مدرسة الفرقان المتوسطة ، وهي: (أ) تحية للثقافة والمصافحة لتشكيل شخصية محبة للسلام ، (ب) صلاة الضحى من الشخصيات الدينية والتأديبية ، (ج) التعود الصباحي للشخصية الدينية ، متقف شخصية مستقلة والتواصل ، (هـ) صلاة الفرض في جماعة لتشكيل شخصيات دينية وتأديبية ، (و) عدم الروتينية والعرضية لتشكيل شخصيات الرعاية الاجتماعية ، (ز) صيام السنة لتشكيل شخصية دينية ، (ح) احتفالات الأعياد الإسلامية تشكل شخصيات إبداعية ، (ط) شعار مرحبان يارمضان، (ز) تشكل ليلة الإيمان تقوى شخصيات دينية ، (ك) تشكل الزكاة فطرة شخصية الرعاية الاجتماعية ، (ل) أشكال الحلال الحلال الحلال شخصية محبة للسلام. في حين أن الثقافة الدينية في مدرسة البيت أمين المتوسطة ، وهي: (أ) التحية والمصافحة تشكل شخصيات التواصل ومحبة للسلام ، (ب) صلاة الضحى تشكل شخصيات دينية ومنضبطة ومستقلة ، (ج) عادات الصباح تشكل شخصيات دينية ومنضبطة ومستقلة ، (د) يوم واحد حديث واحد ويوم واحد آية لتشكيل الشخصية الدينية ، والتواصل ، ومولعا من القراءة ، (هـ) صلاة الفرض في جماعة لتشكيل شخصيات دينية ومنضبطة ومستقلة ، (و) تشكيل الروتينية والصدفية للشخصية المستقلة والاجتماعية ، (ز) صيام السنة يشكل شخصية دينية ، (ح) احتفالات الأعياد الإسلامية تشكل شخصيات دينية ومستقلة وخلقة ، (ط) رمضان بيزانترين

يشكل شخصية دينية ، (ي) تشكل الزكاة فترة الشخصية الدينية والرعاية الاجتماعية ، (ك) أشكال الهلال الحلال الحلال شخصية حب السلام . تشمل استراتيجيات تطوير الثقافة الدينية في مدرسة الفرقان المتوسطة ما يلي: (أ) النظام من المسجد إلى المسجد ، (ب) تعلم القرآن طريقة أومي ، (ج) تحفيز الطلاب ، (د) الاندماج في التعلم ، (هـ) إشراك المنظمات الطلابية ، (و) تقديم الثواب والعقاب ، (ز) أعط مثلاً و (ح) استخدام الرموز. في حين أن الاستراتيجيات المستخدمة في مدرسة البيت أمين جمبر المتوسطة تشمل: (أ) تعلم القرآن بأسلوب التلاواتي ، (ب) توجيه التلاوات ، (ج) الإشراف على أنشطة الطلاب وتقييمها ، (د) تحفيز الطلاب ، (هـ) إشراك المنظمات الطلابية ، (و) تقديم الثواب والعقاب ، (ز) تقديم مثال ، و (ح) استخدام الرموز.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
1. Budaya Religius di Sekolah.....	19
2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah	34
3. Strategi Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa.....	37
C. Kerangka Konseptual.....	58
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Kehadiran Peneliti.....	61
D. Sumber Data dan Subyek Penelitian.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Teknik Analisis Data	63
G. Keabsahan Data	75
H. Tahapan Penelitian.....	76
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember 1. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan Jember	79

2. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Baitul Amien Jember.....	115
B. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember	
1. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMP Al-Furqan Jember	143
2. Strategi Pengembangan Budaya Religius di SMP Al-Baitul Amien Jember	155
C. Temuan Penelitian	166
BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk Budaya Religius di SMP Al-Furqan dan SMP Al- Baitul Amien Jember	169
B. Strategi Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Baitul Amien Jember.....	197
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	205
B. Saran	206
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan Keaslian	
2. Surat Ijin Penelitian	
3. Surat Selesai Penelitian	
4. Jurnal Kegiatan Penelitian	
5. Struktur Organisasi	
6. Foto Observasi Penelitian SMP Al-Furqan Jember	
7. Foto Observasi Penelitian SMP Al-Baitul Amien Jember	
8. Foto Wawancara Penelitian SMP Al-Furqan Jember	
9. Foto Wawancara Penelitian SMP Al-Baitul Amien Jember	
10. Dokumentasi SMP Al-Furqan Jember	
11. Dokumentasi SMP Al-Baitul Amien Jember	
12. Surat Keterangan Bebas Plagiasi	
13. Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Yang Dilakukan....	15
Tabel 2.2. Elemen Budaya Organisasi	21
Tabel 2.3. Nilai Karakter dan Indikatornya	49
Tabel 3.1. Objek Observasi.....	73
Tabel 4.1. Karakter Siswa Yang Terbentuk Melalui Budaya Religius di SMP Al-Furqan Jember	116
Tabel 4.2. Karakter Siswa Yang Terbentuk Melalui Budaya Religius di SMP Al-Baitul Amien Jember.....	144
Tabel 4.3. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian.....	170



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Lapisan Budaya Organisasi.....	20
Gambar 2.2. Level Budaya Organisasi Menurut Schein.....	23
Gambar 2.3. Kerangka Konseptual.....	64
Gambar 3.1. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	78
Gambar 3.2. Langkah-Langkah Analisis Data.....	82
Gambar 3.3. Langkah-Langkah Analisis Data Lintas Kasus.....	83
Gambar 3.4. Pelaksanaan Triangulasi Sumber.....	85
Gambar 3.5. Proses Triangulasi Metode.....	85



DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	'	koma di atas	ط	ṭ	te dengan titik di bawah
2.	ب	b	be	ظ	z	zed
3.	ت	t	te	ع	'	koma diatas terbalik
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	ḥ	ha dengan titik di bawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	'	koma di atas
14.	ص	ṣ	es dengan titik di bawah	ي	y	ye
15.	ض	ḍ	de dengan titik di bawah	-	-	tanda strip di tengah

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembentukan karakter dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dan harus memiliki budaya di mana perilaku-perilaku terpuji menjadi muara setiap langkah, setiap perbuatan, bahkan dalam berpikir selalu menunjukkan karakter yang baik. Di sinilah letak tanggung jawab berbagai pihak untuk terus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses pembentukan karakter siswa tersebut melalui budaya sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut paling tidak ada tiga dimensi yang perlu dilakukan pendidikan di sekolah. Pertama, sekolah menjadi wahana untuk membina ruh dan praktik hidup yang Islami. Kedua, sekolah sebagai wahana untuk menciptakan kepribadian yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, serta produktif. Ketiga, sekolah sebagai wahana untuk mempersiapkan dan melahirkan manusia yang memiliki kesiapan memasuki era yang akan datang.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sebuah komunitas atau masyarakat. Proses pembentukannya pun tidak serta merta dapat terjadi begitu saja, melainkan memerlukan perjalanan panjang untuk menjadi sebuah kebiasaan yang bermuara pada istilah budaya. Proses tersebut dapat ditempuh melalui dua jalan. Pertama, *top down* atau budaya yang bersumber pada pendiri organisasi atau pimpinan sebuah masyarakat. Kedua, *bottom up* atau budaya yang berasal dari anggota masyarakat, dan budaya itu bisa dari internal atau pun dari eksternal masyarakat.¹

¹ Ahmad Sobirin, *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*, (Yogyakarta: Penerbit YKPN, 2009), 210.

Alur *top down* yaitu budaya yang lahir dari para pimpinan, tokoh atau pendiri sebuah organisasi atau masyarakat membawa serta satu set asumsi dasar, nilai-nilai, perspektif, artefak ke dalam sebuah masyarakat dan menanamkannya kepada anggota komunitas atau masyarakat. Sedangkan alur *bottom up* yakni budaya yang muncul melalui interaksi anggota komunitas atau masyarakat, sehingga berpotensi terjadi akulturasi atau benturan-benturan nilai, kepentingan dan lain-lain yang kemudian teradopsi, teradaptasi dan terintegrasi dalam komunitas atau masyarakat tersebut. Oleh karenanya pada awal-awal mereka bergabung ke dalam sebuah masyarakat sering terjadi benturan budaya karena masing-masing berusaha mempertahankan budayanya. Dengan berjalannya waktu akan terjadi internalisasi dan mengkristal menjadi sebuah budaya. Budaya sekolah yang kokoh dan tetap eksis merupakan salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah.

Budaya sekolah menurut Wijaya Kusuma yaitu sekumpulan nilai yang mendasari tingkah laku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan keunikan, karakter, dan citra sekolah di masyarakat luas.²

Berbagai jenis budaya dapat dipelajari dan disimulasi di dalam sekolah. Namun, yang menjadi sorotan utama dewasa ini adalah budaya religius, yakni sekolah dibangun dengan nuansa-nuansa keagamaan.

Sekolah yang bernuansa religius yaitu sekolah dengan suasana lingkungan sosial beriklim kehidupan keagamaan yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, dan secara hakiki nilai ini memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya.³

Perwujudan sekolah yang bernuansa religius harus menekankan bahwa hakikat suasana keagamaan di sekolah bukan hanya pembiasaan pengalaman ibadah ritual oleh siswa melainkan perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku dan interaksi

² Wijaya Kusumah, *Budaya Sekolah*, (Jakarta: Bina Widya, 2006), 98.

³ Ahamad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 67

antar elemen pendidikan di sekolah, baik antara kepala sekolah dengan guru, siswa dengan guru, sesama guru, sesama siswa, kepala sekolah dengan siswa, karyawan dan orang tua siswa serta siapapun yang sering berkomunikasi. Budaya religius sekolah mengandung cara berpikir dan bertindak warga sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah setan, Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.⁴

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya untuk berpegang kepada tali Islam dan semua syariat-Nya serta mengamalkan semua perintah-Nya, dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan. Ayat tersebut menyeru orang-orang yang mengaku beriman untuk meningkatkan kualitas keimanannya. Sebab pengakuan saja tidak cukup, maka harus disertai dengan kerja keras dan cerdas. Arti *kaffah* (keseluruhan) tidak hanya Islam ketika berada di masjid, tetapi juga harus Islam di luar masjid. Tidak hanya muslim ketika beribadah, tetapi juga segala kegiatan tetap menjadikan Allah sebagai sandarannya. Hal ini perlu diinternalisasikan dalam diri anak sejak dini, apalagi pada saat usia remaja ketika anak memasuki sekolah menengah.

⁴Arif Rifhan (ed), *Al-Qur'an Tiga Bahasa*, (Depok : Al-Huda,2010),56.

Berdasarkan psikologi perkembangan manusia, usia anak sekolah menengah pertama termasuk ke dalam kategori remaja awal dan merupakan peralihan dari masa anak yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa. Ia memiliki reaksi dan ekspresi emosi yang masih labil dan terdapat tendensi ambivalensi antara keinginan bergaul dan keinginan menyendiri, serta kemauan untuk lepas dari dominasi bimbingan, bantuan, dan pengarahan orang tua. Ia senang membandingkan nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa dan mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat keadilan Tuhan. Masa remaja banyak dihabiskan pada aktivitas di sekolah, sehingga apabila sekolah tidak dapat memwadahi perkembangan, maka arahnya akan menjadi negatif seperti terjadinya berbagai macam kenakalan remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan lingkungan yang bernuansa religius agar masa remaja dijalani dengan kegiatan yang positif dan membantu untuk mengarahkan anak supaya tetap konsisten berada pada fitrahnya.

Peneliti melakukan riset di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember karena lembaga ini berdasarkan pengamatan peneliti mengembangkan budaya religius sebagai solusi permasalahan karakter secara matang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien lebih mengupayakan pengembangan karakter religius pada tataran praktisnya. Hal tersebut ditinjau dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. Kegiatan tersebut sudah menjadi program sekolah dan dilakukan secara rutin.

Sebagaimana diliput oleh Jember 1 TV, SMP Al-Furqan mengadakan pengukuhan siswa-siswi yang menjadi Duta Karakter sebagai langkah positif untuk

menjadi teladan bagi teman-temannya.⁵ Berdasarkan pantauan Kru Majalah Azka, SMP *Full Day School* Al-Baitul Amien Jember merupakan lembaga pendidikan bercorak sekolah Islam, yang mengadopsi kurikulum dari kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional, dengan ciri khas kurikulum lokalnya, yaitu penguatan pendidikan karakter, kedisiplinan dan pendidikan spiritual dari sejak dini serta pendidikan berbasis Al-Qur'an.⁶

Muzanifah yang merupakan wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan mengajar matapelajaran Matematika menjelaskan bahwa di SMP Al-Furqan memiliki program tahfidz al-Qur'an dan turjuman untuk menunjang aktivitas kognitif. Pada aspek sosial terdapat tabungan infaq secara rutin dan insidental. Tabungan infaq rutin 5000 rupiah dilaksanakan setiap minggu dan ketika sudah sampai 15000 rupiah maka uang tersebut untuk membeli buku saku keagamaan yang dibagikan kepada masyarakat sekitar. Begitu pula hewan qurban dibeli dengan tabungan siswa sejak satu bulan sebelum hari raya Idul Adha. Setiap hari Jum'at yang disebut Jum'at berkat, siswa menyiapkan nasi bungkus untuk dibagikan kepada orang tukang becak, pemulung, dan lain-lain. Pembiasaan pagi dilakukan dengan membaca al-Qur'an dan dzikir. Pelajaran agama lebih banyak pada wilayah al-Qur'an sebanyak 10 jam per minggu karena sekolah menjamin alumni dapat menghafal 1 juz. Sehari-hari Asmaul Husna dibaca setiap memulai pelajaran. Dalam aspek keterampilan dilakukan kegiatan ibadah sholat fardhu dan shalat sunnah.⁷

Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam SMP Al-Baitul Amien Jember dan wakil kepala sekolah bagian sarana-prasarana menyampaikan bahwa penerapan kegiatan yang bernuansa religius pada ranah intelektual melalui kegiatan One Day One Hadits dan One Day One Ayat. Pada aspek sosial, dilaksanakan infaq. Sedangkan pada aspek keterampilan melalui pelaksanaan ibadah mahdhah seperti shalat fardhu dan shalat sunnah serta tadarrus al-Qur'an dan hafalan al-Qur'an. Pada ranah afektif dibudayakan senyum, sapa, salam. Selain itu juga diajarkan adab menuntut ilmu, berperilaku sopan dan santun terhadap guru dan sesama teman.⁸

Berdasarkan realita tersebut, penulis mengkaji dan meneliti tentang pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember. SMP Al-Furqan Jember dan SMP Al-Baitul Amien

⁵ <https://www.jember1tv.co.id/2018/12/04/pengukuhan-duta-karakter/>

⁶ <http://azkaaba.blogspot.com/2015/01/liputan-utama-pendidikan-karakter-al.html?m=1>

⁷ Muzannifah, *wawancara*, 8 Mei 2019, Al-Furqan Jember

⁸ Aisyah, *wawancara*, 10 Mei 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember

Jember merupakan sekolah swasta yang proses pembelajarannya dibangun dengan praktik budaya religius. SMP Al-Furqan Jember memiliki visi Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, bermutu, dan berdaya saing.⁹ SMP Al-Baitul Amien Jember memiliki visi Berakhlak mulia dan berprestasi optimal.¹⁰ Kedua visi tersebut mengandalkan karakter dan akhlak mulia yang mengarah kepada cita-cita tujuan pendidikan nasional yang dapat diwujudkan dengan pengembangan budaya religius. Lebih jauh lagi tujuan utama bagi individu yang menjalankan budaya religius tersebut sebagai strategi memaknai dalil-dalil agama tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual yang membantu dalam menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu, sangat diperlukan penelitian tentang pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, beberapa fokus yang menjadi kajian analisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember?
2. Bagaimana strategi pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember.

⁹ *Dokumentasi*, 15 Mei 2019, TU SMP Al-Furqan Jember

¹⁰ *Dokumentasi*, 15 Mei 2019, TU SMP Al-Amiin Jember

2. Mendeskripsikan strategi pengembangan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait dengan pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa yang mengelaborasi sejumlah pemikiran dan konsep yang meyakini pentingnya faktor kultural dalam mendorong dinamika perubahan institusional, khususnya dalam konteks sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah ilmu pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek.
- 2) Dapat menambah pengetahuan peneliti terkait pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di sekolah.
- 3) Dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Warga SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa.
- 2) Dapat memberikan masukan yang positif serta dapat dijadikan evaluasi oleh lembaga terkait.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat untuk lebih memperhatikan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan melalui budaya religius.

d. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur perpustakaan IAIN Jember.
- 2) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada waktu yang akan datang.

E. Definisi Istilah

1. Pengembangan Budaya Religius

Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan. Maksudnya adalah proses perubahan dari komponen-komponen sistem ke arah yang lebih baik atau lebih besar. Budaya adalah sebuah kerangka berpikir yang menjelaskan tentang keyakinan, perilaku, pengetahuan, kesepakatan-kesepakatan, nilai-nilai, tujuan kesemuanya itu membentuk pandangan hidup (*way of life*) sekelompok orang. Dengan demikian budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan dengan keyakinan, perilaku, pengetahuan, kesepakatan-kesepakatan, nilai-nilai, norma dan sebagainya, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis di dalam masyarakat.

Religius adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan agama yang dianut. Religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dapat dipahami bahwa religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu

berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Pengembangan budaya religius adalah suatu upaya yang ditempuh agar siswa melakukan kegiatan yang bermanfaat, tindakan yang terpuji, sikap mulia dan cara berpikir yang maju sehingga akan membentuk kebiasaan baik dalam menjalankan perintah agama.

2. Pembentukan Karakter Siswa

Karakter berarti tabiat, watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki individu yang relatif tetap. Karakter ini mengacu pada gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di perhatikan. Karakter siswa artinya tabiat, watak, pembawaan atau kebiasaan yang relatif tetap yang dimiliki anak didik di sekolah.

Pembentukan karakter siswa merupakan bimbingan dan arahan baik berupa nasehat, ajakan untuk berbuat atau hukuman (jika diperlukan) yang dilakukan kepada siswa agar senantiasa bersikap dan berperilaku terpuji sesuai dengan ajaran Islam.

Definisi pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien adalah upaya secara sadar dan terencana dalam menciptakan suasana keagamaan yang lebih baik untuk membentuk tabiat atau watak (*character building*) siswa SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember, sehingga memiliki akhlakul karimah, sesuai dengan tujuan yang tersurat dalam al-Qur'an dan risalah Nabi Muhammad SAW.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan digunakan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi penelitian ini dari setiap bab sehingga mempermudah dalam melakukan tinjauan terhadap isinya. Gambaran umum dari laporan penelitian yang berupa tesis ini disusun dengan sistematika berikut:

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian yang merupakan latar belakang perlunya dilakukan penelitian, fokus penelitian yang menjadi batasan obyek yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua kajian kepustakaan terdiri dari penelitian terdahulu sebagai pembanding untuk mencari orisinalitas penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan agar fokus penelitian dapat ditelusuri indikatornya. Selain itu, kajian kepustakaan juga berguna untuk membahas hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.

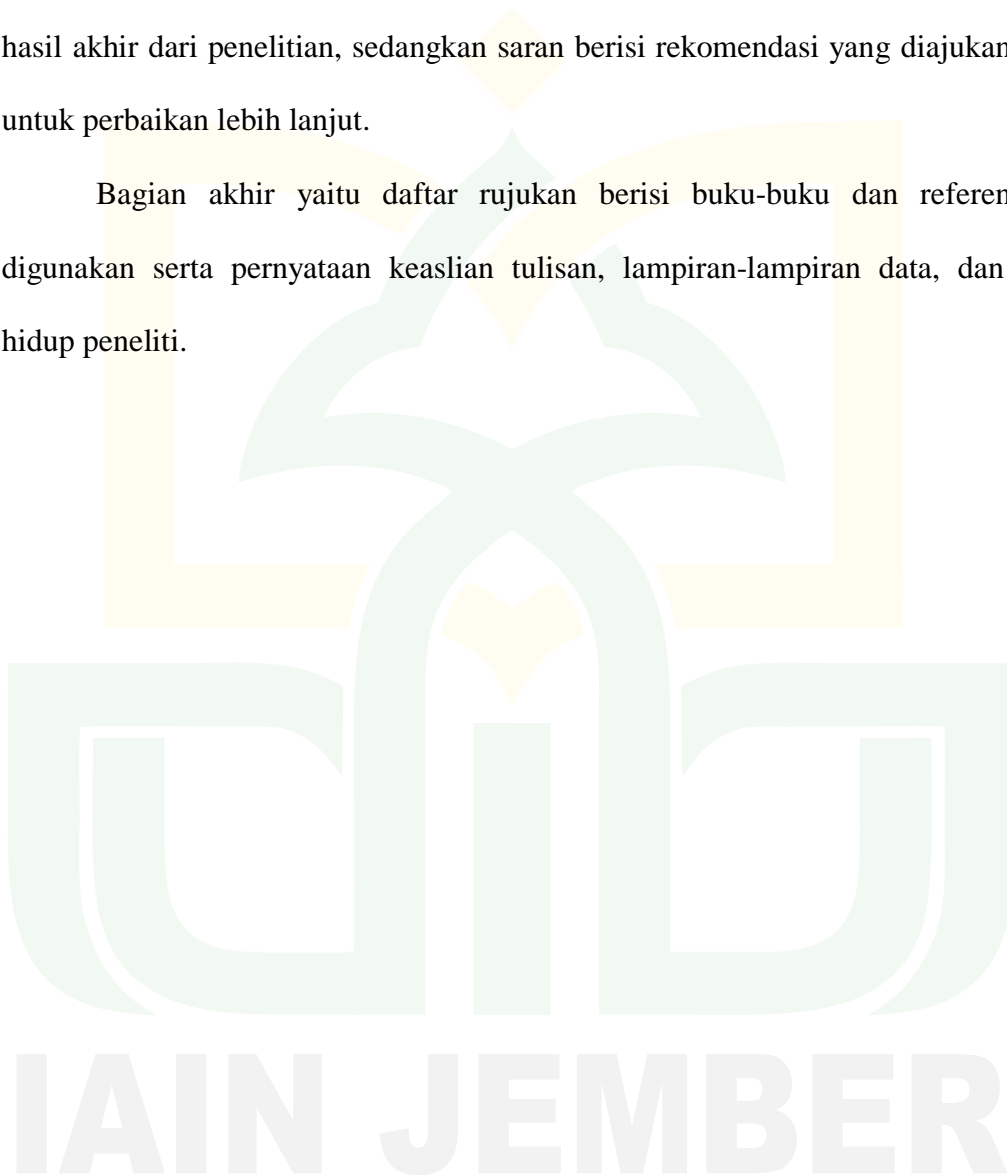
Bab ketiga metode penelitian terdiri dari langkah-langkah penelitian secara operasional yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab keempat terdiri dari paparan data, analisis data, dan temuan penelitian. Uraian data dan hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data merupakan penyajian dalam bentuk pola yang muncul dari setiap data yang diilustrasikan dalam bentuk kategori, sistem klasifikasi, tipologi dengan gambar, skema/bagan, dan tabel.

Bab kelima pembahasan terdiri dari gagasan peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan penelitian terhadap teori, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab keenam penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil akhir dari penelitian, sedangkan saran berisi rekomendasi yang diajukan peneliti untuk perbaikan lebih lanjut.

Bagian akhir yaitu daftar rujukan berisi buku-buku dan referensi yang digunakan serta pernyataan keaslian tulisan, lampiran-lampiran data, dan riwayat hidup peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Tesis oleh Effendi dengan judul **Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang diterapkan di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta, faktor pendukung dan penghambat keberhasilan dalam menciptakan budaya sekolah. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif terhadap informan dari pihak sekolah. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi serta data angket yang digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis karakter siswa.

Temuan penelitian di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, di antaranya budaya salam, berdiri di depan kelas sebelum masuk kelas, tahsin dan tahfidz Qur'an, dzikir pagi dan sore, sholat sunnah dhuha, sholat dhuhur dan ashar berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, infak setiap minggu, kultum bergantian setelah sholat ashar, bentuk simbol, sadar makna hidup dan bersih lingkungan serta budaya antri.¹¹

¹¹Program Studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana Islamic Interdisciplinary Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2016.

2. Tesis oleh Nurul Hidayah Irsyad dengan judul Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono

Penelitian ini bertujuan menggambarkan model penanaman budaya religius pada siswa. Fokus penelitian yang dikaji yaitu bentuk budaya religius, strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius siswa, dan bagaimana dampak dari penanaman budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa. Pendekatannya berupa penelitian kualitatif tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui proses koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konformabilitas.

Hasil penelitiannya yaitu budaya religius di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keislaman, tadarrus bersama dan sholat berjamaah. Budaya religius yang tertanam bagi siswa MAN Nglawak Kertosono adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berpikir. Dari kedua budaya tersebut sekolah memberikan kegiatan keagamaan antara lain istighosah, shalat *hajat* dan *dhuha* berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari Senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar Islam, adanya pondok pesantren kilat di pondok pesantren Miftahul Ula dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama. Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk

adalah dengan *knowing* yaitu memberikan pemahaman materi PAI sampai mendalam, *living* yakni seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai siswa semuanya saling memberikan contoh atau suri tauladan yang baik; dan *acting* yaitu sekolah membiasakan siswa dengan kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat. Strategi MAN Nglawak Kertosono yaitu pendekatan suri tauladan (*living*), pembiasaan (*religious activity*), dan mengawasi secara berkelanjutan (*supervision*). Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan tersebut akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Dampak bagi siswa MAN Nglawak Kertosono adalah menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah yang akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.¹²

3. Tesis oleh Miftahol Ansyori dengan judul Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah, perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah, seras faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah dan di MI Sirojut Tholibin I Pamekasan.

¹² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Tahun 2016

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multikasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan tergolong baik dan positif. Hal tersebut dilihat dari dimensi tampilan fisik dan dimensi aktifitas serta budaya positif dan program yang berkembang di dua sekolah tersebut. Perilaku keagamaan yang terbentuk di SD Plus Nurul Hikmah di antaranya adalah shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an yang baik, akhlak yang baik (5S), kejujuran, kedisiplinan, dan pola hidup bersih. Adapun perilaku keagamaan yang terbentuk melalui budaya sekolah di MI Sirojut Tholibin I Pamekasan di antaranya adalah pembiasaan shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an yang baik, kesopanan dan ketaatan pada guru di dalam dan di luar sekolah. Faktor pendukung di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI. Sirojut Tholibin I Pamekasan di antaranya adalah partisipasi guru yang tinggi, *teamwork*, lingkungan sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah yang baik dan partisipatif. Adapun yang menjadi faktor penghambatnya adalah minimnya pengawasan (*controlling*), kurangnya pemodelan dari guru (*modelling*), serta kurangnya partisipasi wali murid.¹³

4. Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016 oleh Muhammad Fathurrohman dengan judul Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

¹³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Tahun 2018.

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur budaya organisasi dan budaya religius juga mutu pendidikan, seperti: Asmaun Sahlan, *Budaya Religius*, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Talidzuhu Ndraha, *Budaya Organisasi* dan sebagainya.

Sebagai penelitian *kepustakaan*, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa budaya religius dalam budaya organisasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah proses pembiasaan suasana religius dan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari. *Outcome* yang dihasilkan dari proses penanaman nilai-nilai religius dan

pembiasaan suasana religius berupa budaya religius lembaga pendidikan, yakni perilaku atau kebiasaan-kebiasaan religius yang dilakukan oleh anggota lembaga pendidikan secara konsisten.

Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi.

Tabel 2.1.Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	2	3	4	5
1.	Tesis oleh Effendi dengan judul Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta	Pendekatan kualitatif	a) Fokus bentuk budaya sekolah serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penciptaan budaya sekolah b) Jenis penelitian deskriptif	a) Fokus bentuk budaya religius di sekolah, strategi pengembangan budaya religius, dan kontribusi dari pengembangan budaya religius b) Jenis penelitian multi situs
2.	Tesis oleh Nurul Hidayah Irsyad dengan judul Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono	a) Fokus bentuk budaya religius b) Pendekatan ualitatif	a) Fokus strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius b) Dampak penanaman budaya religius c) Jenis penelitian fenomenologi	a) Fokus strategi pengembangan budaya religius dan kontribusi dari pengembangan budaya religius b) Jenis penelitian multi situs

1	2	3	4	5
3.	Tesis oleh Miftahol Ansyori dengan judul Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus pada SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan MI Sirojut Tholibin I Pamekasan)	Pendekatan kualitatif	Fokus: a) Bentuk budaya sekolah b) Perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah c) Faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan Jenis penelitian multikasus	Fokus: a) Bentuk budaya religius di sekolah b) Strategi pengembangan budaya religius c) Kontribusi dari pengembangan budaya religius Jenis penelitian multi situs
4.	Jurnal TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016 oleh Muhammad Fathurrohman dengan judul Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan	Pengembangan budaya religius	a) Peningkatan mutu pendidikan b) Penelitian pustaka	a) Pembentukan karakter siswa b) Pendekatan penelitian kualitatif c) Jenis penelitian multisitus

Berdasarkan hasil-hasil temuan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti memandang perlu melakukan penelitian dari aspek budaya religius agar memberikan gambaran yang lebih sempurna dan menambah khasanah penelitian yang telah ada, secara spesifik membahas tentang pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa.

B. Kajian Teori

1. Budaya Religius di Sekolah

Budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.¹⁴ Istilah budaya pada mulanya datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencerminkan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁵ Dalam penggunaan sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Kata budaya berasal dari kata *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kata budaya juga berasal dari kata *culture* yang berasal dari bahasa Latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari budi dan karyanya itu.¹⁶

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2016), 121.

¹⁵ J.P. Kotter dan J.L. Heskett, *Corporate Culture and Performance* (Toronto: Maxwell Macmillan, 1992), 4.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004), 9

Menurut Taylor dalam Budiningsih, budaya adalah suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.¹⁷

Berdasarkan beberapa konsep yang dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan aktifitas yang berlangsung dan merupakan suatu kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh individu-individu dalam suatu lingkungan tertentu. Aktifitas atau hal-hal tersebut bisa berupa pengetahuan, interaksi sosial, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, moral, kebiasaan, rutinitas, simbol-simbol, maupun bahasa.

Budaya menjadi nilai-nilai yang akan tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya adalah proses pembentukan budaya yang terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain kontak budaya, penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan

¹⁷ Astri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),18.

budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus-menerus dan berkesinambungan.¹⁸

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan wujudnya yaitu:

- 1) Kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap
- 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat
- 3) Material atau benda seperti hasil seni, peralatan, dan lain-lain.¹⁹

Tiga macam wujud budaya tersebut dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi. Organisasi didefinisikan sebagai suatu alat yang rasional untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan sekelompok orang yang di dalamnya ada tingkatan jabatan, hubungan, wewenang, dan sebagainya. Berdasarkan posisi budaya organisasi (BO) dalam proses organisasi, budaya organisasi dipandang sebagai input (BSI) atau sebagai output (BSO). BSI adalah budaya pihak-pihak yang berkepentingan terhadap dan di dalam organisasi berupa dokumen yang dirumuskan dan disepakati seperti visi, misi, merupakan sistem nilai yang hendak diinternalisasikan atau dibudidayakan menjadi BSO.

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*72.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 2000), 5.

Budaya organisasi terdiri dari dua elemen yang bersifat idealistik dan behavioral sebagai berikut:

1) Elemen Idealistik

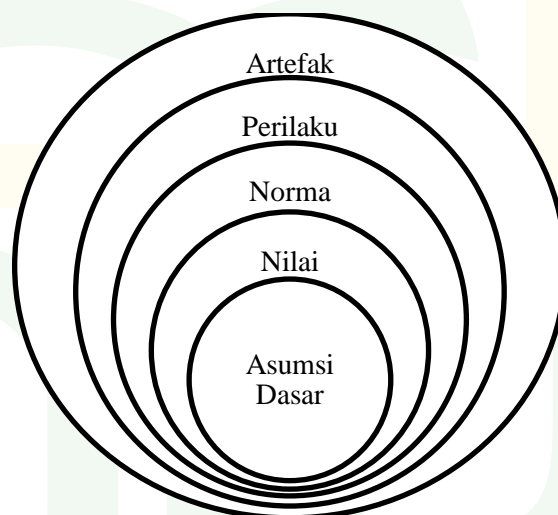
Dikatakan idealistik karena elemen ini menjadi ideologi organisasi yang tidak mudah berubah walaupun di sisi lain organisasi secara natural harus selalu berubah dan beradaptasi dengan lingkungannya. Elemen ini bersifat terselubung (*exclusive*), tidak tampak ke permukaan (*hidden*), dan hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui apa sesungguhnya ideologi mereka dan mengapa organisasi tersebut didirikan. Elemen idealistik melekat pada diri pemilik dalam bentuk doktrin, falsafah hidup, atau nilai-nilai individual para pendiri atau pemilik organisasi biasanya dinyatakan secara formal dalam bentuk pernyataan visi dan misi organisasi.

2) Elemen behavioral

Elemen behavioral adalah elemen yang kasat mata, muncul ke permukaan dalam bentuk perilaku sehari-hari para anggotanya dan bentuk-bentuk lain seperti desain dan arsitektur organisasi. Elemen ini mudah diamati, dipahami, dan diinterpretasikan meskipun kadang tidak sama dengan interpretasi dengan orang yang terlibat langsung dalam organisasi. Cara yang paling mudah mengidentifikasi budaya organisasi adalah dengan mengamati bagaimana para anggota organisasi berperilaku dan kebiasaan yang mereka lakukan.

3) Keterikatan antara elemen idealistik dan behavioral

Elemen idealistik dan behavioral bukan merupakan elemen terpisah. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan sebab keterkaitan dua elemen itulah yang membentuk budaya, bukan hanya elemen behavioral lebih rentan terhadap perubahan karena bersinggungan langsung dengan lingkungan eksternal organisasi, sedangkan elemen idealistik jarang mengalami perubahan karena letaknya terselubung. Berikut ini merupakan gambaran tentang sensitif masing-masing elemen budaya organisasi terhadap kemungkinan terjadinya perubahan oleh Rousseau.



Gambar 2.1 Lapisan Budaya Organisasi²⁰

Mary Jo Hatch menegaskan bahwa hubungan antar elemen budaya organisasi bersifat dinamis melalui sebuah proses yang bersifat timbal balik. Nilai-nilai organisasi merupakan manifestasi dari asumsi dasar, begitu sebaliknya dan seterusnya proses ini terus berjalan menuju titik keseimbangan antara stabilitas dan perubahan elemen budaya organisasi.

²⁰ Achmad Shobirin, *Budaya Organisasi....*, 153.

Berikut ini adalah tiga level budaya organisasi yang diungkapkan oleh Schein.

a. Artefak

Schein menyebutkan bahwa artefak berisi semua fenomena yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan ketika kita menjumpai suatu kelompok baru yang tidak biasa. Artefak merupakan hasil budaya yang kasat mata dan mudah diobservasi oleh seseorang atau kelompok orang dalam maupun orang luar organisasi. Pada tingkatan artefak, budaya organisasi terwujud dalam cerita/kisah, mitos, ritual, seremonial, serta produk-produk yang merupakan simbolisasi nilai-nilai.²¹

Berikut ini adalah contoh artefak yang masuk dalam kategori fisik, perilaku, dan verbal.

Tabel 2.2. Elemen Budaya Organisasi²²

Kategori Umum	Contoh Artefak
Manifestasi Fisik	1) Seni/desain/logo 2) Bentuk bangunan/dekorasi 3) Cara berpakaian/tampilan seseorang 4) Tata letak bangunan 5) Desain organisasi
Manifestasi Perilaku	1) Upacara-upacara/ritual 2) Cara berkomunikasi 3) Tradisi/kebiasaan 4) Sistem reward/punishment
Manifestasi Verbal	1) Anekdot atau humor 2) Jargon, cara menyapa 3) Mitos, sejarah, cerita-cerita sukses 4) Orang yang dianggap pahlawan 5) Metafora yang digunakan

b. Keyakinan dan nilai yang dianut

Keyakinan dan nilai yang dianut merupakan *ideals, goals, values, aspiration, ideologies*, dan *rationalizations*. *Values* adalah sebuah konsep atau keyakinan tentang tujuan akhir atas sebuah perilaku yang patut dicapai yang bersifat transendental untuk situasi tertentu menjadi pedoman untuk memilih sesuai dengan arti pentingnya. Jika komponen nilai disederhanakan maka nilai terdiri dari dua komponen utama yaitu

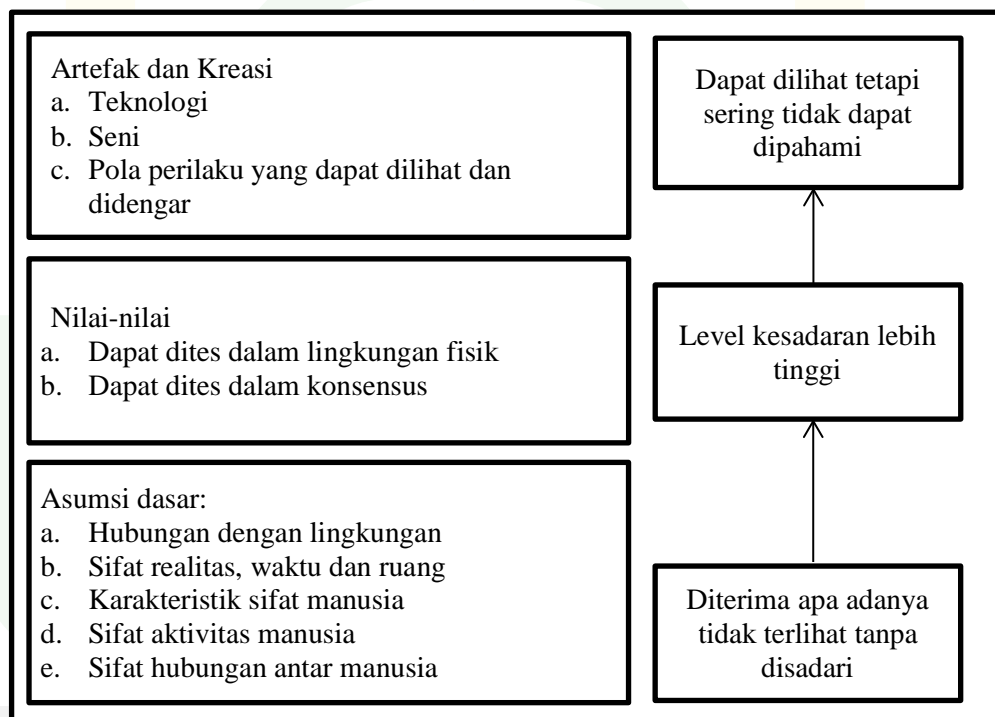
²¹ T.J. Sergiovanni, *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1987), 128.

²² Mary Jo Hatch, *Organization Theory* (New York: Oxford University Press, 1997), 216.

(1) setiap definisi memfokuskan perhatiannya pada dua konten nilai yaitu *means* (alat atau tindakan) dan *ends* (tujuan), (2) nilai dipandang sebagai *preference* atau *priority*.

c. Asumsi dasar

Asumsi dasar bisa dikatakan asumsi yang membimbing bagaimana organisasi bertindak, dan berbagi kepada anggota bagaimana mereka melihat, berpikir, dan merasakan. Asumsi dasar seperti sebuah teori yang digunakan, tidak dapat diperdebatkan dan sulit untuk dirubah.²³



Gambar 2.2. Level Budaya Organisasi Menurut Schein²⁴

²³ Edgar H. Schein, *Organizational Culture and Leadership*....,24

²⁴ Wirawan, *Budaya Iklim Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat,2008),13.

Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni *religi* dan *religiusitas*. *Religi* berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, sedangkan *religiusitas* berasal dari kata *religius* yang berkenaan dengan *religi* atau sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang.²⁵

Sedangkan menurut Muhaimin, *religius* berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. Dan *religiusitas* tidak sama dengan agama, *religiusitas* lebih melekat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia.²⁶

Religiusitas dalam Islam mengakui lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlaq, dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat dan Rasul. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar sesama manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesamanya. Akhlaq merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah, dan ihsan merupakan bagian dari akhlaq. Apabila akhlaq positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, maka itulah ihsan dan merupakan akhlaq tingkat tinggi. Selain keempat hal tersebut adalah yang paling penting *religiusitas* Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.²⁷

Dimensi *religiusitas* menurut Glock dan Stark dalam Widiyanto, ada

lima dimensi *religiusitas* yaitu:

²⁵ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),76

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosada Karya, 2001),287

²⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),72-73

- 1) *Religious practice (the ritualistic dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya.
- 2) *Religious belief (the ideological dimension)*, yaitu sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya.
- 3) *Religious knowledge (the intellectual dimension)*, yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.
- 4) *Religious feeling (the experiential dimension)* , Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami.
- 5) *Religious effect (the consequential dimension)*, Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.²⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religius adalah suatu keyakinan yang dijadikan tolok ukur atau pedoman manusia dalam berperilaku untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Sekolah sebagai suatu sistem mempunyai tiga aspek pokok yang berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses pembelajaran, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah.²⁹ Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh masyarakat berupa cara berpikir, perilaku, kebiasaan, nilai dan sikap.

Sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya sendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku orang yang ada didalamnya. Budaya sekolah seharusnya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntunan

²⁸ Ari Widiyanto, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002),20.

²⁹Choirul Fuad Yusuf (ed), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citasatria, 2008),17.

pembelajaran yaitu menumbuh kembangkan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Budaya sekolah harus disadari sebagai asumsi dasar yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan *stakeholders*. Oleh sebab itu, semua individu memiliki posisi yang sama untuk mengangkat citra melalui *performance* yang merujuk pada budaya sekolah yang efektif.

Budaya sekolah secara sederhana bisa diartikan suasana atau tradisi yang ada di sekolah di mana tergambar dinamika dan mobilitas yang relatif konstan di lingkungan sekolah. Dinamika tersebut menunjukkan adanya proses alamiah yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai masyarakat.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk dalam *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.³⁰

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah.³¹ Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil,

³⁰Moelyono, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Press, 2001),69.

³¹ Wijaya Kusumah, *Budaya Sekolah*, (Bina Widya, Jakarta, 2006), 24.

kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak. Budaya sekolah yang harus diciptakan agar tetap eksis adalah mengembangkan budaya keagamaan (*religion*), budaya kerjasama (*team work*), dan budaya kepemimpinan (*leadership*).

Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan sikap warga sekolah dalam beraktifitas di dalamnya yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya antar sekolah beraneka ragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah yang diterapkan secara berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Jadi, budaya sekolah (*school culture*) mencakup berbagai aspek, bukan hanya aspek lahir tapi juga aspek batin, bukan hanya dari individu tapi juga sosial, bukan hanya pada lingkup institusi namun juga personal, family dan lain-lain. Sekolah, seiring dengan perkembangan saat ini tidak bisa dikelola sembarangan, banyak yang harus dilakukan, ide-ide cerdas harus dimunculkan kalau tidak ingin ditinggalkan oleh masyarakat. Disini budaya sekolah dan bagaimana upaya pengembangannya menjadi perhatian untuk mencapai sekolah yang dapat memenuhi harapan dan tuntutan customer dalam hal ini siswa atau wali siswa.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Kegiatan tidak hanya terfokus domestik tetapi juga pada keluar sehingga jalinan dengan masyarakat luar terbangun dengan kokoh, bukan terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa.

Budaya religius di sekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).³² Dalam tataran nilai, budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa di sekolah sebagai suatu tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010),74

sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang telah banyak terjadi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Untuk mengembangkan budaya religius di sekolah yang sebenarnya nilai itu sudah ada, membutuhkan dukungan serta kerjasama warga sekolah dengan bantuan kepala sekolah. Budaya religius ini dapat dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan manajemen sekolah dan hal-hal lain yang dapat diikuti oleh warga sekolah.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan fondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pelaksanaan budaya religius atau alam kehidupan keagamaan tujuannya adalah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam budaya religius, tidak berarti harus memisahkan religiusitas dengan yang lain, contoh kejujuran, yang sebenarnya bukan hanya wilayah agama saja, tapi bisa masuk dalam wilayah moral dan etika. Sekolah

berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu, juga tempat mengadopsi nilai-nilai bernuansa pengembangan logika dan dialektika dalam pembelajaran keilmuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, agama dan budaya kepada siswa. Selanjutnya budaya agama (religius) bisa diartikan sebagai budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama Islam, dan nilai-nilai tersebut tentu bersifat universal yang dapat diterapkan dan dinikmati oleh banyak orang, meskipun non-muslim.³³ Keberhasilan pendidikan agama Islam adalah bila pendidikan itu dapat memproduksi insan-insan yang berimtak dan beriptek, yang mempunyai kesadaran vertikal, berupa hubungan dengan Allah, dan mempunyai kesadaran horizontal dengan sesamanya. Dua hubungan ini dilambangkan dalam praktek salat. Salat dibuka dengan takbir artinya kesadaran vertikal, tapi salat harus diakhiri dengan salam secara simbolik menunjukkan perhatian terhadap sesama, diperkuat dengan menengok ke kanan dan ke kiri.³⁴

Dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak siswa sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengalaman dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami siswa baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima siswa dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengalaman nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan

³³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu memanusiaikan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 98.

³⁴Nurcholis, Madjid, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000), 3.

perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari siswa sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah.

Upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan harus menekankan bahwa esensi suasana keagamaan di sekolah bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh siswa, meskipun hal itu sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah baik antara guru dengan murid, antar sesama guru dan sesama murid, antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan murid, staf dan orang tua murid serta siapapun yang sering berkomunikasi.

Kebanyakan sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan bernuansa religius tersebut mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama siswa di sekolah mulai dari menyediakan waktu untuk membaca Al-Qur'an dan do'a-do'a di kelas, shalat berjamaah, shalat sunnah, mengaktifkan kegiatan keagamaan melalui organisasi siswa di sekolah, menyelenggarakan peringatan hari besar Islam di sekolah, pesantren kilat, tadabbur alam, dan bentuk kegiatan lainnya.

Implementasi dari nilai-nilai religius dituangkan dalam bentuk tata tertib, disiplin, dan kaidah perilaku di sekolah yang diberlakukan pada seluruh pendukung proses pendidikan di sekolah. Pendidikan agama di sekolah perannya semakin diharapkan oleh semua pihak. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan dan kesempatan orang tua. Demikian pula adanya keterbatasan

dan ragam dari masyarakat dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu harus menjadi tanggung jawab sekolah untuk mewujudkan keterpaduan antara pendidikan di keluarga, di sekolah dan di masyarakat.

Masyarakat dan orang tua dalam perkembangan yang semakin maju telah memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada sekolah untuk melaksanakan tugas pendidikan bagi putra putrinya, karenanya dengan menciptakan lingkungan sekolah bernuansa religius akan membantu siswa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka sesuai dengan harapan bersama. Karena itu, nuansa religius di sekolah dengan pelaksanaan tadarus dan doa sebelum pembelajaran yang dilaksanakan harus dijadikan aktivitas rutin. Membudayakan salam dan saling mengingatkan dengan bahasa yang ramah harus menjadi fenomena yang biasa. Budaya keteladanan, kedisiplinan, dan kerja sama, baik orang tua, guru, dan siswa harus terus dikembangkan dan memiliki tanggung jawab untuk memajukan sekolah. Melalui kegiatan komite sekolah, para orang tua harus berperan aktif membantu program-program yang dibuat oleh sekolah.

2. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan membuka lebar-lebar, membentangkan, menjadikan besar, menjadikan maju (baik, sempurna) dan sebagainya. Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Dengan demikian pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah berarti

bagaimana mengembangkan suatu agama sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan siswa itu sendiri.³⁵

Penggunaan istilah religius dalam budaya religius tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah mentaati dan berbakti kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagamaan menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup ditengah-tengah keberagamaan. Secara tidak langsung agama pun mengajarkan cara hidup bersama ditengah-tengah perbedaan. Dengan demikian religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³⁶

Menurut Nucholis Majid dalam Asmaun Sahlan, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan spiritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁷

Dari keterangan tersebut dapat diperjelas bahwasanya agama dapat dilihat dari dua aspek yakni sosial dan spiritual. Dari aspek sosial agama mengajarkan cara berhubungan dengan orang lain sedangkan dari aspek spiritual agama mengajarkan cara berinteraksi dengan Sang Pencipta. Agama juga meliputi tiga unsur yakni tauhid, ibadah dan akhlak.

Model perubahan yang dibuat Lewin mendefinisikan tiga proses perubahan: *unfreeze*, *change*, *refreeze* (pencairan, perubahan, pembekuan

³⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011),133.

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001),288.

³⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang:UIN Maliki Press, 2009), 69.

kembali).³⁸ Pada tahap Pencairan, seseorang (atau sebuah organisasi) menyadari bahwa perlu adanya perubahan. Pada tahap Perubahan, segala macam bentuk perubahan yang perlu dilakukan dipahami dan dikomunikasikan ke semua badan organisasi. Pada tahap Pembekuan kembali, organisasi membekukan perubahan tersebut sebagai norma yang baru.

a. Tahap Unfreezing (pencairan)

Proses perubahan ini harus memiliki motivasi yang kuat untuk berubah dari keadaan semula dengan merubah terhadap keseimbangan yang ada. Masalah biasanya muncul akibat adanya ketidakseimbangan dalam sistem Individu didorong untuk mengganti perilaku dan sikap lama dengan yang diinginkan organisasi. Pencairan merupakan usaha perubahan untuk mengatasi resistensi individual dan kesesuaian kelompok. Proses pencairan merupakan adu kekuatan antara faktor pendorong dan faktor penghalang bagi perubahan status quo. Untuk dapat menerima suatu perubahan diperlukan kesiapan individu. Pencairan dimaksudkan agar seseorang tidak terbelenggu oleh keinginan untuk mempertahankan status quo dan bersedia membuka diri.

b. Tahap Change (bergerak)

Proses perubahan tahap ini dapat terjadi apabila seseorang telah memiliki informasi yang cukup serta sikap dan kemampuan untuk berubah. Tahap ini merupakan tahap pembelajaran dimana anggota diberi informasi baru, model perilaku baru, atau cara baru dalam melihat sesuatu. Tujuannya

³⁸ W. Warner Burke, *Organization Change: Theory & Practice* (California: SAGE Publications, Inc., 2018), 47.

adalah membantu anggota dalam mempelajari konsep atau titik pandang baru.

c. Tahap Refreezing (pembekuan)

Tahap ini di mana seseorang yang mengadakan perubahan telah mencapai tingkat atau tahapan yang baru dengan keseimbangan yang baru. Pada tahap ini perubahan yang terjadi distabilisasi dengan membantu anggota mengintegrasikan perilaku dan sikap yang telah berubah ke dalam cara yang normal untuk melakukan sesuatu. Hal ini dilakukan dengan memberi anggota kesempatan untuk menunjukkan perilaku dan sikap baru. Dengan terbentuknya perilaku dan sikap baru, maka harus diperhatikan, apakah masih sesuai dengan perkembangan lingkungan yang terus berlangsung. Apabila ternyata diperlukan perubahan kembali, maka proses unfreezing akan dimulai lagi.

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari.³⁹ Karakter berasal dari bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budi pekerti.

Dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan akhlak yang bersendi pada nilai pengetahuan *ilahiyah*, yang bermuara dari nilai-nilai

³⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta, Grasindo, 2010), 195.

kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan (teori) tersebut dapat bersumber dari pengetahuan agama, sosial dan budaya.⁴⁰

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang *universal* yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Karakter seseorang baik disengaja atau tidak, didapatkan dari orang lain yang sering berada didekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya. Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya. Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian dan realita, karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai

⁴⁰ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan*, 18.

suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Apabila diamati secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, awal terbentuknya karakter pondasi berupa kepercayaan tertentu dan konsep diri.

b. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam konteks pendidikan merupakan usaha pendidik untuk membentuk watak siswa sesuai dengan nilai-nilai yang dianut Pancasila dan agama sebagai landasan agar siswa dapat berakhlak/berperilaku dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat. Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk.⁴¹ Pembentukan dalam hal ini berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, juga berarti membimbing, mengarahkan, mendidik watak, pikiran, kepribadian dan lain sebagainya. Ditinjau dari segi proses dan cara pembentukannya, pembentukan perilaku dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan, yaitu *conditioning* atau kebiasaan, *insight* atau pengertian, dan model.

⁴¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi V, 2016, Online, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> (10-07-2019), 15.30

1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau pembiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh Pavlov maupun oleh Thorndike dan Skinner terdapat beberapa pendapat yang tidak seratus persen mempunyai kesamaan, namun para ahli tersebut mempunyai dasar pandangan yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Kondisioning Pavlov dikenal dengan kondisioning klasik, sedangkan kondisioning Thorndike dan skinner dikenal sebagai kondisioning operan.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*Insight*)

Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*. Cara ini berdasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Bila eksperimen Thorndike dalam teori belajar yang dipentingkan adalah latihan, maka belajar dalam eksperimen Kohler yang penting adalah pengertian atau *insight*. Kohler adalah seorang tokoh dalam psikologi Gestalt dan termasuk dalam aliran kognitif. Belajar dengan *insight*, adalah sebagai berikut:

- a) Menurut Gestalt, yang terpenting dalam belajar adalah pemahaman, atau pengertian Insight tergantung dari kemampuan dasar
- b) Insight tergantung dari pengalaman masa lampau yang relevan (dengan apa yang dipelajari)

- c) Insight hanya timbul apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga segala aspek dapat diamati
- d) Insight adalah hal yang harus dicari, tidak dapat jatuh dari langit.
- e) Belajar dengan insight dapat diulangi
- f) Insight sekali didapat dapat digunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru (insight) bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari.⁴²

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model

Pembentukan perilaku dengan model adalah menjadikan pemimpin sebagai model atau contoh bagi anggota yang dipimpinya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory* yang dikemukakan oleh Bandura.

Teori ini berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu pertama, individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut sebagai perilaku model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya. Proses pembelajaran menuntut proses kognitif individu dan kecakapan dalam membuat keputusan. Asumsi kedua, terdapat keterkaitan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor-faktor pribadi. Asumsi ketiga, bahwa hasil pembelajaran adalah

⁴² Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 80.

berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁴³

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya

⁴³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Jakarta:Grasindo,2009),135.

tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Dalam proses pembentukan karakter siswa dilaksanakan melalui proses pendidikan, pengasuhan, dan pelatihan, dengan empat tahapan, yaitu tahap penanaman, tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap pematapan, yang dijabarkan dalam mata pelajaran dan kegiatan lain yang edukatif, yaitu kegiatan terprogram, kegiatan terproyek dan kegiatan kreatif mandiri. Dengan proses pendidikan yang demikian diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang secara baik, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga terbentuklah karakter siswa yang diharapkan.

Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia mempunyai dua potensi, yaitu baik dan buruk. Sebagaimana disebutkan dalam surat as-Syams ayat 8-10 yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁴⁴

Dua potensi tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan oleh setiap manusia. Jika ia menghendaki dirinya

⁴⁴ QS. al-Syams (91): 8-10.

untuk menjadi orang beriman maka ia akan melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh nash, sebaliknya jika ia menghendaki kefasikan maka ia akan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa dasar al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian orang beriman akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat sedangkan orang fasik akan mendapatkan kerugian di akhirat kelak. Manusia diciptakan sebagai khalifah *fi al ar-dhi* yakni sebelum menjadi pemimpin untuk orang lain ia harus mampu menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri. Dengan kelebihan yang tidak dimiliki makhluk lain, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling beda dan paling sempurna dengan kemampuan berpikirnya. Dengan kemampuan tersebut manusia dapat membedakan yang baik dan buruk sehingga dengan kemuliaannya malaikat sampai iri dengan derajat manusia namun manusia juga berpotensi lebih hina dari binatang.

Karakter yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter diantaranya ialah:

Tabel 2.3 Nilai Karakter dan Indikatornya

No.	Nilai	Indikator
1	2	3
1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> • Mengucapkan salam. • Berdoa sebelum dan sesudah belajar. • Melaksanakan ibadah keagamaan. • Merayakan hari besar keagamaan.
2.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi.

		<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan tata tertib sekolah.
3.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Terdorong untuk memunculkan kreatifitas
4.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu bekerja secara individu dan mandiri. • Tidak mengandalkan usaha dan bantuan orang lain.
5.	Bersahabat/ komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menghormati dan menghargai • Tidak menjaga jarak • Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
6.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> • Mendukung terciptanya suasana kelas yang tentram. • Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan. • Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
7.	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak anti dengan perpustakaan • Menjadikan buku sebagai salah satu pengetahuan yang dibutuhkan.
8.	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Gemar memberikan sumbangan bagi teman yang membutuhkan. • Ikut serta dalam kegiatan bakti sosial. • Tidak mengabaikan kotak amal atau sumbangan.
9.	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggungjawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Muhaimin mencontohkan beberapa kegiatan dan tindakan yang masuk dalam standar budaya religius, diantaranya:

- 1) Dilaksanakannya shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah.
- 2) Tidak terlibat dalam perkelahian antar peserta didik.
- 3) Sopan santun berbicara antar peserta didik, antara peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya, antara guru dengan guru, dan antara guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- 4) Cara berpakaian peserta didik yang Islami.
- 5) Cara berpakaian guru dan tenaga kependidikan lainnya yang islami.
- 6) Pergaulan peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki sesuai dengan norma Islam.

- 7) Pergaulan peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam.
- 8) Peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya datang ke madrasah/sekolah tepat waktu.
- 9) Tercipta budaya senyum, salam, dan sapa.
- 10) Saling menghormati membantu dan berbagi antara warga madrasah/sekolah.
- 11) Warga madrasah/sekolah menjaga keindahan diri, ruangan, dan lingkungan madrasah/sekolah.
- 12) Warga madrasah/sekolah lembut dalam bertutur kata.
- 13) Warga madrasah/sekolah disiplin dalam belajar.
- 14) Peserta didik disiplin dalam bermain.
- 15) Warga madrasah disiplin dalam beribadah.
- 16) Warga madrasah disiplin dalam berolahraga.
- 17) Warga madrasah tidak terlibat miras dan narkoba.
- 18) Warga madrasah berperilaku jujur.
- 19) Tercipta budaya mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih warga sekolah.
- 20) Segala keperluan *stakeholder* terlayani dengan ramah, cepat dan tepat.⁴⁵

Poin-poin di atas merupakan standar budaya religius untuk sekolah.

Apabila terdapat lembaga pendidikan yang telah menerapkan poin-poin di atas maka paling tidak sekolah tersebut dinyatakan telah menerapkan budaya islami dengan tingkat sedang. Sebaliknya jika terdapat sekolah yang menerapkan nilai-nilai religiusitas yang melebihi atau mempunyai kegiatan religi tambahan maka sekolah tersebut mempunyai tingkat religiusitas yang cukup tinggi.

Membentuk karakter mulia merupakan puncak diselenggarakannya pendidikan. Manakala pendidikan belum menuju puncak tersebut maka proses pendidikan dikatakan belum berhasil. Karakter yang merupakan *core* dari pendidikan begitu penting untuk dicapai. Berbagai cara perlu ditempuh dan diusahakan untuk mencapai inti pendidikan tersebut. Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa sudah sangat banyak terjadi kekerasan, kejahatan dan

⁴⁵ Muhaimin, *Pemikiran.....*, 138.

hal-hal buruk lainnya yang dilakukan oleh manusia-manusia terpelajar namun mereka tak berpendidikan. Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter (akhlak) yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga berperan penting dalam membangun akhlak mulia. Karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para siswa dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Karakter siswa dapat dibentuk melalui dua pendekatan yaitu pendekatan intervensi dan habituasi. Intervensi dilakukan dengan pembelajaran dan habituasi dilakukan dengan pembinaan secara terus-menerus.⁴⁶

Menyambung intervensi yang dilakukan dengan pembelajaran, Oemar dalam Asmaun menyebutkan komponen pembelajaran, di antaranya: 1) tujuan, 2) guru, 3) siswa, 4) materi, 5) metode, 6) sarana/alat/media, 7) evaluasi dan 8) lingkungan.⁴⁷ Adapun evaluasi pendidikan agama islam dilakukan pada tiga wilayah kompetensi, yakni ranah kognitif (*knowledge*), afektif (*atitude*), dan psikomotorik (*skill*). Menjadikan ritual keagamaan sebagai salah satu penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi penting, mengingat PAI tidak hanya meliputi penguasaan materi namun menekankan pada pengamalan yang harus dilakukan setiap hari.

⁴⁶ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*,82.

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, 37.

Adapun evaluasi pembelajaran dapat dilakukan guru dengan berbagai cara. Burns dalam Hamzah menyebutkan, satu kunci untuk akurasi keputusan dalam evaluasi diri siswa adalah pengecekan hasil evaluasi secara periodik oleh guru. Apabila diperlukan guru juga bisa menerapkan skala penghargaan diri untuk mengevaluasi perilaku siswa sehubungan dengan kinerjanya selama proses.⁴⁸ Agar evaluasi terhadap perilaku siswa berjalan dengan yang diharapkan Burns menambahkan bahwa kontrak belajar akan sangat membantu siswa yang kurang termotivasi, gampang menyerah atau sering menolak tugas.⁴⁹ Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran dan pembiasaan dalam budaya religius akan memberikan pengaruh terhadap karakter/watak siswa.

3. Strategi Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa

Koentjoroningrat menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵⁰ Dalam tataran *nilai yang dianut*, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di sekolah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling

⁴⁸Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 48.

⁴⁹Hamzah, *Model Pembelajaran*....., 49.

⁵⁰ Koentjaraningrat.....

menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.⁵¹ Tataran perilaku dalam budaya religius tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun dalam tataran *praktik keseharian*, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah. Sebelum mewujudkannya sebagai nilai yang dianut dan diwujudkan di sekolah, perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau siswa sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.⁵²

Menurut Prayitno penguatan/penghargaan merupakan perangsang yang membuat orang (dalam hal ini siswa) yang bersangkutan merasa dihargai, merasa dirinya berguna, merasa dirinya berhasil, dan hal-hal positif lainnya.⁵³

Penghargaan/penguatan dapat diberikan dengan bentuk penghargaan positif

⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan.....*, 76.

⁵² Muhaimin, *Pemikiran.....*,136.

⁵³ Prayitno, *Dasar Teori.....*,140.

atau negatif. Menurut Prayitno, penguatan positif atau negatif sama-sama memberikan rasa senang kepada siswa. Penguatan negatif membuat siswa merasa diperhatikan dan timbul perasaan positif pada dirinya untuk melanjutkan perilaku yang dihargai. Adapun perbedaan penguatan negatif berupa *meminimalisir* atas sesuatu yang dirasakan kurang menyenangkan bagi siswa seperti nilai kemampuan kognitif PAI yang kurang memuaskan, namun nilai tersebut ditambah sehingga menjadi baik karena rajin mengikuti ibadah di sekolah.⁵⁴

Dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan simbol yang kurang agamis dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.⁵⁵

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative reeducative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat edukasi. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.⁵⁶

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada seluruh warganya dengan cara

⁵⁴ Prayitno, *Dasar Teori*.....,142.

⁵⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*.....,136.

⁵⁶ Muhaimin, *Pemikiran*.....,138.

yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁵⁷

Mengajak dengan cara halus dapat disebut pula dengan memberi arahan menuju suatu yang ingin dicapai. Menurut Prayitno, pengarahan mengandung materi yang *sudah jadi* dan diharapkan diikuti dan diterima oleh siswa. Materi pengarahan lebih bersifat instruktif dibanding materi keteladanan. Materi pengarahan dan keteladanan menuntut pendidik menampilkan hal-hal yang baik sehingga siswa tertarik untuk mengikutinya.⁵⁸

Meneladani tingkah laku orang-orang sekitar merupakan salah satu kecenderungan manusia dalam bersikap dan berucap. Untuk itu Islam mengutus Nabi Muhammad khusus sebagai suri teladan bagi umatnya dengan ajaran Islam yang sempurna. Allah menunjuk langsung Nabi Muhammad karena keteladanan mempunyai pengaruh besar bagi orang yang meneladaninya. Untuk itu dibutuhkan sosok ideal yang pantas menjadi panutan bagi orang sekitarnya.

Menurut Tafsir bahwa dalam konteks pendidikan formal keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan semua orang yang kontak dengan siswa itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha dan segenap aparat sekolah termasuk petugas kebersihan, penjaga sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Yang terpenting adalah peneladanan orang tua di rumah.⁵⁹

⁵⁷ Muhaimin, *Pemikiran*.....,138.

⁵⁸ Prayitno, *Teori Dasar*.....,54.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan*,223.

Di lingkungan sekolah, guru adalah orang terdekat siswa. Guru akan menjadi sosok yang diperhatikan gerak geriknya oleh siswa sehingga secara tidak langsung akan menjadi teladan bagi para siswa di sekolah. Setidaknya terdapat tiga unsur agar seseorang dapat diteladani, di antaranya kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, mempunyai kompetensi minimal, memiliki integritas moral.⁶⁰

Guru sebagai teladan siswa di sekolah harus menjadi cerminan yang mampu menjadi tempat yang tepat untuk introspeksi, menerima dan menampakkan apa adanya, menerima apapun dan dalam keadaan apapun, tidak pilih kasih atau deskriminatif, serta pandai menyimpan rahasia.⁶¹

Menurut Prayitno, kunci sukses keteladanan adalah ketaatasaan (konsistensi) penampilan pendidik dengan materi yang patut diteladani siswa. Keteladanan demikian pertama-tama merupakan pengaruh sosial pendidik terhadap siswa. Berdasarkan prinsip konformitas, yang dapat bersumber dari pengarahan oleh pendidik kepada siswa sedapat-dapatnya pengaruh pengarahan dan keteladanan itu dapat mencapai taraf internalisasi (benar-benar menjadi milik yang mempribadi bagi siswa), bukan hanya sekedar identifikasi (sekedar penyamaan diri secara sukarela), apalagi penerimaan yang bersifat paksaan.⁶²

Dalam konteks pendidikan formal keteladanan tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan semua orang yang kontak dengan siswa, antara lain guru

⁶⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),43.

⁶¹ M. Furqon, *Pendidikan Karakter*.....,45.

⁶² Prayitno, *Dasar Teori*.....,53.

(semua guru), kepala sekolah pegawai tata usaha dan segenap aparat sekolah termasuk tukang kebun, satpam, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah. Lebih utama lagi pada peneladanan orang tua di rumah. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan kesalahan perilaku atau tindakan yang dilakukan orang yang diteladani akan berimbas pada perilaku dan tindakan siswa. Di antara budaya religius yang harus dicontohkan kepada siswa adalah kedisiplinan. Kedisiplinan akan memberikan kesuksesan bagi siapa saja yang melakukannya. Banyak orang sukses yang dimulai dari ketekunan serta kedisiplinan yang dilakukan.

Menurut M.Furqon terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk penegakan kedisiplinan, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan.⁶³

Cara tersebut merupakan langkah awal untuk menegakkan kedisiplinan. Namun lambat laun kebiasaan untuk berdisiplin akan terinternalisasi dengan otomatis. Untuk membentuk karakter yang demikian diperlukan tahapan yang harus ditempuh terlebih dahulu.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, untuk itu diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan/penguatan emosi dan perbuatan (*moral knowing, moral feeling, dan*

⁶³ M. Furqon, *Pendidikan Karakter.....*,47.

moral action).⁶⁴ Unsur tersebut akan sangat membantu pembentukan karakter siswa agar terjadi internalisasi nilai sehingga akan menyatu dalam jiwanya.

Dalam tahap *moral knowing* akan mengisi ranah kognitif, yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), penentuan sudut pandang (*persfektive taking*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowing*).

Dalam tahap tersebut siswa masih mengenal teori tentang nilai moral, menganalisis kerugian yang akan didapatkan dirinya sendiri dan orang lain jika moral yang baik tersebut tidak direalisasikan. Pengetahuan tersebut menjadi sangat penting sebagai pengenalan hakikat moral yang baik sebelum dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tahap selanjutnya *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Dalam penguatan ini siswa akan merasakan sikap seperti percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, pengendalian diri, kerendahan hati (*humility*) dan lain sebagainya. Tahap terakhir yakni *moral action* yang merupakan buah dari tindakan moral yang telah dilakukan melalui dua tahap sebelumnya. Ketiga tahapan ini jika dilakukan melalui pembiasaan akan menjadi maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Tafsir bahwa, apabila murid telah mengetahui konsepnya, terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya.⁶⁵ Belajar dari kehidupan bermakna, siswa akan belajar dari segala sesuatu yang ia lihat, ia alami, dan ia rasakan. Hal ini menggambarkan bahwa kedisiplinan yang harus

⁶⁴ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*, 81.

⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan.....*, 225.

ditanamkan dalam diri siswa juga dipengaruhi dengan kedisiplinan lingkungan yang menjadi tempat yang sering ia diami.

Menurut Ungguh Pebri Hastanto, dalam mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan dengan pengawasan. Pengawasan dilakukan dengan memperhatikan aktivitas belajar siswa. Selain itu, pengawasan juga bisa dilakukan dengan memantau siswa mulai dari masuk ke sekolah sampai pulang. Pengawasan juga dilakukan ketika siswa bergaul dengan teman-temannya. Bahkan, dapat pula dilakukan ketika siswa berada di rumah dengan keterangan buku penghubung siswa antara orang tua dan guru.⁶⁶

Selain itu, dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius dapat dikembangkan pula dari keterlibatan organisasi kepesertadidikan. Organisasi kepesertadidikan memiliki beberapa organisasi, ada OSIS, Kepramukaan, dan organisasi yang lebih khusus untuk membina keterampilan seperti apresiasi seni, olah raga dan keagamaan. Setiap organisasi tersebut sangat potensial untuk membina perilaku siswa, karena dapat saling belajar dari teman mengenai perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.⁶⁷ Untuk itu sekolah dapat mengarahkan dan memotivasi pengurus OSIS dan organisasi lainnya yang ada di sekolah untuk:

- 1) Meningkatkan kegiatan organisasi yang berhubungan dengan penerapan karakter di lingkungan sekolah, misalnya mengundang penceramah agama, penceramah tentang cara bersopan santun, beretiket dan bertata krama secara periodik ke sekolah.
- 2) Mengadakan diskusi tentang masalah karakter, narkoba, perkelahian pelajar, dan masalah aktual lainnya dengan mengundang seorang ahli di bidangnya sebagai nara sumber.

⁶⁶ Ungguh Pebri Hastanto, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta, Deepublish, 2019), 176.

⁶⁷ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*, 167.

- 3) Mengadakan kegiatan apresiasi seni baik sastra, musik ataupun seni lukis untuk memperhalus budi atau perasaan.
- 4) Mengadakan pertandingan olahraga dalam rangka membina sportivitas, kedisiplinan dan pembiasaan menghargai prestasi orang lain.
- 5) Mengadakan buletin atau majalah dinding yang berisi antara lain tentang karakter yang seharusnya diterapkansekolah.⁶⁸

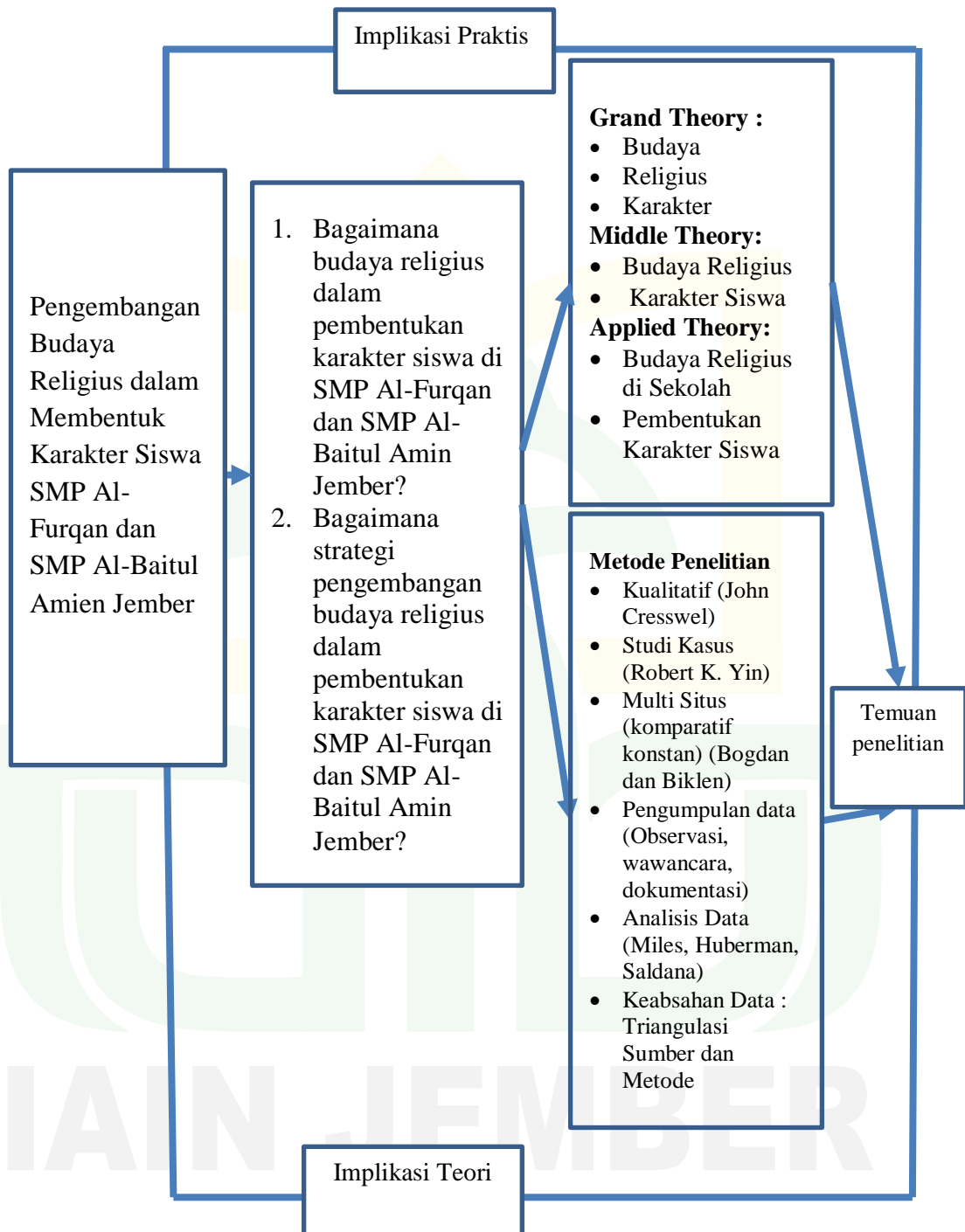
Keaktifan organisasi kepesertadidikan tersebut sangat mempengaruhi budaya religius di sekolah. Khususnya organisasi keagamaan. Menurut Prayitno, transformasi budaya dalam diri individu dan kelompok individu berlangsung secara serempak dan saling mempengaruhi dari generasi ke generasi berikutnya.⁶⁹

IAIN JEMBER

⁶⁸ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*,166.

⁶⁹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 2009),251.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.⁷⁰ Penelitian kualitatif dikatakan sebagai penelitian naturalistik, sebab peneliti menyelidiki peristiwa secara alamiah atau natural. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam tentang perilaku yang dapat diamati.⁷¹

Penelitian kualitatif memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Penelitian kualitatif dapat memahami interaksi sosial yang akan dapat menemukan pola-pola hubungan antar manusia dengan jelas. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, yaitu suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih

⁷⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi penelitian sosial-agama*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

⁷¹ C.R. Bogdan & S.J. Taylor. *Introduction in qualitative research methods*. (New York: John Wiley & Son INC. 1993), 54.

diupayakan menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian.⁷²

Alasan menggunakan studi kasus yaitu :

1. Pertanyaan penelitian berkenaan dengan “bagaimana” (proses) dan atau “mengapa” (motif, alasan) suatu kejadian/gejala sosial terjadi. Kata tanya “bagaimana” atau “mengapa” mengandung semangat eksplorasi (mencari, menjajaki), eksplanasi (menerangkan), dan deskripsi (memaparkan).
2. Peneliti tidak mengontrol peristiwa/gejala sosial yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti meneliti suatu peristiwa atau gejala sosial sebagaimana adanya. Predikat “sebagaimana adanya” itu menunjuk pada kondisi “relatif alami” (*naturalistic*). Dikatakan “relatif alami” karena kehadiran peneliti di tengah suatu komunitas yang diteliti sebenarnya sudah membawa perubahan pada komunitas tersebut dengan sendirinya.

Penelitian ini menggunakan studi multi situs yaitu suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, studi multi-situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditrasfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya.⁷³

⁷² Burhan Bungin. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

⁷³ Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & Bacon Inc., 1982), 105.

Penelitian ini menggunakan analisis komparatif konstan. Esensi teknik analisis komparatif adalah membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi pada saat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian ini dilakukan. Langkah-langkah dalam teknik komparatif konstan yaitu:

1. Tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori,
2. Tahap memandukan kategori dan ciri-cirinya,
3. Tahap membatasi lingkup teori,
4. Tahap menulis teori,
5. Peneliti harus mempublikasikan teori yang ditemukannya dengan penuh keyakinan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni di SMP Al-Furqan Jember dan SMP Al-Baitul Amien Jember. SMP Al-Baitul Amien Jember (Full Day School) terletak di Jl. Imam Bonjol, kecamatan Kaliwates, kabupaten Jember. SMP Al Furqan Jember terletak di Jl. Trunojoyo No. 51 Jember. Pemilihan lokasi dilihat dari visi, misi, dan tujuan diselenggarakannya dua lembaga pendidikan ini mengarah pada karakter religius untuk meningkatkan mutu. Lokasi dipilih berdasarkan keunikan dan kesesuaian dengan topik penelitian. Budaya religiusnya sangat dominan dan dilaksanakan mulai dari siswa tiba di sekolah sampai pulang sekolah.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti mengadakan observasi secara langsung. Dengan demikian, agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal, peneliti harus intens datang ke lapangan penelitian untuk mengumpulkan data yang akurat dan kredibel.

Tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah kejadian-kejadian tentang budaya religius dan karakter siswa akan berbeda jauh dengan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil cara pengumpulan data lainnya. Waktu-waktu yang dihadiri oleh peneliti yaitu:

1. Pagi hari sebelum siswa masuk kelas masing-masing. Hal ini bertujuan dalam melihat dan mengamati kegiatan rutin bernuansa religius yang dilakukan siswa, para guru dan karyawan.
2. Waktu tertentu saat kegiatan religius berlangsung. Hal ini bertujuan mengamati respon dan partisipasi siswa dalam kegiatan.

D. Sumber Data dan Subyek Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok dalam penelitian, data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui kegiatan observasi wawancara dan

dokumentasi. Penentuan informan dalam dipilih berdasarkan pada beberapa karakteristik tertentu, yaitu: Pertama, orang yang mengetahui informasi dan masalah yang berkaitan dengan penelitian secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang tetap. Kedua, orang yang terlibat langsung dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian atau proses pembelajaran.

Teknik penentuan subyek/informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu artinya peneliti menentukan subyek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Berikutnya informan bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka yang dijadikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini adalah guru, siswa, dan karyawan. Sebagai bahan dokumentasi diperoleh dari tata tertib dan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran sekaligus arsip-arsip sekolah yang berisi data sesuai dengan kebutuhan.

Sumber data skunder merupakan sumber data sebagai penunjang dalam penelitian, sumber data skunder diperoleh melalui berbagai sumber selain dari sumber primer seperti literatur pustaka, penelitian terdahulu, dan sumber dari berbagai media yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan cara peneliti bersifat pasif dalam melakukan pengamatan dan tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Observasi adalah suatu proses yang mengedepankan pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, dimulai dari observasi luas untuk menggambarkan secara umum situasi fisik dan sosial yang terjadi pada latar penelitian. Kedua, observasi dilakukan secara terfokus untuk menemukan kategori-kategori informasi yang tercakup dalam fokus penelitian. Ketiga, observasi dilakukan secara lebih menyempit lagi dengan menyeleksi kejadian-kejadian yang mampu menggambarkan perbedaan di antara kategori-kategori yang tercakup dalam fokus penelitian.

Tingkat kedalaman peran serta yang dilakukan oleh peneliti dalam observasi bervariasi. Pertama, dimulai dari tingkat yang paling rendah keaktifannya, yaitu melakukan observasi hanya untuk melihat dari jauh kehidupan sehari-hari dan suasana umum yang terjadi pada latar penelitian. Pada tingkat ini, peneliti tidak melakukan partisipasi sama sekali. Observasi ini dilakukan peneliti pada saat pertama kali memasuki lokasi dan latar penelitian. Tingkat kedua, peran peneliti dalam observasi lebih ditingkatkan,

yaitu secara dekat dan terang-terangan peneliti mengamati situasi sosial tertentu yang terjadi pada latar penelitian.

Pertimbangan yang ada dalam penggunaan metode observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memudahkan terhadap pengumpulan data cukup banyak dengan pelaksanaannya yang cukup teratur.
- b. Dapat melaksanakan pengamatan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu.

Sedangkan prosedur pelaksanaan dalam metode observasi ini dilaksanakan dengan cara berikut:

- a. Peninjauan lokasi yang digunakan sebagai tempat observasi.
- b. Menyusun pedoman observasi yang sesuai dengan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian.
- c. Mengadakan observasi terhadap peristiwa objek penelitian serta mencatat hasil yang diperoleh.
- d. Mengklasifikasi hasil observasi sesuai dengan jenisnya.

Peneliti mengamati fenomena-fenomena secara holistik, selanjutnya mempersempit pengamatan pada feno budaya religius dan karakter siswa, kemudian peneliti melakukan refleksi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berikutnya. Data-data yang akan digali melalui metode observasi secara garis besar disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Objek Observasi

No.	Objek pengamatan	Keterangan
1.	Kondisi lingkungan SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember	Foto, video
2.	Sarana dan prasarana pnujng kegiatan religius	Foto, video, dokumen
3.	Kronologi kegiatan religius yang dilakukan	Foto, video
4.	Gerak-gerik siswa dalam berperilaku	Foto, video
5.	Kegiatan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran	Foto, video
6.	Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan budaya religius	Foto, video

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali data sebanyak-banyaknya yang diperlukan tanpa mengurangi informasi dan makna alamiah dari proses penggaliannya. Di samping itu, peneliti juga dimungkinkan dapat mencatat respons afektif yang tampak selama wawancara berlangsung dan dapat memilah pengaruh pribadi peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Wawancara semacam ini secara psikologis lebih bebas sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur ini sifatnya masih umum dan belum mengarah pada fokus

masalah. Misalnya tentang sejarah sekolah, struktur organisasi sekolah, dan pengalaman-pengalaman menarik yang pernah terjadi di sekolah.

b. Wawancara semi terstruktur

Informasi yang dijangkau dengan wawancara semi terstruktur ini sifatnya sudah mengarah pada fokus masalah penelitian. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur yang telah dikumpulkan sebelumnya. Wawancara dimulai dari hal-hal yang tidak begitu penting, kemudian peneliti mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terfokus.

Peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa kepada para informan berikut:

Tabel 3.2. Daftar Informan Penelitian SMP Al-Fuqan Jember

No.	Nama	Keterangan
1.	Gumul Isnaningsih	Kepala Sekolah
2.	Muzanifah	Waka Kurikulum
3.	Fifi Indah Lestari	Staf Administrasi
4.	Yusron Arfiyansyah	Guru Bahasa Inggris
5.	Agus Salim Natsiruddin	Koordinator Agama dan Al-Qur'an
6.	Saiful Mu'arif	Guru Pendidikan Agama Islam
7.	Dwi Jane Anona Muricata	Guru Al-Qur'an
8.	Tri Nurma Shandy	Waka Kesiswaan
9.	Suryono	Satpam
10.	Yunus	Guru Bahasa Arab dan Pendidikan Agama Islam
11.	Nauroh Salsabila	Siswi kelas IX

Tabel 3.3. Daftar Informan Penelitian SMP Al-Baitul Amien Jember

No.	Nama	Keterangan
1.	Siti Aisyah	Guru Pendidikan Agama Islam
2.	Sri Wahyuningsih	Guru Al-Qur'an dan Bahasa Indonesia
3.	Ahmad Jupriyanto	Guru Olahraga
4.	Moh.Avies R.H.	Guru Bahasa Arab
5.	Moch.Sukron	Guru Al-Qur'an
6.	Abdul Latif	Koordinator Al-Qur'an
7.	Taufiq Dian Rahman	Waka Kesiswaan

Data yang ingin diperoleh dengan wawancara yaitu:

- a. Bentuk budaya religius di SMP Al-Furqan dan Al-Baitul Amien
- b. Strategi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan budaya religius dalam membentuk karakter siswa

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁴ Dokumen merupakan catatan atau bahan tertulis atau benda di masa lampau dan sudah ada pada objek yang diteliti. Dengan tersedianya dokumen dan rekaman peristiwa yang ada di sekolah dapat memberikan informasi tentang banyak hal yang pernah terjadi di masa lampau. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi sekolah dan sekitarnya sebagai latar penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*, 240.

Data yang dikumpulkan yaitu:

- a. Struktur kurikulum sekolah
- b. Tata tertib sekolah
- c. Profil sekolah
- d. Foto dan video kegiatan religius
- e. Materi-materi yang dipaparkan pada saat aktivitas religius
- f. Buku panduan dan agenda kegiatan rutin

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data diawali dengan mengidentifikasi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan. Artinya setelah data terkumpul, dilakukan pengaturan, pemilihan, pengkodean, penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Kuntjaraningrat, bahwa pengumpulan data bertugas menggolong-golongkan data menurut macanya, kemudian menafsirkan, mengkode atau menggolongkan data menurut kategori yang tepat.⁷⁵ Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Berkaitan dengan hal ini, Lexy J. Moleong menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul

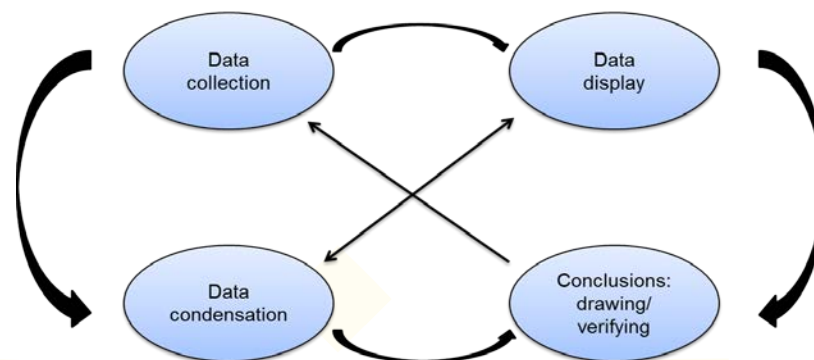
⁷⁵ Kuntjaraningrat. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 275.

data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁷⁶ Karena merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Maksudnya, analisis data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, melainkan dilakukan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Metode seperti ini akan memudahkan peneliti untuk mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu: dari pengamatan dan sesudah dituliskan dalam catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dokumen resmi serta gambar/foto dan lain sebagainya.

Menganalisis data merupakan proses mensistematisasikan data penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian⁷⁷ Tahap awal yang dilakukan adalah melakukan pengumpulan data dengan berbagai teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dengan menggunakan instrumen sesuai dengan tekniknya, seperti alat perekam suara dan alat perekam gambar, alat tulis serta perlengkapan lainnya yang mendukung terlaksananya proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana analisa data yang dilakukan secara interaktif harus melalui proses data berikut:

⁷⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung; Remaja Rosdakarya. 2007, 121.

⁷⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 355.



Gambar 3.1. Komponen-komponen analisis data model interaktif⁷⁸

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian. Kondensasi diuraikan sebagai berikut:

a) *Selecting*

Peneliti bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b) *Focusing*

Memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan focus penelitian.

⁷⁸ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. third edition. (California: SAGE Publications Inc. 2014),14.

c) *Abstracting*

Abstraksi merupakan aktivitas pembuatan resum, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d) *Simplifying dan Transforming*

Data disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Setelah selesai tahap ini, peneliti melakukan penafsiran data terhadap seluruh data yang diperoleh.⁷⁹

2. Penyajian Data

Peneliti menyajikan kesimpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data yang telah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis tersebut diambil kesimpulan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun kesimpulan itu bersifat sementara saja dan masih bersifat umum. Agar diperoleh kesimpulan final data, maka data yang lain perlu dicari. Data baru hasil

⁷⁹ M.B. Miles, A.M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative*, 10.

pencarian ini, bertugas melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan sementara tadi.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian yang sejak awal diuraikan. Kesimpulannya juga mungkin tidak dapat menjawab fokus penelitian, karena masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan senantiasa berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

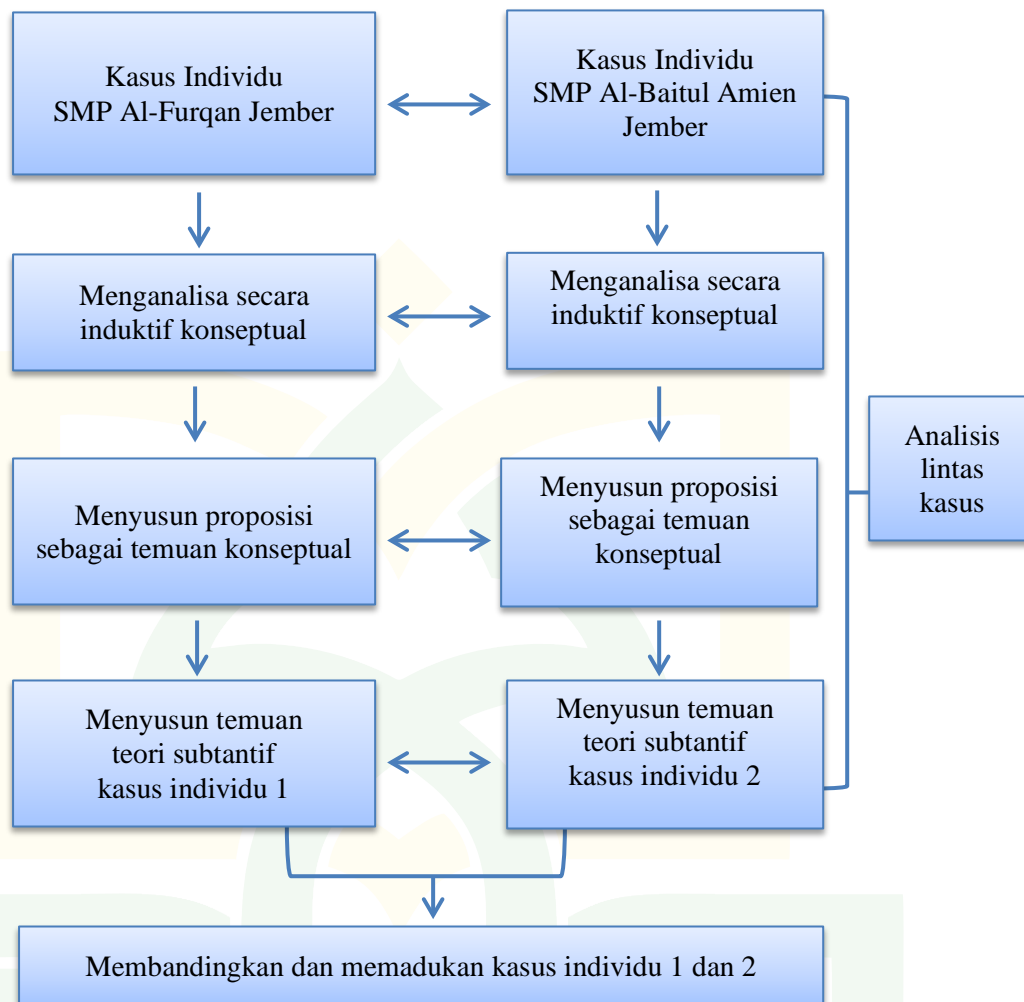
Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari kondensasi dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diverifikasi kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Selanjutnya peneliti mengambil kesimpulan.

Kondensasi data terjadi terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan (seringkali tanpa kesadaran penuh) kerangka kerja konseptual, kasus mana, pertanyaan penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Ketika pengumpulan data berlanjut, langkah selanjutnya dari kondensasi data peneliti melakukan beberapa hal antara lain menulis ringkasan, mengembangkan tema, membuat kategori, dan menulis memo

analitik. Proses kondensasi/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, sampai laporan akhir selesai.

Kondensasi juga merupakan bagian dari analisis. Keputusan peneliti tentang data mana yang dikodekan dan yang harus dicabut, kategori mana yang paling baik merangkum sejumlah potongan, yang mana cerita yang akan diceritakan berevolusi, yang semuanya merupakan pilihan analitik. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "final" dapat diambil dan diverifikasi. Data kualitatif dapat ditransformasikan dalam beberapa cara melalui seleksi, ringkasan atau parafrase, dimasukkan dalam pola yang lebih besar, dan seterusnya. Penyajian data juga tidak terpisah dari analisis. Merancang penyajian data meliputi memutuskan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif, memutuskan data mana yang dimasukkan.

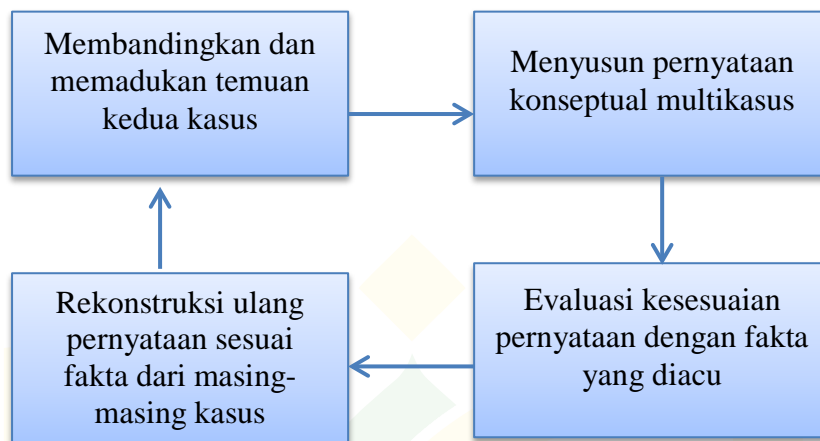
Analisis data kasus dimaksudkan sebagai proses menganalisis temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing fokus. Secara teknis langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kasus dalam penelitian ini digambarkan melalui analisis data kasus individu dan analisis lintas kasus sebagai berikut:



Gambar 3.2. Langkah-langkah analisis data kasus individu⁸⁰

Berdasarkan gambar tersebut, langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian dimulai dari menganalisa temuan-temuan dari masing-masing kasus individu, kemudian memadukan kedua kasus tersebut. Dari perpaduan dua kasus ini, selanjutnya dianalisis melalui langkah-langkah analisis data lintas kasus.

⁸⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Terj. M. Djazuli Mudzakkir (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 61.



Gambar 3.3. Langkah-langkah analisis data lintas kasus

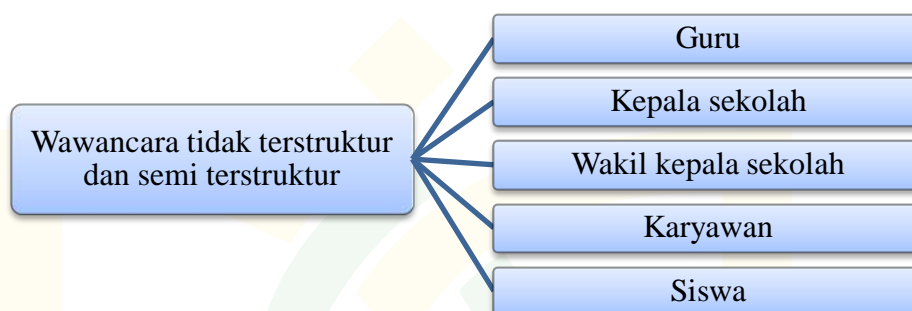
Berdasarkan gambar tersebut, dapat dipahami bahwa dalam analisis lintas kasus peneliti melakukan perbandingan dan memadukan temuan dari SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember tentang pengembangan budaya religius. Kemudian dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual multikasus. Dilanjutkan dengan mengevaluasi kesesuaian pernyataan tersebut dengan fakta yang diacu. Dan terakhir ialah merekomendasi ulang pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan fakta dari dari SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode.

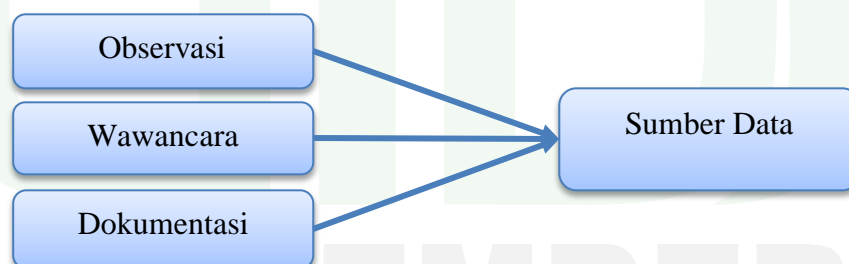
Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.



Gambar 3.4. Pelaksanaan triangulasi sumber

Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.



Gambar 3.5. Proses Triangulasi Metode

H. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan

penelitian. Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pengerjaan lapangan dan tahap analisis.

Tahap pra lapangan merupakan tahap sebelum terjun ke lapangan, peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal penelitian. Tahap ini diuraikan ke dalam tabel berikut:

3.4. Tahap-Tahap Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Mengumpulkan bahan-bahan sebagai rancangan penelitian	a. Mencari penelitian terdahulu yang relevan b. Mencari teori-teori yang mendukung objek yang diteliti
2.	Penyusunan rancangan penelitian	a. Membuat proposal penelitian b. Mencatat data apa saja yang digali c. Menyusun kerangka konseptual d. Menentukan metode penelitian
3.	Memilih lapangan penelitian	a. Mencari informasi dari berbagai sumber tentang lapangan yang diteliti b. Menentukan lapangan sesuai dengan objek yang diteliti
4.	Mengurus perijinan	Membuat surat izin penelitian dari pegawai administrasi kampus
5.	Menjajaki dan menilai lapangan	Mengamati lapangan dan membuat catatan lapangan awal
6.	Memilih dan memanfaatkan informasi	a. Wawancara pendahuluan kepada informan b. Memaknai informasi menggunakan referensi yang telah dikumpulkan
7.	Menyiapkan perlengkapan penelitian	a. Alat tulis b. Alat perekam c. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi
8.	Memahami etika dalam penelitian	a. Membaca buku cara melakukan penelitian yang baik dan benar (tentang perijinan, cara melakukan wawancara, cara melakukan observasi dan mengumpulkan dokumen) b. Memahami prosedur penelitian

Setelah tahap persiapan atau pra lapangan dianggap matang, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah kegiatan penelitian di lapangan selesai, peneliti mulai memeriksa data yang diambil dari lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan. Setelah data dianalisis, peneliti membuat kerangka laporan hasil penelitian dengan analisis data yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yang selanjutnya ditulis laporan secara lengkap.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Baitul Amien Jember

1. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan Jember

Bentuk budaya religius yang ada di SMP Al-Furqan Jember sangat bervariasi dimulai dari kegiatan rutin harian sampai tahunan. Dalam hal ini peneliti mendapat keterangan dari Muzanifah sebagai waka kurikulum. Ia mengatakan:

Budaya religius yang harian bisa jenengan lihat sendiri setiap pagi anak ucap salam, bersalaman dengan guru, dilanjutkan dengan kumpul di masjid untuk shalat dhuha, kosa kata, dan pembiasaan pagi yang diisi dzikir, baca Qur'an, sama Asmaul Husna. Ada kultum siswa, kalau ndak dhuhur ya pas asharnya. Salah satu dari waktu shalat ini digunakan untuk kultum. Kemudian shalat dhuhur dan ashar berjama'ah, yang ngimami guru, sudah ada jadwalnya. Selain itu, ada infaq rutin jum'at dan insidental, perayaan hari besar islam. Tiap jumat 2 minggu sekali ada jum'at berkah bagi-bagi nasi bungkus juga.

Selain dari pemaparan waka kurikulum, peneliti juga melakukan wawancara dengan Agus Salim Natsiruddin sebagai koordinator Agama dan Al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa ada juga puasa sunnah yang dilaksanakan oleh para siswa dan SDM, seperti puasa Arafah, Muharrom, dan puasa Senin-Kamis. Selain itu juga ada kegiatan syi'ar marhaban ya Ramadhan, kegiatan di bulan Ramadhan, kirab Muharrom, zakat fitrah, dan halal bihalal.⁹³

⁹³ Agus Salim Natsiruddin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Berdasarkan wawancara tersebut, budaya religius yang dilakukan harian antara lain budaya salam dan berjabat tangan, shalat dhuha, pembiasaan pagi, pembiasaan pagi, kultum siswa, shalat dhuhur dan ashar berjama'ah. Selain kegiatan harian juga ada kegiatan lainnya yaitu infaq rutin dan insidental, perayaan hari besar Islam, Jum'at Berkah, puasa sunnah, syi'ar marhaban ya Ramadhan, kegiatan Ramadhan, kirab Muharrom, zakat fitrah, dan halal bihalal. Lebih rinci lagi peneliti jabarkan sebagai berikut:

1) Budaya Salam dan Berjabat Tangan

Budaya berjabat tangan yang dilakukan bukan hanya kepada guru pengajar saja yang menjadi sasaran siswa, namun kepada guru-guru dan SDM lainnya pun juga mereka salami. Hal ini dijelaskan oleh Muzanifah sebagai waka kurikulum yang mengatakan:

Tiap pagi kita ada guru piket jaga di gerbang depan dan belakang, kita menyambut siswa yang datang. Dari situ kelihatan wajah-wajah mereka apakah sudah siap untuk belajar. Lihat kondisi anak apakah terlihat semangat atau tidak. Kalau kelihatan gak semangat, kenapa, ditanya lalu diberi solusinya biar semangat lagi. Salaman sesama mahrom, siswi ke ibu guru, siswa ke bapak guru. Ini membentuk akhlak yang baik, sopan santun. Sesuai visi kita bermutu, berkarakter, dan berdaya saing. Anak diajari untuk menghormati yang lebih tua. Bagaimana sikap ketika memasuki ruangan, dengan mengucapkan salam, sebelum menyampaikan apa keperluannya. Mengucapkan salam juga berarti mendoakan orang supaya selamat. Kalau mengucapkan salam itu berarti ada rasa kedamaian di hati kita kepada sesama manusia.⁹⁴

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Suryono sebagai satpam (*security*). Ia menyampaikannya sebagai berikut:

Pagi anak-anak disambut sebelum masuk ke sekolah, saya juga ikut tiap hari di gerbang, ukhuwahnya di sini kita dapat dari hal yang sederhana, ucap salam, jabat tangan. Suasannya jadi *gayeng*, enak terlihat bersahabat guru sama siswa. Kalau gak ada kayak gini kan mesti nanti

⁹⁴ Muzanifah, wawancara, 30 Juli 2019 SMP Al-Furqan Jember

siswa ke gurunya ada yang gak nyapa, guru ke siswa juga lirak-lirik gitu aja lewat seenaknya. Paling tidak saling bertegur sapa meski sebentar. Soalnya banyak anak-anak jaman sekarang di berita-berita banyak yang sama gurunya gak baik perilakunya. Kita ngajari ke anak-anak kalau kitanya baik ke orang, insya' Allah orang itu akan baik ke kita. Selalu berusaha sopan santun di hadapan yang lebih tua.⁹⁵

Yunus sebagai guru Bahasa Arab mengatakan hal yang hampir sama mengenai sikap sopan santun. Ia mengatakan:

Karakter yang utama, membangun akhlaq. Gak perlu diingatkan sudah mengerti. Dari awal masuk sudah ada tata tertib yang kita berikan. Tata tertib itu juga mengandung adab, bagaimana cara siswa berperilaku di lingkungan sekolah ini. Bersalaman di pintu masuk, ucapkan salam ketika bertermu, salam dulu kalau masuk ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang administrasi, dan sebagainya. Gak tiba-tiba masuk begitu saja kalau mau menyampaikan sesuatu. Sudah dibentuk sikap sopan santun itu biar juga diterapkan di luar sekolah. Outputnya agar siswa berakhlakul karimah.⁹⁶

Peneliti mengamati sebelum masuk ke sekolah, siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru piket di gerbang depan dan gerbang belakang sekolah. Ketika hendak meminta ijin atau ada keperluan, siswa menyampaikannya dengan sikap yang sopan dan santun. Tidak hanya guru piket saja, setiap masuk ke ruang guru, kantor administrasi yang terdapat SDM di dalam ruangan, para siswa sudah terbiasa dengan budaya tersebut.⁹⁷ (Foto guru dan siswa berjabat tangan disajikan dalam lampiran)

2) Shalat Dhuha

Peneliti melakukan wawancara dengan Agus Salim Natsiruddin sebagai koordinator keagamaan dan al-Qur'an mengatakan:

Shalat dhuha anak-anak tidak berjama'ah. Sebelumnya kita tertibkan dulu mereka ketika masuk masjid. Karena ruangnya penuh diatur dulu yang kelas VII, VIII, IX. Baru setelah itu mereka shalat sendiri-sendiri.

⁹⁵ Suryono, wawancara, 6 Agustus 2019, SMP Al-Furqan Jember.

⁹⁶ Yunus, wawancara, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

⁹⁷ Observasi, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Ada guru-guru juga shalat, ada guru yang memantau, biasanya kesiswaan. Kalau ada yang buat kisruh diamankan. Karna menang rame kondisinya anak-anak. Sesudah kita tenang, shalat dhuha 2 rakaat atau 4 rakaat mereka. Baca doa setelah shalat dhuha. Dilanjutkan kegiatan berikutnya baca al-Qur'an, atau diisi dengan pelajaran kosa kata bahasa Inggris bahasa Arab tergantung jadwalnya.⁹⁸

Saiful Mu'arif selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Pelaksanaan shalat dhuha pas bel masuk anak-anak naruh tas di kelas. Wudhu' dulu bagi yang belum punya wudhu'. Kalau dari rumah sudah wudhu' ya langsung naik ke masjid. Setelah itu shalat dhuha sendiri. Ada guru yang ngawasi. Guru-guru juga banyak yang shalat dhuha bersamaan dengan waktu siswa shalat dhuha. Ada yang pas istirahat pertama shalatnya. Kita taruh di satu waktu biar anak-anak gak ijin keluar untuk melaksanakan shalat dhuha ketika pembelajaran sedang berlangsung.⁹⁹ (Foto guru dan siswa melaksanakan shalat dhuha disajikan dalam lampiran)

Muzanifah sebagai waka kurikulum menyampaikan mengenai manfaat shalat dhuha. Ia mengatakan:

Shalat dhuha ini kita yakini fadhilahnya pada keutamaan rizqi. Sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah kita sepatutnya melaksanakan shalat dan berdoa. Selain itu agar tetap diberi rizqi berupa kesehatan untuk melakukan ibadah dan amal kebaikan, rizqi supaya kita selalu dalam keadaan cukup dan bisa membelanjakan harta di jalan yang diridhoi Allah, rizqi ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Jadi anak-anak dilatih disiplin shalat dhuha bukan sekedar shalat saja, tapi juga kita berusaha meningkatkan aspek spiritualnya, di samping shalat itu kan juga olahraga menggerakkan otot, supaya sehat dan bugar ketika belajar.¹⁰⁰

Guru dan siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid Al-Furqan pada pukul 06.55 WIB. Shalat dilakukan tidak berjama'ah. Hasil obsevasi menunjukkan, siswa dan guru melaksanakan shalat dhuha sendiri-sendiri. Bagi siswa yang berhalangan shalat ditertibkan untuk duduk di bagian masjid yang paling belakang. Selanjutnya guru memberi pengarahan kedisiplinan (tentang

⁹⁸ Agus Salim Natsiruddin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

⁹⁹ Saiful Mu'arif, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹⁰⁰ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019 SMP Al-Furqan Jember.

masuk tepat waktu, kerapian rambut, waktu istirahat, saat pulang dijemput harus *stanby* di gerbang, siswa laki-laki tidak memakai gelang).¹⁰¹

Pelaksanaan shalat dhuha pada satu waktu dapat menjadikan siswa tertib melaksanakan shalat sehingga tidak ada alasan untuk ijin keluar kelas melaksanakan shalat dhuha karena waktu sudah terjadwal. Penjadwalan juga berdampak pada pembentukan karakter disiplin. Selain itu shalat dhuha selalu dilaksanakan karena diyakini memiliki berbagai macam keutamaan bagi yang melakukannya.

3) Pembiasaan Pagi

Setelah shalat dhuha dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda di setiap harinya. Pada hari Senin dilaksanakan briefing berupa upacara bendera. Pada hari Selasa diisi dengan kosakata bahasa Inggris. Rabu diisi pembiasaan pagi dengan membaca dzikir al-ma'tsurat, juz 'amma, asmaul husna. Pada hari Kamis diisi dengan kosakata bahasa Arab. Sedangkan pada hari Jum'at membaca surat al-Kahfi. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Saiful Mu'arif selaku guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pembiasaan pagi masuk masjid shalat dhuha, baca al-ma'tsurat hari Rabu dan Jumat. Hari Jumat baca surat al-Kahfi dan hari lain juga baca surat-surat tertentu. Berdzikir dan berdoa sendiri sampai 07.20. sebelumnya sampai 07.45. Karena ada tambahan kosakata maka dikurangi. Setelah itu masuk kelas sesuai pelajaran masing-masing.¹⁰²

Rutinitas budaya pagi memberikan kemudahan bagi guru untuk mengkondisikan siswa dalam beribadah dan membaca doa bersama. Selain itu, antusias siswa untuk melaksanakannya dipengaruhi dengan kondisi di lingkungan mereka berada, dalam hal ini lembaga SMP Al-Furqan yang

¹⁰¹ *Observasi*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹⁰² Saiful Mu'arif, *wawancara*, Selasa 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

didesain sedemikian rupa agar dapat menjadikan siswa berkarakter. Agus Salim Natsiruddin sebagai koordinator al-Qur'an mengatakan:

Surat-surat pilihan dibaca setelah shalat dhuha, biasanya baca surat ar-Rahman, al-Waqi'ah, kalau Jum'at al-Kahfi. anak-anak dibiasakan membaca al-Qur'an. Sambil menerapkan apa yang kita ajarkan dengan metode Ummi, mereka juga ngaji surat-surat makkiyah di luar juzz 'amma. kalau sering dibaca seperti surat Yasiin lama-lama siswa jadi hafal. Surat-surat yang lain kalau juga kita istimewa seperti juzz 'amma akan sangat mudah menghafalkannya.¹⁰³

Yunus sebagai guru Bahasa Arab menyampaikan:

Kita biasakan anak-anak untuk membaca al-Qur'an, menghiasi hari-hari mereka dengan al-Qur'an, akhlaq mereka juga akhlaq al-Qur'an. Anak melatih diri juga di sini, menerapkan pembelajaran al-Qur'an yang sudah diberikan. Memang ada yang masih tahap tartil, masih berusaha membenahi makharijul huruf dan panjang pendeknya bacaan, tapi di waktu setelah shalat dhuha ini anak bisa ikut mendengarkan teman yang lainnya, bagaimana cara teman-temannya membaca.¹⁰⁴

Peneliti mengamati aktivitas di masjid setelah shalat dhuha dan diberikan pengumuman dan pengarahan dari guru, kemudian siswa membaca surat ar-Rahman bersama-sama yang dipimpin oleh OSIS. Selanjutnya, membaca doa kafarotul majelis.¹⁰⁵ (Foto siswa membaca al-Qur'an bersama disajikan dalam lampiran)

Berdasarkan wawancara tersebut, siswa di sekolah dirutinkan untuk membaca al-Qur'an dan berdzikir bersama-sama. Dalam kegiatan membaca al-Qur'an siswa bisa menerapkan ilmu yang mereka dapat ketika pembelajaran menggunakan metode Ummi, sehingga lebih mantap lagi mempraktekkan cara membaca al-Qur'an yang benar.

4) Kultum oleh Siswa

¹⁰³ Agus Salim Natsiruddin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹⁰⁴ Yunus, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹⁰⁵ *Observasi*, 30 Juli 2019, Masjid Al-Furqan Jember.

Kuliah tujuh menit (kultum) dilaksanakan pada saat menjelang adzan dhuhur atau ashar. Hal ini dilaksanakan secara kondisional sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muzanifah sebagai berikut:

KBM sampai jam 14.45 atau jam 15.00 tergantung shalat ashar. Seumpama shalat asar itu sebelum jam 3, maka pembelajaran diberhentikan sebentar. Selama menunggu otomatis terpotong. Jam 3 sampai lebih 10 menit kok tidak ada adzan, maka ada pemberdayaan namanya kultum. Para siswa digilir memberi kultum.¹⁰⁶ (Kegiatan kultum dapat dilihat pada lampiran)

Keterangan dari Muzanifah diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Saiful Mu'arif selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa kultum dilaksanakan oleh siswa sebelum shalat dhuhur atau ashar dibantu OSIS. Guru-guru mengarahkan dan membimbing. Jika waktu ashar pendek maka kultumnya di waktu dhuhur. Ada jadwal kultum dan ada jadwal yang membina al-ma'tsurot juga.¹⁰⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agus Salim Natsirudin sebagai berikut:

Di sini kita sudah punya program lanjutan berkaitan dengan manfaat dari turjuman, kegiatan yang berkesinambungan, yaitu kultum, kuliah tujuh menit oleh siswa. Dilaksanakan ketika dhuhur atau ashar. Anak-anak kalau disuruh kultum bilang 'Gak bisa, Pak!', pakai turjuman aja. Apa dasarnya dijabarkan sedikit aja, keutamaannya apa. Ini kan ilmu. Belum tentu tau adik kelasnya.

Yunus sebagai guru Bahasa Arab mengatakan:

Kultum ini anak tiga orang perhari. Hari senin, selasa dan rabo, karena kamis dan jumat ekstrakurikuler. Dulu full karena ekstrakurikulernya bisa dinaikkan jamnya. Sekarang sampai jam setengah 3 semua. Jadi dipilih satu kali kultum 3 anak. Acak. Kelas VII sendiri, kelas VIII, Kelas IX, semua akan dapat waktu kultum. Kalau sudah kultum, dinilai. Gak sampek 7 menit, paling 5 menitlah. Waktunya terbatas. Yang penting anak-anak dikasih waktu untuk mengembangkan diri, minimal mereka

¹⁰⁶ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019 SMP Al-Furqan Jember

¹⁰⁷ Saiful Mu'arif, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

bisa public speaking di depan umum. Meskipun materinya belum kuat, mereka punya panggunglah, minimal memberanikan diri menyampaikan di depan umum tentang hadits atau ayat tentang apa, gak usah rumit-rumit. Pokok ada muqoddimah, kemudian minimal hadis atau ayat tentang apa, hikmahnya apa, ajakan untuk apa. Gak usah ribet-ribet.¹⁰⁸

Sebagaimana yang diungkapkan beberapa informan tersebut, peneliti juga mewawancarai Naura Salsabila sebagai siswi. Ia mengatakan, “kultum sudah dijadwalkan, setiap siswa mendapat giliran, majunya 3 orang. Biasanya kalau materinya bisa diambil dari buku terjemahan. Karena sudah kelas IX pasti sudah mengalami yang namanya kultum ceramah ke adek kelas.”¹⁰⁹

Berdasarkan wawancara tersebut, kemampuan berkomunikasi di depan khalayak sangat penting dipupuk sejak dini. Penyampaian kultum melatih siswa agar terbiasa berbicara di hadapan orang banyak. Hasil dari kultum tidak hanya dirasakan siswa yang menjadi penceramah, bagi siswa yang mendengarkan kultum juga mendapat tambahan pengetahuan agama. kuliah tujuh menit ialah seni, yakni menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja dengan namanya kultum. Kultum bisa juga disamakan dengan ceramah singkat dan hanya membahas sedikit hal dari masalah agama atau hanya sekedar pengingat saja agar orang tidak lalai pada masalah agama. Kultum sebagai cara penyampaian yang sangat efektif dalam menyebarkan kebaikan di dalam kalangan siswa di sekolah, karena apa yang ada di dalam ajaran agama langsung disampaikan di depan siswa.

5) Shalat Fardhu Berjama'ah

¹⁰⁸ Yunus, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹⁰⁹ Naura Salsabila, *wawancara*, 12 November 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Shalat dhuhur dan ashar dilaksanakan secara berjamaah dengan diimami oleh guru sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.¹¹⁰ Muzanifah sebagai waka kurikulum mengatakan:

Setiap hari di saat dzuhur, anak-anak itu tanpa disuruh sudah berkumpul di masjid sekolah dalam rangka melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Begitu adzan berkumandang, pembelajaran di-*cut* terlebih dahulu, maka semua siswa segera pergi mengambil air wudhu.¹¹¹

Yunus selaku guru Bahasa Arab menyampaikan:

Di sini memang selalu shalat fardhu berjama'ah, mengajak siswa untuk selalu kompak bersama-sama sehingga harmonis ketika kita melaksanakan ibadah. Sholat berjamaah melatih disiplin waktu, walaupun pembelajaran sedang berlangsung, maka kita hentikan sejenak, semuanya ke masjid. Kita menjaga kebersamaan. Selalu berusaha memakmurkan masjid.

Agus Salim Natsiruddin sebagai koordinator Keagamaan dan al-Qu'an mengatakan:

Shalat menjaga persaudaraan di antara sesama muslim. Dengan membiasakan diri sholat berjamaah, kita menjadi tepat waktu dalam sholat. Tidak mengundur-ngundur waktu sholat dan berupaya selalu untuk sholat berjamaah di masjid. Dalam sholat berjamaah ada pertemuan berbagi pengetahuan agama, karena sebelum atau setelah sholat, salah seorang siswa yang bertugas akan memberikan kultum atau ceramah singkat yang isinya saling menasehati, ajakan untuk selalu bertaqwa kepada Allah.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sholat berjamaah adalah bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan di SMP Al-Furqan Jember. Dalam sholat jamaah ada pendidikan kedisiplinan, yakni siswa harus tepat waktu. Dalam shalat berjama'ah ada nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesetaraan. Shalat berjamaah merupakan cerminan dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

¹¹⁰ Fifi Indah Lestari, *Dokumentasi*, Jadwal Imam Shalat, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

¹¹¹ Muzannifah, *wawancara*, 30 Juli 2019 SMP Al-Furqan Jember

6) Infaq

SMP Al-Furqan memiliki dua program infaq, yakni infaq rutin dan infaq insidental. Hal ini dijelaskan oleh Muzanifah sebagai waka kurikulum yang mengatakan:

Kita lebih banyak praktisnya. Kalau teori sama dengan sekolah negeri. Kita langsung praktek. Setiap hari Jumat ada yang namanya Jumat berkah. Di jalan membagikan nasi bungkus. Dua kelas menyisihkan uang 5000 beli nasi, anak-anak sendiri yang bagikan, bagikan ke pemulung, tukang becak, supir, dan lain-lain di sekitar lingkungan sekolah.¹¹²

Muzannifah juga mengatakan, “Idul adha 1 kelas 1 kambing. Perkiraan tiap anak 10.000 rupiah, sebulan sebelum hari H. Tidak boleh minta ke orang tua, ngambil dari uang sakunya sendiri. Kalau 1 kelas tidak mencukupi untuk membeli 1 kambing maka 2 kelas membeli 1 kambing.”¹¹³

Agus Salim Natsirudin sebagai koordinator keagamaan dan al-Qur’an menambahkan, Idul qurban menyembelih kambing dan sapi. Kegiatan lainnya lomba menghias makanan untuk yang putri. Sedangkan untuk yang putra menghias buah.¹¹⁴

Tri Nurma Shandi sebagai waka kesiswaan juga menjelaskan:

Infaq qurban masing-masing kelas ada yang mengkoordinir. Infaq lainnya jika ada keluarga atau warga Al-Furqan yang meninggal sudah pasti langsung setiap kelas mengumpulkan amal seikhlasnya, kemudian dibantu oleh OSIS untuk diberikan kepada keluarga yang sedang berduka.¹¹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yunus sebagai guru Bahasa Arab.

Ia mengatakan:

¹¹² Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹¹³ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹¹⁴ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹¹⁵ Tri Nurma Shandi, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Infaq itu istilahnya separuh wajib, hari Jumat itu kita menyisihkan sangunya anak-anak, kita masukkan ke kotak amal infaq. Itu yang rutin setiap Jum'at. Nanti kalau ada umpama musibah, ada orang tua yang meninggal, mungkin ada SDM yang sakit, itu kotak amal kita jalankan keliling di kelas. Siapa yang mau minimal menyumbangkan untuk saudara kita. Alhamdulillah anak-anak sangunya banyak-banyak. Mereka sisikan 1000,2000,5000. Dan alhamdulillah untuk infaq kita bisa menyalurkannya ke yayasan panti asuhan. Alhamdulillah anak-anak sudah mulai zakat dengan uangnya sendiri-sendiri. Kita mengajarkan ke anak-anak "sangumu disedekahkan, kamu kan puasa". Ada yang beras langsung, ada yang uang nanti kita belikan beras.¹¹⁶ (Foto kotak amal infaq disajikan dalam lampiran)

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut, infaq rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at. Siswa menyisihkan uang sakunya untuk dikumpulkan dan dibagikan ketika bulan Ramadhan ke panti asuhan dan yatim piatu. Pada hari Jum'at juga ada jadwal Jum'at Berkah dengan diisi kegiatan membagikan nasi bungkus dari siswa kepada tukang becak, pemulung, supir, dan sebagainya. Sedangkan infaq insidental berupa iuran untuk membeli kambing pada saat menjelang Idul Adha. Iuran dikumpulkan selama 1 bulan. Selain itu ada sumbangan apabila terdapat keluarga atau warga SMP Al-Furqan meninggal dunia.

Dalam amalan infak terkandung nilai-nilai keikhlasan dalam berbuat baik dan beramal saleh. Selain itu, infak juga bernilai sosial, tolong menolong dan rela berkorban. Kebiasaan berinfaq seyogyanya sudah ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga. Kebiasaan ini akan menumbuhkan kegemaran untuk beramal saleh dan berbuat kebaikan termasuk gemar berinfaq. Di lembaga SMP Al-Furqan, kegemaran berinfaq sesuai dengan kurikulum pendidikan karakter di mana kegemaran ini akan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa.

¹¹⁶ Yunus, wawancara, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Oleh sebab itu, berinfaq dan kegemaran berinfaq harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Kegemaran berinfaq dilandasi dengan keikhlasan. Artinya bukan karena terpaksa, namun kesadaran dan panggilan hati nurani. Anjuran berinfaq dilakukan pihak guru dengan cara siswa menyisihkan sebagian kecil uang saku mereka, sedangkan pelaksanaannya ditugaskan kepada siswa melalui pengurus OSIS.

7) Puasa Sunnah

Para SDM dan para siswa SMP Al-Furqan Jember membudayakan beberapa puasa sunnah. Hal ini dijelaskan oleh Muzannifah sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

Di sini ada pembiasaan berpuasa Senin-Kamis, puasa 3 hari tiap bulan pada tahun Hijriyah, puasa 9-10 Muharrom, puasa Arofah, puasa 6 hari bulan Syawal. Dimasukkan ke penilaian juga. Kalau kebetulan hari libur yang memantau orang tua di rumah. Dengan berpuasa sunnah dapat melatih untuk hidup sederhana. Ketika berpuasa tidak banyak untuk membeli makanan atau minuman, dan menahan diri dari segala hal duniawi.¹¹⁷

Senada dengan keterangan dari Muzannifah, juga dijelaskan oleh Agus Salim Natsirudin tentang puasa sunnah sebagai berikut:

Semua SDM di sini dianjurkan untuk puasa sunnah kecuali yang berhalangan. Kita tentunya memberikan teladan juga. Jadi bukan siswanya saja yang berpuasa, tapi juga gurunya. Manfaat dari puasa sunnah adalah kesehatan tubuh lebih terjaga dan dapat melakukan detoksifikasi atau pengeluaran racun dalam tubuh. Hal ini tentu saja dapat membuat tubuh kita lebih fit dan sehat. Karena tubuh kita beristirahat dari segala macam makanan atau minuman yang tidak sehat serta dibatasi agar tidak banyak makan berlebihan.¹¹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa puasa sunnah sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan. Setiap perintah Allah

¹¹⁷ Muzannifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹¹⁸ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

dan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah tentu saja memiliki hikmah dan manfaat yang dapat manusia peroleh. Bukan hanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah, namun juga dapat dirasakan manfaatnya bagi yang menjalankan. Termasuk ketika menjalankan puasa sunnah, maka akan ada manfaat yang dapat diperoleh. Dari puasa sunnah ini dapat melatih agar tidak mudah terbawa emosi, amarah, dan juga hawa nafsu. Selain itu, berpuasa sunnah juga mengajarkan kita untuk bersabar dan tidak serta-merta terbawa oleh rayuan atau godaan setan.

8) Perayaan Hari Besar Islam

1) Idul Adha

Banyak aktivitas yang dilakukan dalam merayakan hari raya Idul Adha di antaranya menyembelih hewan qurban serta lomba menghias buah dan makanan. Hal ini dijelaskan oleh Agus Salim Natsirudin selaku koordinator keagamaan dan al-Qur'an. Ia mengatakan:

Idul qurban menyembelih kambing dan sapi. Yang kebagian tugas itu SDM yang laki-laki bersama dengan anggota OSIS, kalau yang perempuan bagian dapur menyiapkan lomba menghias makanan untuk yang putri dan lomba menghias buah bagi yang putra. Nanti bisa dilihat sendiri besok di SMA/SMK Al-Furqan tempatnya, di sini tidak cukup karena kurang luas dan leluasa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Semua pasti akan sibuk dengan tugasnya masing-masing, sudah diatur.¹¹⁹

Kegiatan pada hari raya qurban juga dijelaskan oleh Tri Nurma Shandy sebagai waka kesiswaan. Ia mengatakan:

Qurban dari uang saku siswa, bisa dari orang tua yang mau berqurban dan kita yang menyembelihkannya, atau masyarakat orang-orang ada yang mau menyumbang bisa dititipkan di sini hewan qurbannya, kita distribusikan ke lingkungan sekitar. Keegiatannya gak cuma nyembelih hewan qurban. Ada lomba-lomba untuk siswa. Yang laki-laki lombanya menghias buah, bawa sendiri buahnya. Kalau yang

¹¹⁹ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

perempuan menghias makanan. Makanannya disediakan berupa sate ayam dan kambing sama gulai kambing. Hiasannya bawa sendiri dari rumah sudah dipotongi dibentuk bentuk seperti sayuran selada, tomat, dan lain-lain.¹²⁰

Pada saat yang sama ada kegiatan lain berupa lomba menghias makanan bagi yang putri dan menghias buah bagi yang putra. Untuk makanan utamanya disediakan oleh sekolah, sedangkan hiasannya dari siswa sendiri. Buah-buahan yang membawa siswa dengan berbagai alatnya.

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan penyembelihan hewan qurban berupa sapi dan kambing yang dilakukan oleh OSIS dan para SDM SMP Al-Furqan Jember. Lokasi penyembelihan berada di wilayah SMA/SMK Al-Furqan Jember, Jalan Letjend Suprpto, Kebonsari. Penyembelihan dilakukan di sana karena keterbatasan tempat di SMP Al-Furqan. Kegiatan siswa lainnya yang tidak ikut dalam penyembelihan hewan qurban sudah difasilitasi untuk berpartisipasi dalam lomba menghias makanan untuk putri dan lomba menghias buah untuk putra. Para SDM sangat sibuk mempersiapkan konsumsi bagi yang menyembelih qurban dan untuk para tamu.¹²¹ (Kegiatan penyembelihan qurban, menghias makanan dan menghias buah disajikan dalam lampiran)

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, perayaan Idul Adha di SMP Al-Furqan dilakukan dengan berbagai bentuk, di antaranya penyembelihan hewan qurban dari berbagai infaq yang bersumber dari siswa, guru, orang tua/wali murid atau masyarakat sekitar yang ingin menitipkan hewan qurban untuk disembelih dan dibagikan kepada masyarakat. Selain itu

¹²⁰ Tri Nurma Shandy, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹²¹ Observasi, 12 Agustus 2019, Lapangan SMA/SMK Al-Furqan Jember.

ada juga lomba menghias makanan dan buah untuk siswa yang tidak bertugas memotong hewan qurban.

2) Manasik Haji

Lembaga SMP Al-Furqan juga melaksanakan manasik haji pada bulan Dzulhijjah di daerah Patrang, Jember. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Agus Salim Natsirudin sebagai koordinator keagamaan dan al-Qur'an. Ia mengatakan:

Kegiatan manasik haji kita menanamkan kaifiyah ibadah haji dan umrah kepada anak-anak. Kegiatan ini bermitra dengan narasumber dari luar untuk manasik haji. Sarananya dari sana sudah lengkap ada tiruan ka'bahnya, kami dan para siswa ke sana dengan berbusana warna putih. Disana ada uraian materinya di awal, kemudian prakteknya nanti biasanya dibagi beberapa kloter jamaah haji. Semua SDM ikut ke sana mendampingi anak-anak.¹²²

Senada dengan yang disampaikan oleh Tri Nurma Shandy selaku waka kesiswaan mengatakan:

Kita lakukan manasik haji di daerah Patrang, sudah ada yang menghendel di sana, kita mendampingi siswa. Semuanya menggunakan pakaian serba putih. Kita tinggal menertibkan anak-anak saja. Bagian pemateri sudah ada ustadnya yang ngasih penjelasan urutan ibadah haji dan umroh. Yang punya kain ihrom membawa kain ihrom.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suryono sebagai satpam. Ia mengatakan:

Sudah lama bekerjasama dengan narasumber setiap kali manasik haji pasti ke sana. Semua nanti di sana sudah disediakan tiruan ka'bahnya, materi-materinya dari ustad-ustad yang ada di masjid sana. Semuanya ada tata cara haji, prakteknya dipandu sama guru-guru juga biar tertib. Kalau manasik haji gak ada pelajaran. Dari pagi sampai siang di sana semua. Anak-anak pasti sudah capek langsung pulang sesudah itu.

¹²² Agus Salim Natsiruddin, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan manasik haji pada hari yang telah ditentukan. Semua menggunakan pakaian berwarna putih. Setelah semuanya berkumpul di dalam masjid, siswa diarahkan untuk mengumpulkan uang infaq kepada guru-guru yang berkeliling sambil lalu menjelaskan apa saja dan bagaimana kegiatan yang akan dilakukan. Setelah diberi pengantar, selanjutnya diserahkan kepada pemateri untuk menyampaikan tata cara ibadah haji. Para siswa diberi selebaran kertas berisi ilmu pengetahuan tentang tata cara ibadah haji. Pemateri menyampaikan dengan menayangkan slide powerpoint, siswa menyimakinya. Setelah materi selesai, maka guru-guru mengatur siswa menjadi beberapa kelompok untuk praktek. Ibaratnya membentuk kloter rombongan jama'ah haji. Pemateri mengarahkan siswa pergi tempat yang dijadikan sebagai miqat yamani (tempat dimulainya ihram dan niat ibadah haji). Setelah itu para siswa melakukan simulasi thawaf qudum, wukuf, mabit di muzdalifah, mabit di mina, melempar jumroh aqobah, tahallul awal, melempar jumrah ula-wustho-aqobah, tawaf ifadhah, sa'i, dan tahallul tsani.¹²³

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa perayaan hari raya Idul Adha di SMP Al-Furqan diisi dengan kegiatan penyembelihan qurban berupa sapi dan kambing yang dananya dikumpulkan melalui infaq para siswa, lomba menghias makanan bagi siswi dan menghias buah bagi siswa, serta melaksanakan manasik haji dengan bekerjasama dengan narasumber dari luar lembaga SMP Al-Furqan Jember. Penyembelihan qurban memiliki makna sebagai sarana mendekatkan diri

¹²³ *Observasi*, 8 Agustus 2019, Ma'had Nurul Hikmah Baratan, Patrang, Jember.

kepada Allah agar senantiasa ikhlas dan tawakkal, sebagai wujud penyerahan diri seperti yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim dan nabi Ismail. Kegiatan qurban juga memiliki nilai sosial untuk saling berbagi kepada masyarakat yang tidak mampu dengan memberikan daging sembelihan untuk dikonsumsi.

3) Kirab Muharrom

Sebagaimana wawancara sebelumnya pada puasa sunnah, para SDM dan siswa Al-Furqan Jember menunaikan puasa pada 10 Muharrom. Perayaan di bulan Muharrom juga berupa Kirab Muharrom. Hal ini dijelaskan oleh Yunus sebagai guru Bahasa Arab Ia mengatakan:

Kita memakai busana warna putih dan berkeliling memeriahkan bulan Muharram, start dari al-Furqan dan sepanjang jalan Trunojoyo, kembali lagi ke sekolah. Atribut yang digunakan berupa kaligrafi Asmaul Husna yang terbuat dari kertas warna. Ada juga para siswa yang menggunakan kain selempang bertuiskan nama-nama pahlawan Islam dari berbagai masa dan berbagai negara seperti nama-nama para khulafaurrasyidin dan khalifah bani Umayyah dan Abbasiyah, termasuk juga pahlawan dari Indonesia seperti para wali. Kirab ini dilaksanakan oleh seluruh warga Yayasan Al-Furqan Jember, bukan hanya SMP saja melainkan juga PAUD, SD, serta SMA/SMK. Para guru juga melakukan hal yang sama, yakni berpakaian ala muslim/muslimah dan ada pula yang memakai surban.

Perayaan tahun baru Islam (Hijriyah) dirayakan pada bulan Muharrom.

SMP Al-Furqan dimeriahkan dengan adanya kirab yakni berkeliling memeriahkan bulan Muharram dengan menggunakan busana muslim/muslimah berwarna putih serta menggunakan berbagai macam atribut yang berkaitan dengan simbol-simbol Islam. Terdapat macam-macam kaligrafi Asmaul Husna, busana muslim-muslimah seperti gamis, surban, dan sebagainya.¹²⁴ (Foto kirab Muharrom dapat dilihat di halaman lampiran)

¹²⁴ Fifi Indah Lestari, *dokumentasi*, SMP Al-Furqan Jember

4) Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi

Agus Salim Natsiruddin selaku koordinator keagamaan dan al-Qur'an menyatakan:

Mulid nabi ada lomba pidato, lomba tilawah lomba adzan Isro' Mi'roj di isi tausiyah ngundang narasumber dari luar. Kita lakukan pembinaan bagi siapa yang berminat berpartisipasi ikut lomba maka difasilitasi dan ada pembinanya masing-masing tiap lomba. Tergantung pada panitianya lomba-lomba apa saja, sesuai dengan kreasi panitia. Mau milih tema apa, diatur bagaimana.¹²⁵

Yunus sebagai guru Bahasa Arab mengatakan:

Biasanya diadakan lomba-lomba, pidato bahasa Inggris, Indonesia, lomba kebersihan, membaca Asmaul Husna. Sesuai dengan apa yang dirapatkan oleh panitia yang mengelolanya. Ya ada paginya kita mengundang narasumber dari luar untuk ngisi ceramah mauidhoh hasanah seperti ustad Abu Hasan, ustad Jawas, dan sebagainya. Menambah wawasan anak-anak dengan majelis ta'lim seperti itu. Kadang-kadang anak belajar hal baru dari sana. Tentang kisah Rasulullah bagaimana perjuangannya. Mereka belajar dari banyak guru selain guru al-Furqan. Belajar akhlak Rasulullah. Selain itu juga belajar cara menyampaikan, bagaimana gaya penyampaian ustad yang diundang itu.¹²⁶

Berdasarkan wawancara tersebut, perayaan Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi diselenggarakan berdasarkan musyawarah panitia. Biasanya peringatan hari besar Islam Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi diisi dengan lomba-lomba edukatif yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan potensi di bidang tertentu misalnya lomba pidato, tilawah, adzan, dan sebagainya. Hal ini bergantung pada kreatifitas panitia penyelenggara.

9) Syi'ar Marhaban Ya Ramadhan

Syiar merupakan tindakan atau upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan berbagai hal dalam Islam. Syiar bisa lewat teladan, ceramah

¹²⁵ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

¹²⁶ Yunus, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

agama, kesenian, dan lain-lain. Syiar marhaban ya Ramadhan dilakukan untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Aktivitas yang dilaksanakan dijelaskan oleh Agus Salim Natsirudin. Ia mengatakan:

Sebelum Ramadhan tiba ada syi'ar Marhaban Ya Ramadhan dengan cara membagikan kurma, membagi stiker, kirab di jalan sekitar sekolah. Berbagi buku tentang Ramadhan, dibagikan kepada instansi di sekitar kita seperti PDAM di dekat sekolah sini dan kantor-kantor lainnya.¹²⁷ (Foto buku saku Ramadhan dapat dilihat di halaman lampiran)

Syiar ini juga dijelaskan oleh Muzanifah sebagai waka kurikulum yang mengatakan bahwa marhaban ya ramadhan yang dibagikan ke warga sekitar membagikan buku saku, bukan sekolah yang membiayai. Anak-anak nabung kalau sudah dapat 15000 untuk beli buku. Buku itu bukan untuk dirinya.¹²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, berbagai cara dilakukan oleh warga untuk menyambut datangnya bulan Ramadan, bagi masyarakat di berbagai daerah yang kaya dengan adat istiadat dan budaya setempat, perayaan menyambut datangnya bulan suci menjadi peristiwa yang unik.

10) Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Para siswa tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran ketika bulan Ramadhan. Selain itu, ada pula bermacam-macam aktivitas yang diprogramkan. Hal ini dijelaskan oleh Agus Salim Natsirudin selaku Koordinator keagamaan dan al-Qur'an sebagai berikut:

Pondok Romadhon tetap ada pembelajaran. Guru yang ditunjuk masuk ke kelas untuk membina kelompok-kelompok siswa yang sudah dibentuk. Ada buku muthoba'ah Ramadhan, yaitu buku penghubung, monitoring. Jadi anak-anak diawasi orangtua, apa dia berpuasa, melakukan ibadah-ibadahnya istiqomah atau tidak. Agenda semester kunjungan ke panti asuhan, mengumpulkan infaq semester. Ada timba keliling untuk

¹²⁷ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

¹²⁸ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

mengumpulkan uang di kelas untuk beli sembako. Ada pemberitahuan kepada orang tua untuk memberi shadaqah terbaik.¹²⁹

Peneliti menggali informasi lebih lanjut kepada Saiful Mu'arif selaku guru Pendidikan Agama Islam. Ia mengatakan:

Bulan Ramadhan ada MABIT, Malam Binaan dan Takwa, biasanya menginap tapi tidak di sekolah. Tausiyah ngundang pemateri luar. Ada yang memasak makanan untuk buka puasa, siswa membawa bahan-bahan mentah. Beras, minyak, dan sembako lainnya. Al-Qur'an Camp di bulan Ramadhan kegiatannya hafalan, materi keislaman, game outbond di luar sekolah.¹³⁰

Berdasarkan wawancara tersebut terdapat pada bulan Ramadhan tetap dilaksanakan pembelajaran dan ada buku penghubung. Selain itu juga terdapat kegiatan malam binaan iman dan taqwa yang berisi kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah seperti menghafal al-Qur'an, tausiyah, dan pemberian materi keislaman. Selain itu siswa juga menginap serta melakukan aktivitas makan sahur dan berbuka bersama.

11) Zakat Fitrah

Kewajiban membayar zakat fitrah berbeda dengan jenis zakat lainnya seperti zakat maal, zakat hewan ternak, zakat pertanian, dan sebagainya yang memiliki syarat dan ketentuan sendiri (misal *haul* dan *nishab*). Oleh karena itu mobilisasi pengumpulan zakat fitrah dan pengelolaannya yang rutin dilakukan setiap tahun mengandung banyak potensial sosial-ekonomi, bahkan juga perdagangan bagi peningkatan kualitas hidup umat dan pembenahan sistem struktur sosial. Agus Salim Natsiruddin sebagai koordinator keagamaan dan al-

¹²⁹ Agus Salim Natsiruddin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

¹³⁰ Saiful Mu'arif, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

Qur'an menjelaskan zakat fitrah yang dilaksanakan di SMP Al-Furqan sebagai berikut:

Pendistribusian zakat fitrah, shadaqah ke panti asuhan dan lembaga amil zakat. Kunjungan ke kaum dhuafa oleh OSIS dan siswa, dan guru mendampingi. Zakat fitrah dalam bentuk beras, ada yang bentuk uang yang nantinya kita belikan beras. Distribusinya pertama di sekitar al-Furqan ada tukang becak, pemulung, dan sebagainya. kemudian kita juga kita kasih ke tetangga-tetangga kita di rumah yang gak mampu. Lalu ke panti asuhan juga.¹³¹

Gumul Isnaningsih juga menerangkan hal yang hampir sama. Ia mengatakan:

Zakat sifatnya adalah suatu kewajiban, kalau infaq sunnah. Di sini zakat infaq kita memfasilitasi penyalurannya. Selama ini yang paling kuat zakat fitrah, zakat maal belum pernah menyentuh. Wali murid memberi cenderung berupa shadaqah. Ketika kita mengedarkan surat bahwa kita memfasilitasi penerimaan zakat fitrah dan maal banyak yang menyalurkannya lewat panitia yang kita bentuk. Tapi belum pernah dalam bentuk zakat maal. Ketika pengumpulan zakat fitrah ada yang mengumpulkan dalam bentuk beras, uang. Uang nanti kita belikan beras juga akhirnya. Distribusinya melibatkan OSIS, ada panitia ZIS, zakat infaq shadaqah. distribusinya kita kasih ke orang tua murid yang kurang mampu, tetangga kita, tukang becak, pelayan toko di sekitar al-Furqan dengan teknis kupon, kadang kita langsung memberikan tanpa kupon. Kadangkala pada bulan Ramadhan ada surat pengajuan yang menerima pendistribusian zakat. Misalnya rumah yatim piatu ngajukan ke sini, kita kasih. Tergantung nanti melihat perolehannya juga, berapa banyak yang akan kita distribusikan.¹³²

Berdasarkan wawancara tersebut, pelaksanaan zakat fitrah dibentuk sebuah panitia yang bertugas menyalurkan zakat. Para siswa menitipkan zakatnya kepada panitia berupa beras dan berupa uang. Uang yang dikumpulkan akan dibelikan beras. Distribusi dilakukan di sekitar lembaga, seperti kepada tukang becak, pemulung, pelayan toko, dan sebagainya. Selain itu juga diberikan kepada para tetangga SDM Al-Furqan yang tergolong fakir miskin. Wali siswa yang tidak

¹³¹ Agus Salim Natsiruddin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

¹³² Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

mampu juga diberi zakat. Zakat juga disalurkan ke rumah yatim piatu atau panti asuhan yang sudah mengajukan surat kepada pihak SMP Al-Furqan untuk menerima zakat.

12) Halal Bihalal

Tradisi halal bi halal ketika nuansa hari raya Idul Fitri tentu dilakukan oleh umat Islam. Tak terkecuali di lembaga sekolah antara siswa, guru, serta karyawan. Peneliti menelusuri melalui laman media sosial berupa video halal bihalal yang dilakukan di lembaga SMP Al-Furqan.¹³³ Para siswa berbaris untuk bersalaman dengan para guru sebagai bentuk perwujudan memohon maaf atas semua kesalahan yang telah mereka lakukan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal ini dijelaskan oleh Yunus sebagai guru Bahasa Arab, ia mengatakan:

Halal bihalal itu biasanya yayasan, mulai paud, SD, SMP, SMA/SMK, madin berkumpul, bisa di SD al-Furqan atau di SMK cari tempat yang besar, diisi tausiyah dulu, kemudian makan-makan bersama. Itu untuk SDM. Untuk siswa di masing-masing instansi misalkan hari Senin, awal-awal masuk kita briefing gak usah lama-lama. Kepala sekolah mengucapkan *tahniyah*, kemudian ayo kita salam-salaman, kemudian agenda sekolah seperti biasa. Gak seperti acara yayasan, gak ada kajian dan gak ada acara makan bersama.¹³⁴ (Foto halal bihalal dapat dilihat di halaman lampiran)

Halal bi halal merupakan penyambung tali persaudaraan yang sudah menjadi tata cara kehidupan bangsa Indonesia. Tradisi ini didasarkan pada ajaran keluhuran budi, di mana manusia diperintahkan untuk membiasakan hidup rukun, mudah memaafkan. Adanya halal bihalal selama Idul Fitri, menciptakan kehangatan dan ketulusan sosial. Menyadari kekurangan, dengan sungguh-

¹³³ <https://www.youtube.com/>, akun SMP Al-Furqan Jember, diakses pada 9 Agustus 2019.

¹³⁴ Yunus, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

benar-benar melakukan introspeksi dan saling memaafkan sebagai pengakuan bahwa tidak ada orang yang sempurna.

Masyarakat dan orang tua dalam perkembangan yang semakin maju telah memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada sekolah untuk melaksanakan tugas pendidikan bagi putra putrinya, karenanya dengan menciptakan lingkungan sekolah bernuansa religius akan membantu siswa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa mereka sesuai dengan harapan bersama. Kontribusi pengembangan budaya religius di SMP Al-Furqan dapat membentuk beberapa karakter. Religius adalah karakter yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius merupakan salah satu karakter utama yang dicanangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada kurikulum 2013 yang didukung dengan pembudayaan literasi empat karakter utama lainnya, yaitu nasionalisme, gotong royong, dan integritas. Karakter religius merupakan karakter yang mendasar bersumber pada keyakinan kepada Tuhan yang sangat penting untuk ditumbuhkembangkan bagi siapa saja yang dengan sendirinya memperkuat empat karakter lain. Penekanan pada karakter religius disebabkan ilmu agama merupakan pondasi pertama dalam hal membangun akhlak siswa ke arah yang lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yunus sebagai guru Bahasa Arab mengatakan:

Karakter itu akhlak, sebetulnya intinya tujuannya anak-anak tanpa kita suruh itu sudah tau. Kemudian shalat dhuhanya 2 rakaat apa 4 rakaat. Kemudian berdoa, berdzikir, membaca asmaul husna, membaca al-

ma'tsurat. Intinya karakter akhlakul karimah yang diajarkan oleh baginda Rasulullah itu minimal kita laksanakan. Sunnah qouliyah, sunnah-sunnah bagaimana shalatnya nabi, bagaimana perilaku nabi, bagaimana wudhunya nabi minimal mulai dini. Jadi gak usah yang sulit-sulit, kita kasih yang mudah aja. Shalat sunnah dhuha, shalat sunnah ba'dhiyah dhuhur, shalat sunnah qobliyah ashar, shalat-shalat sunnah yang muakkadah itu kita tekankan. Minimal tambahan. Kita tau anak-anak berasal dari keluarga yang heterogen, ada yang bapak ibunya kurang. Minimal anak itu meskipun di rumah kurang, di sekolah itu ada nilai religius tambahan. Di rumah kan memang tanggung jawabnya orang tua, terserah orang tua mau mengarahkan ke mana. Dari sekolah sini minimal kita arahkan ke al-Qur'an, terjemahnya, ke pembelajaran tahfidz, hafalan doa. Karena sekarang itu semua sekolah berbasis karakter, berbasis akhlak, kita ada perbedaan dengan sekolah-sekolah lain di luar, sekolah-sekolah negeri misalnya. Yang tidak ada pembeajaran tambahan agama, al-Qur'an, tahfid, dan terjemahan, bahasa arab. Jadi nilai plusnya kita ini yang bisa kita ambil ya dari keagamaan ini. Betul-betul untuk menumbuhkan, karena ini sekolah Islam, otomatis nilai keislamannya kita kedepankan. Jadi karakternya karakter islami menirukan sunnah nabi yang minimal kegiatan sehari-hari.¹³⁵

Muzanifah sebagai waka kurikulum dan guru Matematika mengatakan:

Anak-anak sekarang ini memang sudah sedemikian adanya. Anak seusia itu ya kita nggak bisa menyalahkan siapa-siapa, situasi dan kondisinya memang demikian. Oleh sebab itu memang perlu adanya atmosfer atau tradisi atau budaya yang membuat mereka dan juga semua kita bisa sedikit demi sedikit perubahan ke arah yang lebih baik. Dan kalau itu mestinya penanaman budi pekerti atau pembentukan karakter dilakukan dengan berbagai cara, perlu diciptakan lingkungan baik yang kedua nilai-nilai agama harus digali dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan di sekolah maupun di rumah. Ini tidak mudah, tapi kalau diusahakan pastinya bisa.¹³⁶

Nilai-nilai religius tidak hanya berupa pengetahuan yang diajarkan dalam pembelajaran akan tetapi juga dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkembangkan sikap karakter religius. Pembelajaran langsung dapat diterapkan melalui penyampaian ilmu-ilmu agama dan ilmu lainnya yang dapat menunjang penanaman sikap religius.

¹³⁵ Yunus, wawancara, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹³⁶ Muzanifah, wawancara, 30 Juli 2019 SMP Al-Furqan Jember

Selain itu juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler dan kegiatan harian.

Budaya religius yang dikembangkan SMP Al-Furqan Jember memberikan kontribusi dalam membentuk beberapa karakter pada diri siswa-siswi. Beberapa ritual keagamaan yang harus diikuti siswa-siswi karena ritual tersebut merupakan program yang sudah ditetapkan sekolah. Kegiatan shalat dhuha, dhuhur, dan ashar diawasi oleh para guru. Semuanya kompak dalam melaksanakannya. Shalat dhuha tidak secara berjama'ah, tetapi tetap dalam satu waktu sehingga berjalan tertib dan tidak akan ada siswa yang meminta ijin keluar kelas untuk menunaikan shalat. Dengan adanya program sholat dhuha menjadikan siswa harus datang lebih awal. Kedatangan siswa pada pagi hari tersebut sangat membantu mengurangi keterlambatan siswa masuk kelas. dengan adanya program pengembangan budaya religius memberikan dampak terhadap kedisiplinan siswa. Penggunaan waktu sesuai dengan jadwal, menjalankan hukuman sesuai dengan aturan, serta mematuhi tata tertib sekolah. Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah mengatakan:

Kegiatannya kegiatan pembiasaan, otomatis kita kepingin anak-anak terbiasa melakukan. Jadi terbentuk karakter disiplin. Dengan disiplin itu berarti dia ada rasa tanggung jawab. Kalau kebiasaan itu kita lakukan, yang sekiranya kalau gak melakukan itu jadi ndak enak di hati. Misalnya shalat kalau gak melakukan atau telat itu gak enak rasanya. Itu aja kalau bisa kira raih, kita tanamkan sesuatu ke anak-anak hasilnya luar biasa. Sehingga walaupun kondisinya lagi libur, apa yang sudah kita biasakan, shalat dhuha di sekolah itu sudah mendarah daging, dilakukan di rumah juga. Artinya mengerjakan itu bukan semata-mata karena kewajiban di sekolah, tapi juga sudah menjadi kebiasaan. Jadi sudah menyatu dengan karakternya. Kebiasaan itu menjadi kebutuhan dalam hidup.¹³⁷

¹³⁷ Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Disiplin merupakan karakter yang harus dibentuk pada diri siswa untuk mentaati segala peraturan dan tidak melanggarnya, serta tepat waktu dalam melaksanakan hal apapun. Dengan terbentuknya karakter disiplin, siswa mampu menampilkan pribadi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif serta disiplin akan melatih siswa dalam menghadapi tuntutan yang ada disekitar lingkungannya sehingga terbiasa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat. Tujuan diadakannya shalat dhuha adalah untuk menertibkan anak agar terbiasa dan melatih keistiqomahan walaupun tidak jadwalnya tetap melaksanakan. Kebiasaan yang sudah dilakukan di sekolah akan dilakukan setelah lulus sekolah.

Berdasarkan beberapa data tersebut dipahami bahwa pengembangan budaya religius di SMP Al-Furqan memberikan kontribusi terhadap karakter siswa, khususnya karakter religius dan disiplin. Religius berarti patuh dalam menjalankan perintah agama seperti yang telah dilakukan oleh siswa-siswi dan para guru, yakni mendirikan shalat dan berdzikir, menunaikan puasa sunnah, serta mempelajari al-Qur'an.

Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya. Dalam hal ini Gumul Isnaningsih sebagai

kepala sekolah menjelaskan budaya religius yang dilakukan untuk menjadikan siswa mandiri. Ia mengatakan:

Anak bisa mandiri kalau dia terlatih untuk tidak tergantung pada orang lain. Kembali lagi ke pembiasaan yang kita contohkan dan kita tugaskan ke anak-anak. Mandiri bukan berarti tidak butuh orang lain, akan tetapi mandiri itu berusaha tidak tergantung pada orang lain. Selama dia bisa melakukannya, akan dia lakukan. Jika tidak mampu maka minta bantuan kepada orang lain atau berkejasama membentuk sebuah tim. Kemandirian yang sudah diterapkan di sini ada pembagian nasi bungkus hari jumat ke orang sekitar, yang mendapat giliran langsung melaksanakan tugasnya. OSIS juga merupakan cara kita membentuk siswa yang mandiri selain menjadi siswa yang menjalankan tugas belajar, juga kita bina soft skill nya, diberikan latihan kepemimpinan. Kegiatan-kegiatan rutin banyak yang melibatkan OSIS. Pemeriksaan atribut siswa, perayaan hari besar, dan momen-momen yang lainnya.¹³⁸

Yunus sebagai guru Bahasa Arab juga menjelaskan tentang kulturem dan OSIS yang berdampak positif pada kemandirian. Ia mengatakan:

Kulturem membuat anak-anak mandiri juga, karena mereka bisa belajar tentang informasi yang mau disampaikan. Belajar ngomong di depan umum, nyari referensi dulu. Bisa dengan menghafalkan turjuman atau tema-tema lain yang mau diangkat, terserah mau milih apa, kita sudah kasih contoh bagaimana inti cara menyampaikannya, ada muqoddimah, diuraikan topiknya, manfaatnya, keutamaannya, dan sebagainya. ada juga OSIS yang membantu banyak kegiatan, kita kasih latihan dasar kepemimpinan juga.¹³⁹

Kemandirian siswa-siswi terlihat pada kegiatan Jum'at berkah dan kulturem. Kegiatan Jum'at berkah dengan membagikan nasi bungkus kepada tukang becak, sopir, pemulung dan lain-lain dilakukan oleh siswa-siswi yang sedang mendapatkan jadwal pengumpulan nasi bungkus dibantu dengan anggota OSIS. Mereka sudah terbiasa melaksanakannya dan tanpa diperintah lagi langsung mereka melaksanakannya dengan menata meja dan nasi bungkus yang hendak dibagikan di tepi jalan. Dengan demikian kontribusi pengembangan

¹³⁸ Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹³⁹ Yunus, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

budaya religius melahirkan karakter mandiri sehingga para siswa mampu mengemban tugasnya. Kegiatan yang dilaksanakan melibatkan anggota OSIS.

Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan kecakapan abad ke-21 kepada peserta didik. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Salah satu kemampuan yang diunggulkan adalah kemampuan berkomunikasi. Komunikasi tidak lepas dari adanya interaksi antara dua pihak. Komunikasi memerlukan seni, harus tahu dengan siapa berkomunikasi, kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Komunikasi bisa dilakukan baik secara lisan, tulisan, atau melalui simbol yang dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi.

Program kosa kata yang dilaksanakan setelah shalat dhuha menambah perbendaharaan kata yang dapat menambah wawasan siswa-siswi untuk menerapkan cara berkomunikasi yang baik menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Kita itu sudah beberapa kali mencoba konsep-konsep. Awal mulanya kita juga pingin menanamkan kebiasaan. Jadi pembiasaan itu dalam berbahasa Arab dan berbahasa Inggris. Jadi pernah kita di awal-awal itu English Week dan Arabic Usbu', kemudian ditunjang lagi dengan adanya program literasi. Jadi dipadukan antara kosa kata dengan literasi, jadi anak-anak diminta untuk menulis, apa yang ditulis itu dari membaca. Jadi membiasakan anak-anak bisa sehari-hari dalam bahasa yang sederhana bisa berbahasa Arab dan bisa berbahasa Inggris. Sekarang juga sudah berkembang, dipadukan dengan mapel yang ada. Sehingga antara tingkat kelas itu berbeda yang disampaikan, disajikan. Harapannya ketika pembelajaran bahasa Arab, ketika pembelajaran bahasa Inggris anak-anak sudah lebih bisa maksimal, apalagi dalam pengucapannya. Jadi materi yang diberikan itu mengacu pada materi yang diberikan di kelas. Mangkannya diberikan perlevel kelas. Itu sudah dijalani mulai tahun kemarin sampai saat ini.jadi kita berkembang selalu mencari formula-formula baru, yang praktis, kemudian yang lebih efektif dan efisien.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Komunikasi dilakukan pada lingkungan yang beragam, mulai di rumah, sekolah, dan masyarakat. Komunikasi bisa menjadi sarana untuk semakin merekatkan hubungan antar manusia, tetapi sebaliknya bisa menjadi sumber masalah ketika terjadi miskomunikasi atau komunikasi kurang berjalan dengan baik. Penguasaan bahasa menjadi sangat penting dalam berkomunikasi. Komunikasi yang berjalan dengan baik tidak lepas dari adanya penguasaan bahasa yang baik antara komunikator dan komunikan.

Peran seorang guru memang tidak hanya terpaku di dalam kelas saja, tetapi guru juga ikut andil dalam setiap sikap yang terdapat dalam diri siswa. Dalam menjalankan tugas, guru tidak hanya sekedar menyampaikan ilmunya kepada peserta didik tetapi seorang pendidik juga harus dapat bertanggung jawab bagaimana pembentukan karakter peserta didik ketika di sekolah. Aktivitas membaca adalah hal yang sangat penting karena memiliki manfaat menambah wawasan seseorang. Banyak sesuatu yang sebelumnya diketahui. Ayat al-Qur'an yang pertama kali turun ialah surat al-'Alaq ayat 1-5 memerintahkan agar manusia membaca. Membaca dapat mencerdaskan intelektual, spiritual, emosional, dan kepercayaan diri yang berpadu dengan kerendahan hati. Aktivitas membaca dapat membuka peluang siswa untuk menyerap ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya yang bermanfaat bagi kehidupannya. Karakter gemar membaca bisa menumbuhkan karakter-karakter lainnya, seperti kreatif dan mandiri. Ada proses pembentukan kemampuan berpikir melalui penangkapan gagasan, memahami informasi, mengimajinasikan, dan menerapkan ilmu pengetahuan. Siswa akan memiliki karakter mandiri dalam mencari pengetahuan yang dibutuhkan.

Jadi kalau al-Qur'an itu satu pekan kan ada 10 jam. Tartil itu include dalam turjuman dan tahfid. Belum tentu anak yang kesini itu bisa membaca dengan tartil, apalagi yang bukan dari al-Furqan. Jadi tetep ada program tartil itu menyetarakan. Kita pakai metode Ummi mbak. Jadi intonasi dan nadanya itu menyesuaikan standar Ummi. Untuk tahfidznya dan turjuman itu ada pembagian pertemuan. Kalau sebelum ini dari 5 pertemuan. Lima tatap muka itu, 2 tatap muka dibuat turjuman, yang 3 tatap muka dibuat tahfidz. Tapi untuk sekarang ini kita akan meningkatkan kuantitas maupun kualitas di tahfidznya, maka pembelajaran turjuman itu dikurangi, jadi hanya 1 tatap muka, 2 jam pelajaran. Itu pun yang disajikan di turjuman itu adalah terkolaborasi masih terkait dengan yang di tahfidz. Yang di turjuman itu contohnya yang ringan-ringan adalah bacaan shalat diartikan, jadi anak-anak tau arti bacaan shalat itu. Kemudian ada doa sehari-hari. Sampai di jilid yang paling atas itu ada menterjemahkan al-Qur'an dari juzz 30 tapi surat-surat tertentu, dan ada juzz 1. Jadi turjuman seperti itu. Itu juga dari Ummi Foundation.

Aktivitas membaca di SMP Al-Furqan melalui pembelajaran al-Qur'an, membaca surat-surat al-Qur'an pilihan dan kegiatan kultum. Pembelajaran al-Qur'an yang terdiri dari tartil, tahfidz dan turjuman merupakan proses aktivitas membaca dimulai dari cara membaca huruf sampai ayat dengan benar, kemudian dilanjutkan dengan menghafal ayat, serta menterjemahkan bacaan. Sedangkan kegiatan kultum yang disampaikan oleh siswa membutuhkan tema materi yang akan dibahas sehingga siswa sebagai penceramah berusaha untuk mencari bahan yang akan ia pahami sebelum menyampaikannya kepada para jama'ah yang mendengarkan. Dengan adanya kultum, siswa belajar mengelola informasi dan mengemasnya dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami sehingga memudahkan dalam penyampaian.

Kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. kreativitas diartikan sebagai pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara

hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. kreativitas merupakan bagian dari usaha seseorang. Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah menjelaskan tentang karakter kreatif yang dibangun di SMP Al-Furqan Jember. Ia mengatakan:

Dalam membentuk karakter kreatif siswa, perlu adanya ruang menyesuaikan tujuannya, target apa yang mau dicapai. Sifat kreatif biasanya ada di berbagai macam perlombaan, baik yang diadakan oleh lembaga SMP Al-Furqan maupun di luar. Kalau umpama lombanya dari luar, kita adakan pembinaan. Misalkan tilawah, tahfidz, dan sebagainya. Lomba di sekolah ada lomba Agustusan, lomba-lomba di acara Maulid Nabi, Isro' Mi'roj berupa lomba adzan, turjuman, asmaul husna. Dari ekstrakurikuler hadrah bisa improvisasi nada. Yang jelas mereka diberi kesempatan untuk berinovasi.

Yunus sebagai guru Bahasa Arab juga menyampaikan hal yang hampir sama. Ia mengatakan:

Kita adakan macam-macam perlombaan. Seperti waktu idul adha kita juga mengadakan lomba menghias makanan dan menghias buah. Jadi kita gak Cuma nyembelih hewan qurban. Ada kegiatan untuk anak-anak yang bukan OSIS. Kreasi anak-anak juga ada di shalawatan musik hadrah, mereka mencipkan nada yang bagus, lalu ada juga lomba kebersihan bagaimana mereka menata kelasnya, menghias kelas supaya menarik. Yang paling bagus dikasih hadiah.

Kreativitas dalam bingkai budaya religius yang dilaksanakan di SMP Al-Furqan nampak pada kegiatan siswa berupa lomba menghias makanan dan menghias buah pada saat perayaan Idul Adha. Para siswa membawa sendiri buah-buahan yang utuh dan memotong pola-pola yang akan dihias. Sedangkan para siswi menghias makanan berupa sate ayam dan kambing yang disediakan oleh pihak sekolah dan dihias dengan sayur-sayuran yang dibawa oleh siswi dari rumah. Siswa-siswi sangat antusias mengikuti tata tertib yang sudah disampaikan. Mereka berkreasi dan menuangkan ide-idenya untuk membentuk dan menata dengan rapi. Wahana kreativitas juga ada di ekstrakurikuler hadrah dan berbagai macam lomba yang mendidik seperti lomba kebersihan.

Sekolah memiliki peran dalam melakukan *transfer of knowledge*, *transfer of value*, dan *transfer of skills*. Dalam peranannya sebagai sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah seharusnya menanamkan nilai-nilai pengetahuan dan pemahaman kepada siswa. Selain itu, sekolah juga dituntut untuk mampu menanamkan karakter yang luhur kepada peserta didik. salah satunya adalah nilai cinta damai.

Implementasi karakter cinta damai tercermin dalam penyambutan siswa oleh guru piket pada pagi di gerbang sekolah. Selain itu juga pada budaya halal bihalal mengandung makna perdamaian. Makna halal bi halal bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antar sesama manusia. halal bi halal adalah kegiatan silaturahmi dan saling memaafkan yang merupakan risalah islam, dan makna halal bi halal ini tidak terbatas hanya pada saat Idul Fitri dan Idul Adha saja. Halal bihalal sudah menjadi tradisi yang bernuansa religius-sosial di Indonesia. Kebiasaan itu mengekspresikan kebahagiaan setelah menjalani hari-hari yang penuh berkah Ramadhan. Umat Islam diliputi rasa syukur, keinginan untuk saling memaafkan, dan sama-sama berintrospeksi diri. Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah mengatakan:

Ya namanya manusia pasti punya kesalahan. Disengaja atau tidak. Kesalahan yang kelihatan maupun yang gak terlihat. Di sini kita perlu introspeksi diri. Kan gak tau juga pikiran yang kita punya belum tentu baik, ada prasangka-prasangka yang gak baik ke orang lain. Dengan halal bihalal kita bisa harmonis lagi. Karena siswa belum secara keseluruhan mereka bersalaman dengan semuanya, jadi kita perlu mengadakan salam-salaman antara guru dan siswa, juga sesama siswa. Meningkatkan rasa keakraban, menambah kebersamaan, dan kekeluargaan. Kita adalah keluarga besar. Manusia tidak luput dari kesalahan.¹⁴¹

¹⁴¹ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Gumul Isnaningsih sebagai kepala sekolah menambahkan sebagai berikut:

Tidak cukup dengan halal bihalal setahun sekali, tapi setiap punya kesalahan kita minta maaf. Karena kita tidak tahu kapan kita akan mati. Dalam berinteraksi antara guru dan siswa banyak juga kejadian yang tidak menyenangkan. Guru marah ke siswa, siswa tidak patuh. Maka dengan halal bihalal ini diharapkan guru dan siswa tidak ada perseteruan dan tetap bersahabat, saling mengingatkan satu sama lain.¹⁴²

Muzanifah sebagai waka kurikulum mengatakan:

Salah satu cara kita untuk mendekatkan kita dengan anak-anak dengan bersalaman. Kita bisa lihat bagaimana anak-anak itu dengan bapak ibu guru ketika bersalaman kelihatan akrab, hangat. kalau pertemuan diawali dengan bersalaman tentu ini awal yang baik untuk menjalin komunikasi selanjutnya khususnya dalam pembelajaran. Sekaligus menghilangkan perasaan yang kurang baik di antara semuanya.¹⁴³

Berdasarkan wawancara tersebut, siswa-siswi perlu memahami dan menyadari bahwa setiap individu merupakan anggota masyarakat, yang semestinya membangun harmoni sosial di masyarakat. Kemampuan mengatasi konflik dengan cara damai juga wajib ditanamkan kepada mereka. Guru memiliki ruang kreativitas yang luas dalam menerapkan metode pengajaran penanaman budaya damai tersebut. Mereka menyampaikan nilai budaya damai dari banyak sumber, mulai dari kitab suci agama, hingga praktik-praktik yang berlaku dalam peradaban bangsa seperti dalam hal kearifan lokal.

Pendidikan perdamaian menjadi kebutuhan mutlak. Tidak hanya dalam konteks wilayah yang sedang bergejolak karena perang atau kekerasan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan kepribadian setiap individu atau warga negara demi kualitas kehidupan mereka sendiri. Jadi, pendidikan cinta perdamaian sangat penting untuk diberikan kepada anak.

¹⁴² Gumul Isnaningsih, *wawancara*, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

¹⁴³ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019 SMP Al-Furqan Jember

Dalam insitusi pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, pendidikan perdamaian memuat usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suasana atau budaya damai di lingkungan sekolah. Tetapi yang tidak kalah penting adalah proses untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu lingkungan sekolah ataupun kegiatan pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip-prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain.

Beberapa budaya religius yang diterapkan di SMP Al-Furqan Jember mengandung karakter peduli sosial yaitu pada kegiatan infaq rutin dan insidental serta zakat fitrah dan zakat maal. Muzanifah sebagai waka kurikulum dan guru Matematika mengatakan:

Kita dalam setiap kegiatan selalu membuat anak-anak mengetuk hati mereka agar menjadi orang yang dermawan. Infaq Jumat berkat 5000 rupiah. 15000 pada saat Pondok Pomadhon membeli buku saku. Qurban tabungan siswa sebulan menjelang idul Qurban. 1 kelas 1 kambing. Waktunya sebulan menjelang idul qurban. Infaq rutin di hari jumat dibagikan saat romadhon ke panti asuhan dan yatim piatu. Infaq insidental selain hari jumat yaitu Qurban, tabungan buku saku romadhon, infaq shadaqah saat jumat berkat setiap kelas digilir. Jadi 1 semester 1kali dalam bentuk nasi bungkus 5000an. Misal jumat pertama 7A, jumat kedua 7B maka 7A gak ikut iuran. Bergiliran.¹⁴⁴

Yunus sebagai guru Bahasa Arab juga menjelaskan karakter peduli sosial yang diterapkan di SMP Al-Furqan mengatakan:

Infaq itu istilahnya separuh wajib, hari Jumat itu kita menyisihkan sangunya anak-anak, kita masukkan ke kotak amal infaq. Itu yang rutin setiap Jum'at. Nanti kalau ada umpama musibah, ada orang tua yang meninggal, mungkin ada SDM yang sakit, itu kotak amal kita jalankan keliling di kelas. Siapa yang mau minimal menyumbangkan untuk saudara kita. Alhamdulillah anak-anak sangunya banyak-banyak. Mereka sisikan 1000,2000,5000. Dan alhamdulillah untuk infaq kita bisa menyalurkannya ke yayasan panti asuhan. Alhamdulillah anak-anak

¹⁴⁴ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

sudah mulai zakat dengan uangnya sendiri-sendiri. Kita mengajarkan ke anak-anak “sangumu disedekahkan, kamu kan puasa”. Ada yang beras langsung, ada yang uang nanti kita belikan beras.¹⁴⁵

Tak hanya sekolah, namun karakter ini bisa digapai lewat pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Inti dari zakat adalah berbagi dan peduli pada orang lain. Di era milenial, anak-anak yang dimanjakan dengan gawai, media sosial, game, dan aplikasi bisa direm melalui kegiatan sosial. Jika tak diajarkan praktik peduli sosial, mereka akan “individualis” dan tak peka dengan kesenjangan sosial. Zakat menjadi alternatif mengajarkan anak-anak untuk ikut merasakan nasib saudara-saudaranya yang kekurangan secara ekonomi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu lumrah jika manusia memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Tetapi dengan semakin pesatnya teknologi-teknologi modern saat ini yang bisa menghubungkan individu dengan individu lain tanpa batasan ruang dan waktu, seperti media sosial membuat sebagian individu memiliki sifat individualistis yang dominan dikarenakan dampak dari perkembangan zaman dan teknologi ini, sehingga mempengaruhi terhadap kepedulian sosial seseorang.

Sifat individual dan tipisnya kepedulian sosial melahirkan ketimpangan sosial. Salah satu wujudnya, pengangguran dan kemiskinan yang masih menjamur. Semua itu lahir dari sistem sosial yang timpang, tak merata, dan individualisme. Ketimpangan ini tak lain karena pola pendidikan hanya masih dalam tataran teori yang berorientasi pada pengetahuan saja. Padahal, kemiskinan bisa teratasi jika potensi zakat dikembangkan dan anak-anak

¹⁴⁵ Yunus, wawancara, 31 Oktober 2019, SMP Al-Furqan Jember.

diajarkan literasi ekonomi untuk peduli pada sesama. Mendidik dengan “perbuatan” lebih efektif daripada “perkataan” saja. Anak dengan kepekaan sosial yang baik, biasanya memiliki rasa kepedulian yang tinggi dengan lingkungannya. Sehingga, anak tidak akan menjadi pribadi yang apatis, yakni keadaan psikologis dimana seorang individu tidak mempunyai rasa ketidakpedulian terhadap sekitarnya.

Tabel 4.1. Karakter Siswa Yang Terbentuk Melalui Budaya Religius di SMP Al-Furqan Jember

No.	Budaya Religius	Karakter yang dihasilkan
1.	Salam dan berjabat tangan	Cinta damai
2.	Shalat Dhuha	Religius Disiplin
3.	Pembiasaan pagi	Religius
4.	Kultum oleh siswa	Mandiri Komunikatif
5.	Shalat fardhu berjama'ah	Religius Disiplin
6.	Infaq rutin dan insidental	Peduli sosial
7.	Puasa sunnah	Religius
8.	Perayaan hari besar Islam	Kreatif
9.	Malam Binaan Iman Taqwa	Religius
10.	Zakat fitrah	Peduli sosial
11.	Halal bihalal	Cinta damai

IAIN JEMBER

2. Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Baitul Amien Jember

Dalam mengembangkan budaya religius SMP Al-Baitul Amien Jember mempunyai beberapa kegiatan yang telah terprogram dan terlaksana dengan baik, di antaranya sebagai berikut:

a. Budaya Salam dan Berjabat Tangan

Sopan santun dapat diinterpretasikan ke dalam budaya jabat tangan dan mengucapkan salam. Jabat tangan merupakan hal lazim yang dilakukan dan telah menjadi kebiasaan yang untuk berinteraksi dengan sesama. Seseorang melakukan jabat tangan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kekerabatan sampai membangun kerjasama dalam suatu usaha. Biasanya jabat tangan dilakukan ketika bertemu dan berpisah dengan sesama muslim sebagai wujud rasa menghormati yang lebih tua begitu juga sebaliknya. Budaya salam dan jabat tangan sudah menjadi kebiasaan di SMP Al-Baitul Amien Jember. Hal ini dijelaskan oleh Moh.

Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab mengatakan:

Sebagai bentuk penghormatan murid kepada gurunya kita kan juga punya *unggah-ungguh* tiap pagi mesti ada guru piket yang sudah dijadwalkan. Kalau guru-guru sudah biasa salaman pas ketemu sesama mahrom selalu sudah biasa tiap pagi. Kalau baru ketemu siang ya langsung bersalaman di siang hari. Gak mesti di lingkungan sekolah, di luar juga kita otomatis.¹⁴⁶

Pernyataan Moh. Avies Reskiharissa hampir sama dengan apa yang disampaikan Abdul Latif sebagai koordinator al-Qur'an. Ia mengatakan:

Salam itu doa. Orang yang mengucapkan assalamu'alaikum mendoakan keselamatan orang lain. Kita sebagai orang Islam sudah terbiasadi sekolah ini selalu mengucapkan salam, misalnya ketika membuka pelajaran. Ketika memberi pengumuman. Anak-anak dibiasakan sopan kalau masuk ruang guru mesti ucapkan salam dulu. Gak Cuma di dalam kelas, waktu

¹⁴⁶ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

menyambut siswa pagi-pagi juga kita kalau kebagian jadwal piket mesti standby di lapangan, anak-anak yang baru datang salaman dengan guru piket.¹⁴⁷

Budaya berjabat tangan atau bersalaman di SMP Al-Baitul Amien dilakukan ketika pagi sebelum masuk kelas. Setiap pagi ada guru piket yang berdiri di lapangan menyambut kedatangan siswa. Siswa bersalaman dengan bapak guru, siswi bersalaman dengan ibu guru. Peneliti juga mengamati ketika selesai pembelajaran tahfidz, siswa bersalaman dengan gurunya. Sesama guru juga berjabat tangan ketika bertemu. Hal ini sudah sangat biasa dilakukan tanpa ada instruksi apapun.¹⁴⁸ Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Sudah mendarah daging murid ke gurunya menunjukkan sikap hormatnya dengan mengucapkan salam dan bersalaman dengan gurunya. Karena sudah biasa terasa gak nyaman kalau gak melakukan yang biasanya. Kayak ada yang kurang. Wajib kita tanamkan akhlak terpuji biar siswa ngerti adab. Adab kepada orang tua, kepada guru, sesama teman, kepada yang lebih muda, terhadap lingkungan dan sebagainya.¹⁴⁹

Ahmad Jupriyanto sebagai guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) juga mengatakan:

Memang kita menanamkan akhlak ke anak-anak supaya lebih peka. Supaya mereka tau apa yang harus dilakukan. Ketika ketemu gurunya gak lupa ucap salam dan mencium tangan gurunya sesama mahrom. Itu sudah lama kita terapkan. Biar terbentuk pribadi yang baik dan bisa menjadi teladan bagi orang lain, bagaimana ke yang lebih tua. Sikap yang harus ditunjukkan ke guru ketika bertemu. Saling menghormati.¹⁵⁰

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut budaya salam dan berjabat tangan memang sudah menjadi kebiasaan di lingkungan lembaga, dan program untuk menyambut siswa oleh guru piket ketika pagi hari merupakan cara

¹⁴⁷ Abdul Latif, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁴⁸ *Observasi*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁴⁹ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁵⁰ Ahmad Jupriyanto, *wawancara*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

mewujudkan dan melestarikan budaya salam dan berjabat tangan. Hal ini menunjukkan rasa hormat siswa kepada gurunya. Begitu pula antar sesama guru dan karyawan juga selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan memberikan teladan yang baik kepada para siswa.

b. Shalat Dhuha

Menurut keterangan Siti Aisyah selaku guru PAI, shalat dhuha dilakukan secara berjama'ah dan diimami oleh siswa/siswi. Ia menjelaskan sebabnya sebagai berikut:

Pagi pas bel masuk langsung anak-anak sholat dhuha di kelasnya masing-masing. Shalat djuhanya jama'ah, imamnya siswa giliran, gantian. Kenapa kok gak laki-laki semua imamnya? Karena biar yang perempuan juga punya pengalaman ngimami sholat. Memang dibuat seperti itu programnya. Biar bisa sama-sama belajar jadi imam kalau seumpama nanti di keluarga dan masyarakat sholatnya kebetulan sama-sama perempuan. Kalau sudah bisa ngimami, nanti bisa shalat jama'ah dengan adik perempuannya atau ngimami shalat dengan ibunya, neneknya dan juga jama'ah muslimah lainnya.¹⁵¹

Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab menjelaskan hal yang sama berkaitan dengan shalat dhuha di kelas. Ia mengatakan:

Shalat dhuha dilakukan pagi hari setelah bel berbunyi. Wali kelas masuk ke kelas untuk mengawasi siswa-siswa. Karna tempat ibadahnya belum jadi di lantai 2 kita laksanakan di dalam kelas. Kebetulan sepatunya juga ditaruh di rak, jadi lantainya gak kotor. Kamar mandi dan tempat wudhu' juga ada di setiap kelas. Anak-anak gampang kalau mau shalat gak perlu ijin keluar kelas untuk wudhu'nya. Tiap pagi seperti itu. Buku pedoman shalat sudah disediakan, anak-anak punya semua, bisa dipelajari dan dihafalkan juga bacaan-bacaannya, bagaimana doanya. Kadang yang gak hafal masih ada juga yang baca. Nanti ada penilaiannya juga hafalan bacaan shalat dan do'a-doa di buku agenda itu.¹⁵²

Di sini guru-guru melakukan shalat dhuha seolah hukumnya seperti shalat fardhu, wajib dilakukan. Meski ruang ibadahnya masih dibangun, shalatnya di tempat seadanya, di ruang guru, lab komputer. Kalau yang belum shalat

¹⁵¹ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁵² Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

dhuha mesti sering shalat di sekolah di waktu-waktu kosong pas gak ada jam ngajar.¹⁵³

Shalat dhuha dilakukan secara berjama'ah. Kelas siswa dengan siswi dipisah. Imam shalat dhuha adalah salah satu siswa/siswi di setiap kelas.¹⁵⁴ Shalat dhuha juga dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan di ruang kantor. Mereka shalat dhuha tidak dengan berjama'ah. Shalat dhuha dilakukan pada waktu luang ketika tidak ada jam mengajar.¹⁵⁵ (Kegiatan shalat dhuha dapat dilihat di lampiran)

Berdasarkan wawancara tersebut, shalat dhuha siswa dilakukan dalam satu waktu secara berjama'ah, sehingga dapat berjalan tertib dan teratur. Sedangkan para guru melaksanakan shalat dhuha ketika di luar jam pelajaran atau ketika ada waktu luang melaksanakan shalat di ruang kantor atau tempat lain yang dapat digunakan sebagai tempat ibadah.

c. Pembiasaan Pagi

Setelah shalat dhuha dilakukan pembiasaan pagi yang berbeda-beda seperti yang dijelaskan oleh Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Kegiatan shalat dhuha niatnya dikeraskan bacanya, di imami oleh siswa, baca al-Fatihah dan lain-lain gak dikeraskan suaranya, disambung dengan doa setelah shalat dhuha, membacanya dikeraskan biar berfungsi audionya, pakai irama juga. Setelah shalat baca juzz 'amma. Kalau hari Sabtu ada kelas yang membaca dzikir, membaca surat Yasiin, surat Ar-Rahmaan, membaca tahlil, istighosah, sholawatan, shalat tasbih atau shalat hajat. Ini masih dipantau oleh wali kelasnya. Tergantung wali kelasnya. Misalnya hari Sabtu yang lalu sudah surat Yasiin, Sabtu yang sekarang shalat tasbih.¹⁵⁶ (kegiatan pembiasaan pagi dapat dilihat di lampiran)

¹⁵³ Sri wahyuningsih, *wawancara*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁵⁴ *Observasi*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁵⁵ *Observasi*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁵⁶ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Abdul Latif sebagai koordinator al-Qur'an dan guru tahfidz mengatakan:

Di jadwal sudah ada kalau hari Sabtu selalu ada tambahan ngaji, terus dzikir, ada shalat sunnah hajat sama shalat tasbih juga. Wali kelas yang menentukan. Kadang-kadang ada yang shalat hajat, baca surat Yasiin. Karena hari Sabtu itu untuk ekstrakurikuler jadi waktunya agak panjang ditambah kegiatan paginya. Program-program itu untuk anak-anak biar mereka tau cara melaksanakan shalat-shalat sunnah dan tau keutamaannya apa. Semakin mereka terbiasa akhirnya juga hafal dan mudah untuk melaksanakannya. Di sini ada juga yang masih belum lancar baca al-Qur'annya, masih tahap jilid, sambil lalu kita ngajar mereka, juga sambil mempraktekkan ngajinya tiap pagi.¹⁵⁷

Berdasarkan beberapa wawancara tersebut, ada berbagai macam pembiasaan yang dilakukan ketika pagi hari setelah selesai shalat shuha, yaitu membaca dzikir, tahlil, istighosah, sholawat, surat Yasiin, dan shalat tasbih serta shalat hajat. Semua kegiatan tersebut dipantau oleh wali kelas. Pembudayaan berbagai kegiatan religius ini bisa menjadi bekal siswa ketika mereka menerapkan kegiatan ibadah bersama keluarga dan masyarakat serta menambah wawasan siswa mengenai berbagai ritual islami yang dapat dipelajari manfaat dan keutamaannya.

d. *One Day One Hadith* dan *One Day One Ayat*

Program satu hari satu hadits dan satu hari satu ayat dilakukan setelah para siswa/siswi melakukan shalat dhuha. Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan kegiatan tersebut sebagai berikut:

Shalat dhuha di kelas masing-masing meskipun tempat ibadahnya sudah jadi di lantai 2. Karena ada *one day one hadits* dan *one day one ayat*. Jadi setelah shalat dhuha baca juzz 'amma, dilanjutkan *one day one hadits* dan ayat. Yang hadits untuk kelas VII guru yang menyampaikan. Ayat untuk kelas VIII juga guru yang menyampaikan. Untuk kelas IX nya mengulang kembali hadits dan ayat yang sudah dipelajari di kelas VII dan VIII, siswa yang menyampaikan, terserah mau milih yang mana, ayat atau hadits yang sudah ada di buku. Siswa menyampaikan seperti memberi kultum. Kegiatan *one day one hadits* atau *ayat* ini semacam kultum. Kalau untuk kelas VII dan VIII guru-guru yang menyampaikan, wali kelasnya. Kalau

¹⁵⁷ Abdul Latif, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

untuk kelas IX siswa yang maju menjelaskan isi ayat al-Qur'an. Isinya ada suatu ayat atau hadits dan juga artinya, nanti anak-anak mengisi ada bagian yang kosong itu ditulis maksud ayat atau hadits tersebut membahas tentang apa, kemudian dijelaskan bagaimana prakteknya di kehidupan sehari-hari. Misalkan hadits tentang adab thoharoh, beristinja' dengan menggunakan air dan membersikannya dengan tangan kiri. Karena sudah kelas tiga jadi dilatih biar bisa menyampaikan ilmu di hadapan umum. Ada bukunya juga buku *One Day One Ayat* sama *One Day One Hadits* dari sekolah.¹⁵⁸

Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab juga mengatakan hal yang hampir sama. Ia menyampaikan sebagai berikut:

Kalau *one day one hadits* itu kita yang nyampaikan ke anak-anak. Hadits ini tentang apa, maknanya bagaimana. Di buku itu sudah ada bagian yang kosong memang sengaja untuk siswa biar mencatat inti-inti yang kita sampaikan. Untuk *one day one ayatnya* siswa sendiri yang bicara di depan teman-temannya. Mereka dilatih ngomong biar gak gugup sambil latihan mempresentasikan maksud dari ayat itu. Dari sini siswa yang menyampaikan pasti berusaha mencari referensi untuk mendukung apa yang mau disampaikan. Yang mendengar juga dapat wawasan tambahan.¹⁵⁹

One day one hadits disampaikan oleh guru di kelas VII, sedangkan *One Day One Ayat* disampaikan di kelas VIII. Kelas IX diberikan pengalaman untuk menyampaikan ayat atau hadits di hadapan teman-temannya sesuai dengan jadwal giliran mereka. Kedua kegiatan ini sudah ada buku panduannya masing-masing.¹⁶⁰ (Dapat dilihat di halaman lampiran)

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, kegiatan *one day one hadits* untuk kelas VII dan VIII disampaikan oleh wali kelas masing-masing membahas suatu hadits dengan artinya serta makna yang terkandung dalam hadits tersebut. Sedangkan *one day one ayat* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa sebagai penyampai suatu ayat beserta artinya dan kandungan ayat tersebut kepada sesama teman sekelasnya. Kegiatan ini dapat melatih siswa agar mereka

¹⁵⁸ Siti Aisyah, wawancara, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁵⁹ Moh. Avies Reskiharissa, wawancara, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁶⁰ Observasi, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember

dapat melakukan public speaking sehingga mereka terampil dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Manfaat lain yang didapat adalah bertambahnya wawasan siswa dengan mempelajari satu hari satu ayat/hadits.

e. Shalat Fardhu Berjamaah

Shalat fardhu berjama'ah sama halnya dengan shalat dhuha yang diimami oleh siswa/siswi dan dipantau oleh wali kelas. Siti Aisyah sebagai guru PAI mengatakan:

Dzuhur dan ashar siswa diarahkan untuk berwudhu' oleh guru mata pelajaran yang sedang mengajar pada saat itu. Jadi, anak-anak keluar kelas sudah pakai mukena semua, yang laki-laki pakai sarung dan peci. Setelah shalat dhuhur, siswa laki-laki salaman sama guru laki-laki. Siswi bersalaman dengan guru perempuan. Shalat dhuhur dan ashar sama seperti shalat dhuha, dengan berjamaah dan diimami oleh siswa sendiri. Didampingi oleh wali kelas. Kita gak shalat bareng dengan siswa, hanya memantau saja. Ya sama dengan shalat dhuha cuma bedanya 4 rokaat ada tahiyat awalnya. Selain itu sama semua, niatnya aja dikeraskan. Setelah itu baca pelan. Terus kalau sudah shalat baca dzikir dan doanya juga dikeraskan. Semua dapat giliran untuk jadi imam.¹⁶¹

Taufiq Dian Rahman sebagai waka kesiswaan juga menjelaskan tujuan dari shalat berjama'ah. Ia mengatakan:

Shalatnya berjama'ah selain dapat pahala berlipat juga menunjukkan bahwa kita ini bersaudara, makhluk sosial. Anak-anak dilatih supaya nanti di masyarakat bisa melakukan yang sudah diterapkan disekolah. Bisa menjadi uswatun hasanah bagi yang lain. Anak-anak bisa mimpin doa, mimpin sholat jama'ah, mimpin istighosah, bisa juga mimpin ngaji khataman, dan sebagainya. Pada intinya mereka gak cuma jadi makmum aja, biar bisa mandiri.¹⁶²

Berdasarkan jadwal yang sudah ada, shalat dhuhur dilakukan pada pukul 11.30 WIB. Pelaksanaan shalat diimami oleh siswa/siswi disetiap kelas dan dipantau oleh wali kelas. Sedangkan shalat Ashar pada pukul 15.05 WIB.¹⁶³

¹⁶¹ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁶² Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁶³ Lampiran

(dapat dilihat di lampiran). Peneliti mengamati aktivitas para siswi yang hendak melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah di kelas VIII B. Mereka berwudhu' memanfaatkan fasilitas tempat wudhu' yang ada di kelas, menata sajadah dan buku pedoman, serta mengenakan mukena. Ada salah satu siswi yang mengumandangkan iqomah, kemudian siswi yang menjadi imam memulai shalat dan diikuti makmum.¹⁶⁴ (Dapat dilihat di lampiran)

f. Infaq

Peneliti melakukan wawancara dengan Siti Aisyah sebagai guru PAI tentang infaq yang dilaksanakan rutin per minggunya. Ia mengatakan:

SMP dulu ada kotak infaq, kotak amal yang dikasih oleh bank Mandiri Syariah. Sekarang kotak infaqnya belum ada. Infaqnya sekarang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Dulu gak harus hari Jum'at. Kapan saja. Kalau sekarang di bangunan baru anak OSIS yang ketua bidang keagamaan yang keliling ke kelas-kelas bawa kaleng.¹⁶⁵

Siti Aisyah juga menerangkan tentang infaq insidental sebagai berikut:

Untuk qurban, siswa gak pernah qurban sendiri. Prosesnya dari yayasan dikasih surat himbauan untuk berqurban ke semua siswa. Suratnya dikasih ke orang tua atau walinya. Anak-anak menyumbang untuk beli kambing. Dari sekolah terkumpulnya masih dalam bentuk uang, jadi bukan sekolah yang bertugas membeli hewan qurban. Nanti uang itu disetorkan ke yayasan. Pada saat hari raya disembelih setelah shalat idul adha di masjid jami' al-Baitul Amien di pusat kota. Anak-anak libur, tapi kadang ada yang ke masjid lihat prosesi penyembelihan. Gak wajib hadir. Kalau jenguk anak sakit dari kas kelas. Kalau tidak cukup ditambah iuran lagi. Kifayah misal ada orang tua siswa guru yang meninggal. Sebagian ke rumah duka, tahlil bersama.¹⁶⁶

Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab juga menjelaskan tentang infaq sebagai berikut:

¹⁶⁴ *Observasi*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁶⁵ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁶⁶ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Infaq qurban nanti dari sekolah ngasih undangan untuk belajar berqurban. Ada formulir yang ada tanda batas guntingnya nanti anak-anak wajib mengisi itu nama jumlahnya dan itu seikhlasnya ada yang 50.000, ada yang 100.000 tergantung orangnya dikumpulkan ke wali kelas, ke sekolahan, nanti sekolahan menyetorkan ke pihak yayasan. Nanti pas hari H pihak yayasan yang mengerjakan. jadi dagingnya itu tidak dikembalikan ke anak-anak langsung dibagikan kepada yang berhak menerima. Distribusinya oleh panitia qurban dan guru-guru dikasih daging sapinya tapi bukan daging sapi yang iurannya dari anak-anak.¹⁶⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa infaq rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at dengan pelaksananya adalah anggota OSIS bagian urusan bidang keagamaan yang berkeliling membawa kaleng ke tiap-tiap kelas untuk mengumpulkan uang infaq. Sedangkan untuk infaq insidental berupa uang qurban dari siswa dengan cara pihak yayasan memberikan undangan himbauan untuk bekurban. Nominal uang ditulis dan uang kurban distorkan kepada wali kelas yang nantinya diserahkan ke yayasan.

g. Puasa Sunnah

Puasa sunnah yang dianjurkan yaitu puasa Arafah. Siti Aisyah selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Pada hari Arafah siswa-siswi dan guru berpuasa. jadi semua kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di dalam ruangan. Cuacanya sekarang panas kalau di luar. Dalam keadaan puasa kan lapar haus. Untuk itu kali ini di kelas aja. Kalau ekstrakurikuler olahraganya di ruang lab komputer. Ya seadanya ruangan dimanfaatkan .Puasa sunnah yang dikasih himbauan Tarwiyah dan Arafah. Tapi di pembelajaran Fiqih Ibadah juga diajarkan niat-niat puasa sunnah yang lainnya juga, dihafalkan, sistem storan. Senin kamis ada anak-anak yang puasa. Tapi kalau Tarwiyah dan Arafah ketring makan siang diliburkan. Gak ada yang jual makanan dan minuman.¹⁶⁸

Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab yang juga merupakan pelatih ekstrakurikuler Hadrah mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

¹⁶⁷ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁶⁸ Siti Aisyah, *wawancara*, 10 Agustus 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Kalau puasa sunnahnya hari Arafah mesti kebanyakan anak-anak berpuasa, guru-guru juga banyak yang berpuasa. Gak ada yang jual makanan di sini. Katering makan siang juga libur. Tapi kalau puasa Muharrom, Senin-Kamis, dan puasa sunnah lainnya belum dibudayakan.¹⁶⁹

Pada saat peneliti hendak mengamati kegiatan ekstrakurikuler islami hari Sabtu tanggal 10 Agustus 2019 yang bertepatan dengan hari Arafah di Bulan Dzulhijjah, tidak nampak kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di wilayah lapangan maupun halaman sekolah.¹⁷⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut banyak siswa-siswi dan guru yang melaksanakan puasa sunnah Arafah dan pihak sekolah bersepakat tidak ada transaksi jual beli makanan dan katering makan siang. Hal ini menunjukkan sikap dalam menghormati siswa-siswi dan guru yang sedang berpuasa. Puasa yang dilaksanakan dari subuh hingga adzan magrib berkumandang tentu bukan hal mudah jika tidak terbiasa, mengajarkan agar manusia dapat mengelola emosi dan dorongan hawa nafsunya, tentu saja bukan untuk dihilangkan namun dapat dikelola dengan baik.

h. Perayaan Hari Besar Islam

1) Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi

Dalam rangka merayakan Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi, Moh. Avies

Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab menjelaskannya sebagai berikut:

Kalau Isro' Mi'roj sama Maulid Nabi ini kan extraordinary khusus Rasulullah. Jadi kita memperingati kelahiran Rasulullah sama perjuangannya. Kebiasaannya di sini diisi dengan shalawatan, tausiyah, lomba islami. Ada lomba pasang sarung, siapa yang paling rapi jadi juaranya. Ada lomba lagu islami, lomba cerita nabi, lomba cerdas cermat. Di acara Maulid Nabi biasanya juga membuat ancak atau menghias makanan, dibagi per kelompok. Tiap kelas kira-kira

¹⁶⁹ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁷⁰ *Observasi*, 10 Agustus 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

ada 3 ancak. Setelah itu lalu kita makan *bareng-bareng* ancak yang sudah dihias itu.¹⁷¹ (Kegiatan lomba-lomba dapat dilihat di lampiran)

Hampir sama dengan yang disampaikan oleh Siti Aisyah sebagai guru

PAI, ia menjelaskan:

Kalau Maulid Nabi di pagi hari kelas VII sampai IX berkumpul di halaman. Kita main lomba Ranking 1. Kita ngasih soal dari yang paling mudah sampai sulit. Anak yang jawabannya salah harus keluar dari wilayah perlombaan. Soal-soalnya sekilas kisah tentang Nabi. Misalnya yang paling mudah, siapa nama ibu Nabi Muhammad. Yang sulit sampai peristiwa momen-momen bersejarah di kehidupan Nabi Muhammad. Selain itu ada lomba nasyid. Lagu wajibnya Ya Nabi Salam 'Alaika yang Maher Zen, lainnya ada lagu pilihan. Jadi anak-anak tidak ada pembelajaran reguler. Ada lomba cerita Nabi. Hari Sabtu kita menghias ancak, tiap ancak sekitar 10 anak yang menghias, sebelumnya diisi tausiyah agama, hadrah shalawatan. Setelah itu kita makan bersama.¹⁷²

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perayaan Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi diisi dengan berbagai macam lomba islami seperti nasyid, cerita nabi, selain itu ada juga lomba menghias ancak yang merupakan penyatuan tradisi menghias makanan, hal ini berhubungan dengan budaya daerah yang dikolaborasikan dengan momen hari besar keagamaan. Kebudayaan membuat ancak memang bukan hasil murni ajaran Islam, tetapi kebudayaan tersebut mengadaptasi nilai-nilai dari kebudayaan lokal.

2) Muharom

Memperingati peristiwa bersejarah pada dasarnya bukan sekedar mengembalikan ingatan atau mengarahkan perhatian ke masa lalu yang lebih bersifat romantisme historis. makna dan pelajaran moral yang ditarik dari peristiwa bersejarah bisa mewariskan kearifan untuk memahami dinamika dan realitas kehidupan sekarang. Dalam rangka memeriahkan bulan

¹⁷¹ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁷² Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Muharrrom atau momen tahun baru Hijriyah, SMP Al-Baitul Amien memiliki aktivitas yang dijelaskan oleh Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab. Ia mengatakan:

Acara Bahana Muharram langsung dari yayasan. Pertama, dibuka dengan kirab. Tiap minggunya ada lomba-lomba, kemarin lombanya tartil, pidato bahasa Indonesia sama tilawah, kaligrafi. Kirab Muharrrom dari alun-alun Trunojoyo terus ke Polres, kembali lagi ke alun-alun. Semua berseragam putih. Yang laki-laki bersarung dan pakai songkok nasional.¹⁷³ (Kegiatan kirab dapat dilihat di lampiran)

Siti Aisyah sebagai guru PAI menambahkan sebagai berikut:

Untuk lomba memang langsung yayasan yang mengadakan. Siswa kita ikut berpartisipasi mengikuti lomba-lomba yang diadakan. Ada yang pidato, tilawah, kaligrafi, dan lain-lain. Di bulan Muharrrom kita juga ada santunan sembako. Kita yang menemui RT-nya, kemudian didata siapa saja yang di sekitar sekolah ini yang tergolong dhuafa' atau gak mampu, setelah didata kita melibatkan anak-anak OSIS untuk *ngasih* sembakonya kepada orang-orang yang berhak menerima.¹⁷⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan peringatan di bulan Muharrrom berupa santunan sembako kepada kaum dhuafa'. Selain itu juga ada acara Bahana Muharrrom yang berisi lomba-lomba. Para siswa dihimbau untuk ikut meramaikan acara tersebut dengan cara berpartisipasi mengasah talenta mengikuti lomba-lomba yang telah diinformasikan.

3) Manasik Haji

Dalam rangka bulan Dzulhijjah yang merupakan bulan haji, SMP Al-Baitul Amien melaksanakan manasik haji. Siti Aisyah sebagai guru PAI mengatakan:

¹⁷³ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁷⁴ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Manasik haji dari yayasan. Kegiatannya di alun-alun, pusat kota. Kalau dari lembaga SMP hanya mengarahkan dan menyediakan tenda. Yayasan menyediakan sarana rukunnya. Ka'bah, tempat melempar jumroh, semua disetting sama yayasan. Guru-guru dan siswa menggunakan busana putih. Pertama ngumpul di masjid dulu shalat dhuha.¹⁷⁵

Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab mengatakan:

Salat idul Adha di rumah masing-masing kemarin kebetulan hari Minggu, besoknya tanggal merah. Kalau dari yayasan kemarin itu pas hari-hari Tasyrik libur 3 hari. Masuknya hari Rabu manasik haji. Ka'bah nya di alun-alun bagian utara. Jadi Ka'bah buatan ada Maqam Ibrahim, kemudian ada lempar jumroh. Yang handle itu panitia-panitia lembaga TK SD SMP. Itu diambil yang guru al-Qurannya. Jadi kemarin ini panitianya guru al-Qur'an. Sarana dari panitia, bukan yayasan. Ada juga guru sini yang jadi panitia, Pak Faruq, Pak Taufik, Pak Latif. Ketuanya kemarin Pak Latif pas manasik haji dibantu sama CS-nya mendirikan tenda ketika wukuf dan per kloter. Ada sekitar 45 kloter. Masuk jam 6 ke masjid semua. Kita melaksanakan salat sunnah duha, salat sunnah ihram. Kemudian kemarin itu pak Hasien yang ngisi. Bagaimana ihram, sunnah-sunnah sebelum melaksanakan ihram. Yang laki-laki dianjurkan pakai kain ihram, tapi kalau gak punya nggak usah beli, pakai busana muslim putih.¹⁷⁶

Berdasarkan wawancara tersebut manasik haji dilaksanakan oleh semua unit lembaga di bawah yayasan Al-Baitul Amien yang dikelola oleh para panitia. Pada melaksanakan manasik haji, para siswa dan guru menggunakan pakaian busana muslim/muslimah serba putih. Sebelum melaksanakan manasik haji dilaksanakan penyampaian materi terlebih dahulu. Seluruh rangkaian dan tata cara manasik haji merupakan media bagi napak tilas perjalanan religius dan pengalaman spiritual Nabi Ibrahim ketika mencari kebenaran dan ke-Esa-an Tuhan, menata dan menegakkan keadilan, serta membangun nilai-nilai kemanusiaan. (Kegiatan manasik haji dapat dilihat di lampiran)

¹⁷⁵ Siti Aisyah, wawancara, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁷⁶ Moh. Avies Reskiharissa, wawancara, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

i. Pesantren Ramadhan

Pesantren Ramadhan atau yang terkenal disebut dengan pondok Ramadhan merupakan serangkaian kegiatan yang diadakan pada waktu bulan Ramadhan berupa berbagai bentuk kegiatan keagamaan. Hal ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya amalan-amalan ibadah dalam meningkatkan iman dan takwa. Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab menjelaskan sebagai berikut:

Pondok romadhon selama 3 hari. Ada nginepnya dulu di sekolah 3 hari, ada materi, ngaji, praktek wudhu, praktek salat teraweh, pokoknya lebih ke pembiasaan. Karena mau shalat itu banyak yang guru-guru melihatnya itu kurang sempurna wudhunya. Kemudian shalatnya juga seperti itu pas waktu itu momennya Romadhon setiap penguji dikasih lembaran untuk mengisi nilai prakteknya anak-anak. Doa sebelum wudhu, cara wudhunya, doa sesudah wudhu. Itu semua ada penilaiannya. Setelah wudhu, shalat, doa sesudah shalat. Bacaannya dikeraskan semua. Untuk makanan berbuka disediakan oleh sekolah.¹⁷⁷

Siti Aisyah sebagai guru PAI juga menjelaskan hal yang sama sebagai berikut:

Kalau di sini namanya Pesantren Ramadhan, kegiatannya 3 hari. Hari pertama materi, hafalan bacaan-bacaan dalam bulan Ramadhan seperti shalat witr, niat puasa. Hari kedua keutamaan Ramadhan. Yang ketiga siswa menginap di kelas, bangunan sekolah yang lama. Pagi diisi materi, nonton film islami, buka puasa bersama, malamnya shalat tahajud, shalat hajat, shalat tasbih, lalu makan sahur.¹⁷⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, Pesantren Ramadhan merupakan sarana aktivitas dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang dilakukan dengan berbagai macam kegiatan di antaranya pembiasaan ibadah, penyampaian materi seputar Ramadhan, berbuka puasa dan makan sahurbersama-sama. Intensitas iman dan kadar spiritualitas keberagamaan

¹⁷⁷ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁷⁸ Siti Aisyah, *wawancara*, Sabtu 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

seseorang pada umumnya jarang yang tetap konsisten (istiqomah). Konsistensi sering mengalami fluktuasi dan pasang-surut, baik pada aspek kesalehan individual maupun dalam implikasi sosialnya. Idealnya, intensitas dan kadar spiritualitas keberagamaan itu tetap ajeg dalam situasi dan kondisi apapun, bahkan terus bertambah tanpa dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu. Namun, pada kenyataannya kualitas seperti itu sering dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan suasana tertentu dari keberagamaan seseorang yang bersifat internal, sehingga mempengaruhi ekspresi dan apresiasi religiusnya. Beragam apresiasi religius dalam bentuk-bentuk aktivitas khas di bulan Ramadhan dan beragam kegiatan lainnya yang berdimensi keagamaan, sosial, dan keilmuan secara ekspresif semakin menambah kualitas pelaksanaan ibadah puasa.

j. Zakat Fitrah

Sebagai manifestasi pengabdian melalui sejumlah harta benda atau kekayaan yang dikeluarkan (ibadah amaliyah), zakat memiliki keterkaitan teologis-vertikal dan sosiologis-horizontal. Zakat memiliki fungsi keagamaan dan fungsi ekonomi serta fungsi sosial. Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab mengatakan:

Zakat fitrah dikumpulkan di sekolah ditaruh di Azka terus dibagikan ke fakir miskin. Zakat maal kalau yang profesi belum tahu. Zakat yang diwajibkan untuk anak-anak ini zakat fitrah mengumpulkan beras atau uang nanti dibelikan beras oleh Azka.¹⁷⁹

Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

Zakat fitrah anak-anak ngumpulkan beras sesuai takarannya biasanya 2,5 kilogram atau lebih. Ada juga yang bayar pakai uang. Nanti dibelikan

¹⁷⁹ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

beras. Yang mengelola ada sendiri di kantor Azka, lembaga amil zakat, infaq, shadaqah, dan waqaf.¹⁸⁰

Taufiq Dian Rahman selaku waka kesiswaan juga menyampaikan pentingnya zakat fitrah. Ia mengatakan:

Membayar zakat sebagai wujud kepedulian yang harus terjaga keikhlasannya, dalam proses selanjutnya tidak cukup berhenti dalam konteks ritual keagamaan saja. Zakat memiliki fungsi ekonomi dan sosial, maka kewajiban mengeluarkan zakat itu sendiri mesti bisa diarahkan untuk melakukan transformasi sosial bagi kemaslahatan bersama.¹⁸¹

Transformasi merupakan jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan manusia. Sebab, dalam proses ini yang berlaku adalah pendampingan, bukan pengarahannya apalagi pemaksaan. Dalam gagasan zakat dan cita-cita transformasi sosial tersebut, harus dipahami dalam paradigma Islam yang dinamis, progresif, dan berorientasi ke depan, dengan membangun sikap beragama yang holistik, inklusif, dan selalu mempertautkan normativitas ajaran agama Islam dengan historisitas kemanusiaan. Pemahaman dan sikap seperti ini sudah mendesak untuk dibangun agar ajaran agama maupun amal ibadah tidak terpaku pada dimensi individualistik sehingga tidak mempunyai kekuatan sejarah untuk menciptakan sistem sosial-kemanusiaan yang membumi.

k. Halal Bihalal

Halal bihalal merupakan suatu bentuk aktivitas yang mengantarkan para pelakunya untuk untuk menghangatkan hubungan yang tadinya membeku sehingga cair kembali, melepaskan ikatan yang membelenggu serta menyelesaikan kesulitan dan problem yang menghadang terjadinya

¹⁸⁰ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁸¹ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

keharmonisan hubungan. Halal bihalal merupakan warisan para leluhur yang menyatukan ukhuwah islamiyah, basyariyah, dan wathoniyah.

Siti Aisyah selaku guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan kegiatan halal bihalal di SMP Al-Baitul amien sebagai berikut:

Halal bihalal dilakukan pada saat apel pagi. Bedanya apel sama upacara, kalau apel itu nyiapkan barisan, ada pembina, pimpinan regu, pimpinan apel. Kalau upacara lengkap dengan pengibaran bendera. Dalam aspek budaya dan agama, halal bihalal telah menjadi suatu fenomena religius-kultural bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat umat Islam khususnya. Halal bihalal menjadi model bagi pengembangan budaya yang berlandaskan agama dan penegakan agama yang berwawasan budaya.¹⁸²

Taufiq Dian Rahman sebagai waka kesiswaan menjelaskan makna halal bihalal sebagai berikut:

Dalam penyelenggaraannya acara halal bihalal bisa dipandang sebagai mata rantai dari rangkaian ekspresi religius bulan Ramadhan pasca Idul Fitri yang bermuatan nilai-nilai budaya dan agama. Jika dikaitkan dengan makna lebaran atau Idul Fitri maka penyelenggaraan halal bihalal tersebut memiliki relevansi faktual yang signifikan. Setelah melaksanakan ibadah puasa selama satu bulan penuh sebagai momen peningkatan kualitas moral spiritual dan ketakwaan kepada Allah yang kemudian disempurnakan dengan membayar zakat fitrah dan menunaikan shalat Idul Fitri, itu semua mengandung arti kembali kepada nilai-nilai fitri, kesucian dan jati diri manusia yang hanif dalam beragama dan bertuhan. dilengkapi dengan sikap saling memaafkan dan menghapus dosa dan kesalahan antarsesama, khususnya dalam suasana acara halal bihalal.¹⁸³

Berdasarkan wawancara tersebut, mengenai budaya dan fenomena kebudayaan secara umum bisa diamati melalui dua pola pendekatan, sekalipun antara keduanya bisa saling mempengaruhi. Pola pertama, melihat budaya dan fenomenanya dari luar ke dalam, yaitu dengan memperhatikan pengaruh lingkungan dan faktor eksternal terhadap sistem nilai dan pandangan hidup manusia atau masyarakat yang membentuk budaya tersebut. Pola kedua, melihat

¹⁸² Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁸³ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

dari dalam keluar, yakni memiliki sistem nilai dan pandangan hidup internal suatu masyarakat yang telah ada dalam mempengaruhi dan membentuk hadirnya suatu kebudayaan. Dalam dimensi budaya istilah halal bihalal relatif lebih mudah dipahami berdasarkan pola kedua karena halal bihalal lahir dari sistem nilai pandangan hidup umat Islam Indonesia untuk mengekspresikan sikap beragamanya dengan membangun suatu wahana yang bisa mempererat tali persaudaraan dan memperkuat ukhuwah islamiyah yang langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh positif ke luar. Acara halal bihalal dalam dimensi budaya telah menjadi suatu tradisi kultural yang positif dengan muatan nilai-nilai keagamaan.

Pengembangan budaya religius di sekolah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

Karakter religius merupakan sifat seseorang yang taat terhadap perintah agamanya. Pentingnya perilaku taat kepada Allah sangat penting diaplikasikan agar senantiasa dapat mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan serta tercapai cita-cita hidup bahagia di dunia dan akhirat. Karakter religius di SMP Al-Baitul Amien diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang sudah membudaya di kalangan warga sekolah. Program-program yang bertujuan dalam rangka *character building* dicanangkan oleh *stake holder* dengan banyak mempertimbangkan aspek pengetahuan dan perilaku. Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Budaya religius otomatis tujuannya untuk membentuk karakter religius. Memang sangat sulit penerapannya, apa lagi bagi anak-anak yang di rumahnya belum dibekali pembiasaan tentang ritual ibadah makhdah dan ghairu makhdah, baik dari segi pengetahuan maupun prakteknya. Di sini budaya religiusnya tiap hari ada shalat dhuha, ngaji al-Qur'an, dzikir, one day one ayat one day one hadits, infaq. Kalau Sabtu ada shalat hajat dan shalat tasbih. Setiap tahun ada manasik haji, pengumpulan uang qurban, zakat fitrah. Menurut saya semua itu tujuannya demi mendekatkan diri kepada Allah, usaha untuk meningkatkan iman dan takwa. Iman manusia kan naik turun, jadi perlu diistiqomahkan. Upayanya salah satunya ya lewat sekolah ini. Kalau di rumah orang tua atau wali siswa yang membimbing. Kami memaksimalkan yang di sini.¹⁸⁴

Karakter religius yang ditumbuhkan melalui budaya religius juga dijelaskan oleh Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab dan pembina ekstrakurikuler Hadrah. Ia mengatakan:

Karakter religius itu merupakan suatu ketaatan terhadap agama. Jadi apa saja yang berkaitan dengan perintah agama bisa kita laksanakan dan kita berikan keteladanan kepada anak-anak. Seperti shalat, puasa, zakat, infaq dan amal sholeh lainnya. Meski anak-anak belum mampu berhaji, kita membelajarkan manasik haji ke mereka juga. Karena belajar itu juga ibadah, mempelajari haji banyak manfaatnya selain kita taqorrub ilallah juga bisa tau urutan-urutannya, apa saja wajib haji, rukunnya, sunnah-sunnahnya, dan apa yang gak dibolehkan ketika haji. Gak cuma kegiatan sehari-hari aja, tapi juga ada perayaan hari besar Islam. Ada ekstrakurikuler hadrah shalawatan yang bisa membentuk karakter religius siswa. Shalawat menghormati kanjeng Nabi Muhammad, beliau ketika hendak meninggal dunia mengingat selalu ummatnya, maka kita sebagai ummat beliau patut menghormatinya.¹⁸⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, karakter religius dibentuk melalui kegiatan ritual, pembelajaran reguler, dan ekstrakurikuler. Religius dalam hal ini tidak hanya pelaksanaan ibadah secara vertikal, tetapi juga horizontal yakni ibadah sosial terkait hubungan sesama manusia. Bentuknya tidak hanya peribadatan, tetapi juga pengetahuan dan sikap sebagaimana yang diajarkan

¹⁸⁴ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁸⁵ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

oleh Rasulullah. Selain itu ada pula adat daerah yang masuk dalam perayaan hari besar Islam serta simbol-simbol seperti pakaian islami.

Budaya religius yang dikembangkan SMP Al Baitul Amien Jember memberikan kontribusi dalam membentuk beberapa karakter siswa. Beberapa ritual keagamaan yang harus diikuti siswa-siswi karena ritual tersebut merupakan program yang sudah ditetapkan sekolah. Contohnya program sholat dhuha menjadikan siswa harus datang lebih awal. Kedatangan siswa pada pagi hari tersebut sangat membantu mengurangi keterlambatan siswa sebelum memasuki pembelajaran reguler. Dengan adanya program pengembangan budaya religius ada kontribusi terhadap kedisiplinan siswa.

Siti Aisyah sebagai guru PAI mengatakan:

Anak-anak tiap hari dikondisikan shalat dhuha jam 7 pagi, secara gak langsung ini mendidik supaya disiplin. Kegiatan ibadah makhdah dan ghairu makhdah yang diprogramkan sekolah dilakukan secara rutin membuat mereka terbiasa dengan hal itu sehingga suatu saat di luar sekolah, mereka juga melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan di sekolah. Shalat dhuha di rumahnya meski gak disuruh oleh orang tua. Mengamalkan shalat sunnah rawatib, membaca al-Qur'an, dan lain-lain. Apa yang kita budayakan bisa berpengaruh terhadap kedisiplinan.¹⁸⁶

Karakter disiplin juga dijelaskan oleh Taufiq Dian Rahman sebagai waka kesiswaan. Ia mengatakan:

Disiplin ini maksudnya istiqomah ya, anak-anak kontinyu melaksanakan semua aktivitas itu dan taat pada aturan yang berlaku. Waktunya adzan langsung segera ambil wudhu untuk shalat. Misal setiap hari ngaji ditarget 1 hari 1 halaman, mereka bisa laksanakan di rumahnya. Di sini kita melatih anak-anak supaya mereka istiqomah. Setiap hari ada pembelajaran al-Qur'an, mereka stor hafalan juzz 'amma, doa sehari-hari. Itu semua kami periksa satu persatu dan kami nilai. Kalau tidak didisiplinkan akan tidak teratur jadinya, visi misi gak tercapai untuk membentuk kepribadian yang istiqomah. Karena lingkungan luar sekarang

¹⁸⁶ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

sudah banyak yang mempengaruhi anak yang nantinya bisa mengarahkan ke jalan yang tidak baik.¹⁸⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, disiplin bukanlah pemaksaan, melainkan sebuah metode agar anak memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidup, dimulai dengan hal-hal kecil seperti melakukan shalat tepat waktu, belajar, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Disiplin adalah cara untuk membagi waktu dan membatasi hal-hal apa yang harus dan tidak harus dilakukan. Dalam hal ini pihak sekolah merencanakan kegiatan dengan teliti dan melaksanakan apa yang sudah ditulis merupakan langkah untuk disiplin. Membuat daftar kegiatan yang rutin dilakukan dengan menyesuaikan visi dan misi yang akan dicapai serta menentukan target harian sampai target tahunan.

Mengajarkan anak berperilaku mandiri harus dilakukan sejak usia dini. Ini karena kemandirian berkaitan erat dengan karakter dan sikap anak di masa depan. Apabila dari kecil tidak dilatih untuk mandiri, besar kemungkinan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang manja. Perilaku mandiri juga membangun rasa tanggung jawab tinggi pada anak. Melatih anak mengerjakan sesuatu terkadang butuh proses berulang sampai akhirnya sang anak terbiasa untuk melakukannya. Dalam membangun karakter mandiri di SMP Al-Baitul Amien,

Siti Aisyah sebagai guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

Kemandirian anak bisa kita bentuk lewat pembiasaan, setelah biasa disiplin, mereka akan mandiri, gak perlu kita tuntun lagi, sudah bisa jalan sendiri tanpa disuruh. Mandirinya mulai dari hal-hal kecil. Misal gak buang sampah sembarangan, menjaga kebersihan kelas, pakaian rapi, melaksanakan apa yang sudah menjadi tugasnya. Taat peraturan dan mengerjakan tugas sekolah. Mandiri sejalan sama tanggung jawab juga. Waktunya piket harus nyapu kelas. Waktunya jadi imam shalat ya langsung siap dan sudah paham apa yang harus dilakukan.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁸⁸ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Taufiq Dian Rahman juga menerangkan tentang kemandirian siswa yang dibentuk di SMP Al-Baitul Amien Jember. Ia mengatakan:

Kalau mandirinya di kegiatan sehari-hari siswa siswi sudah banyak yang terampil dengan rutinitas mereka di sini. Awal-awal masih kelas VII pasti masih menyesuaikan diri dengan hal baru. Di semester ke-2 mereka mulai terbiasa. Sudah banyak yang mandiri. Apa lagi mereka yang jadi anggota OSIS, menjalankan sesuai dengan urusan bidangnya masing-masing. Kalau berkaitan dengan budaya religiusnya biasanya penarikan infaq rutin sama perayaan hari besar Islam.¹⁸⁹

Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab menambahkan ulasan tentang karakter mandiri sebagai berikut:

Anak bisa dikatakan mandiri kalau dia rasa tanggung jawabnya tinggi terhadap apa yang jadi kewajibannya, dia mampu kerja sendiri. Bukan berarti dia gak butuh orang lain, tapi usaha dulu sebelum nyerah. Punya inisiatif melakukan sesuatu tanpa diperintah. Ada sampah di lantai langsung dibersihkan. Dia bisa memecahkan masalah, bukan menghindar.¹⁹⁰

Berdasarkan wawancara tersebut, kemandirian anak ditandai dengan adanya kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Kemandirian akan dicapai oleh anak melalui proses belajar. Dalam hal budaya religius yang telah diprogramkan juga bertujuan membentuk karakter mandiri melalui kegiatan rutin di sekolah yang juga dilaksanakan di luar sekolah, seperti ibadah shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, gemar bershadaqah, dan budaya religius lainnya yang mendukung pengembangan kepribadian anak yang sejalan dengan fitrah.

Pembentukan karakter komunikatif tidak lepas dari unsur bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dan ekspresi yang ditunjukkan ketika berkomunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain,

¹⁸⁹ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁹⁰ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

sesungguhnya bukan hanya faktor pengiriman pesan (*transfer of message, transfer of meaning*), melainkan juga faktor situasi emosional masing-masing pada saat itu. Beberapa budaya religius di SMP Al-Baitul Amien yang dapat membentuk karakter komunikatif dijelaskan oleh Sri Wahyuningsih sebagai guru al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai berikut:

One day one hadits dan one day one ayat di kelas IX bisa menumbuhkan karakter komunikatif anak melalui semacam ceramah tentang satu hadits atau ayat yang mereka jelaskan. Komunikatif itu bisa menyampaikan pendapat, bisa berdiskusi. Mereka belajar memilih kata-kata yang gampang dimengerti. Untuk itu juga perlu persiapan, gak hanya asal ngomong.¹⁹¹

Selain itu, Taufiq Dian Rahman sebagai waka kesiswaan juga menjelaskan suasana komunikatif dalam keseharian di SMP Al-Baitul Amien sebagai berikut:

Sehari-hari kita pasti melakukan komunikasi. Ada interaksi yang baik antara yang sedang bicara dengan yang diajak bicara. Jadi terlihat akrab. Karena dibiasakan menggunakan bahasa yang santun, masuk ke ruangan ucap salam dulu, ketemu dengan gurunya ucap salam, saling menghormati.¹⁹²

Berdasarkan wawancara tersebut, karakter komunikatif dibentuk melalui budaya salam dan aktivitas one day one hadits/ayat. Pada pagi hari sebelum masuk kelas, siswa disambut oleh guru piket. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa mengucapkan salam jika bertegur sapa dengan guru atau orang yang lebih tua sebagai tanda perilaku akhlak mulia seorang muslim. One day one hadits/ayat dalam pelaksanaannya melibatkan siswa-siswi sebagai penyampai ilmu. Hal ini dapat melatih mereka terampil dalam menyampaikan informasi dengan cara yang baik.

¹⁹¹ Sri Wahyuningsih, *wawancara*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁹² Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Membaca adalah salah satu aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari pastinya seseorang melewati beberapa kata ataupun kalimat yang dibaca, melalui media, pengumuman, buku, dan sebagainya. Pembentukan karakter gemar membaca di SMP Al-Baitul Amien dijelaskan oleh Siti Aisyah sebagai guru PAI sebagai berikut:

Saya kira kalau membaca itu banyak ragamnya. Gak hanya aktivitas pembelajaran dan juga perpustakaan, tapi juga termasuk one day one hadits dan one day one ayat bisa menjadikan siswa, mau tidak mau akhirnya dia membaca juga. Karna dapat giliran menyampaikan kultum istilahnya, harus memahami apa yang mau disampaikan. Mereka mencari informasi tentang hadits atau ayat itu. Bagaimana asbabun nuzul dan asbabul wurudnya. Mereka juga mencari makna atau inti yang sedang dibahas. Kadang-kadang mereka hubungkan dengan ayat atau hadits yang lain juga untuk mendukung penjelasannya.¹⁹³

Selain itu Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru bahasa Arab juga mengatakan bahwa one day one hadits dan one day one ayat sebagai budaya yang menjadi wahana bagi siswa untuk mengkaji hadits dan ayat tertentu dapat menambah ilmu pengetahuan, sehingga siswa tidak hanya melakukan sesuatu tetapi juga mengetahui apa yang menjadi dasar dilakukannya suatu amal.¹⁹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut, one day one hadits dan one day one ayat merupakan budaya religius yang dapat membentuk karakter gemar membaca, sehingga siswa memperoleh tambahan wawasan. Materi kompilasi hadits dan ayat dalam bentuk buku sudah tersaji dengan baik. Siswa membeli buku tersebut dan mempelajarinya di kelas VII dan VIII. Pada akhirnya kelas IX, para siswa menyampaikan kembali hadits dan ayat tersebut di hadapan teman-temannya, seolah memberikan kultum di pagi hari.

¹⁹³Siti Aisyah, wawancara, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁹⁴Moh. Avies Reskiharissa, wawancara, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Beberapa budaya religius yang dilaksanakan di SMP Al-Baitul Amien dapat membentuk karakter kreatif siswa. Hal ini dijelaskan oleh Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Ia mengatakan:

Orang yang kreatif punya banyak ide atau bisa menyelesaikan permasalahan, punya cara atau solusi. Kegiatan yang membutuhkan kreativitas di sini dengan macem-macem lomba. Contohnya pas acara Maulid Nabi tiap kelas menghias ancak atau nasi tumpeng. Ada juga lomba cerita nabi dan sholawatan. Kalau cerita nabi bagaimana mereka membuat narasi yang bagus. Kadang ada sajak-sajaknya yang bisa membuat enak didengar sekaligus bisa membuat pendengarnya termotifasi dengan kisah yang disajikan. Shalawatan anak-anak hadrah ngisi acara maulid, mereka belajar kreatif juga menciptakan nada yang enak didengar sebagai pengiring melantunkan syair-syair pujian kepada Rasulullah.

Taufiq Dian Rahman sebagai waka kesiswaan menambahkan keterangannya tentang budaya religius yang menjadikan siswa lebih kreatif. Ia mengatakan:

Budaya religius bisa menjadikan anak kreatif, menciptakan sesuatu yang baru, berinovasi. Biasanya ada di lomba-lomba seperti lomba menyanyikan lagu islami, anak-anak improvisasi sendiri. Lomba cerita nabi mereka menyusun teks dulu persiapannya. Terserah anak-anak mau mengisahkan sejarah yang mana, yang jelas di dalam ceritanya ada pelajaran dan nilai-nilai kehidupan yang bisa diambil. Aneka dekorasi menghias makanan di lomba membuat ancak atau anak OSIS menghias pentas di acara perayaan hari besar islam termasuk kreatif juga. Mereka tuangkan ide ke situ.¹⁹⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, karakter kreatif di SMP Al-Baitul Amien dibangun dengan berbagai macam lomba-lomba pada acara hari besar Islam. Lomba yang diadakan antara lain lomba cerita nabi, menghias ancak, dan lomba menyanyikan lagu islami. Karakter kreatif juga diwujudkan oleh anggota ekstrakurikuler hadrah dalam menciptakan nada dan oleh siswa-siswi OSIS yang menghias pentas pada acara perayaan hari besar Islam.

¹⁹⁵ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Dalam insitusi pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, pendidikan perdamaian memuat usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah. Tetapi yang tidak kalah penting adalah proses untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu lingkungan sekolah ataupun kegiatan pembelajaran yang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan nilai atau prinsip-prinsip perdamaian, seperti penghargaan, kasih sayang, toleransi dan kerjasama dengan orang lain.

Ucap salam dan jabat tangan membuat kita merasa damai, orang lain juga merasa senang atas kehadiran kita. Kalau kita ramah ke orang, ke murid-murid, nanti juga kita akan dapat perlakuan yang sama dari orang lain. Itu kita tanamkan ke anak-anak melalui budaya salam dan jabat tangan biar mereka di masyarakat juga begitu. Anak kalau dicap jelek sama orang lain pasti banyak pertanyaan siapa orang tuanya, di mana sekolahnya. Yang kenak orang tua dan gurunya yang ngajari. Mangkanya perlu diajarkan sopan-santun. Teori bisa dipelajari, tapi kalau akhlak, kita harus bisa jadi teladan. Ngajari anak sopan santun, berbicara dengan cara yang baik.

Ahmad Jupriyanto sebagai guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan juga menjelaskan tentang karakter cinta damai di SMP Al-Baitul Amien Jember. Ia mengatakan:

Banyak sikap-sikap damai yang diajarkan di sekolah seperti saling menghormati, toleransi kalau ada perbedaan pendapat, empati kalau ada keluarga yang meninggal kumpulkan uang segera takziah, jujur, bisa kerjasama merayakan acara. Mampu berkomunikasi, mendengarkan pendapat orang lain, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama memecahkan masalah, pengambilan keputusan dengan kesepakatan bersama dan gak memaksakan kehendak. Agar bisa damai maka harus punya pengendalian diri. Bagaimana menghadapi berbagai situasi, berhadapan dengan siapapun dan kapanpun. Sehari-hari ada guru piket yang menyambut kedatangan siswa, itu bisa membuat kita damai. Bertanya kabarnya, biar siswa merasa damai juga dengan gurunya.¹⁹⁶

Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga adalah media belajar pertama. Kemudian

¹⁹⁶ Ahmad Jupriyanto, *wawancara*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

tahap berikutnya diperoleh dari sekolah. sekolah yang berperan melanjutkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diperoleh di keluarga. Sekolah adalah gambaran sebuah masyarakat kecil. Di dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai macam karakter dan budayanya. Di tempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian.

Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Kepedulian anak dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai cara. Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab menjelaskan pembentukan karakter peduli sosial di SMP Al-Baitul Amien. Ia mengatakan:

Banyak sekali kepedulian sosial lewat kegiatan yang bernuansa religius. Tiap Jum'at ada infaq seikhlasnya. Waktu zakat fitrah kita kumpulkan beras di sekolah dan mengantar ke kantor Azka untuk didistribusikan. Amal untuk beli hewan qurban. Bakti sosial santunan anak yatim dan keluarga yang gak mampu di sekitar sekolah ini.¹⁹⁷

Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan hal yang hampir sama. Ia mengatakan:

Sebagai umat Islam yang baik kita memang sudah diperintahkan oleh Allah untuk berakhlak mulia. Maka kita sebagai guru mendidik anak agar mereka bisa timbul kepekaan di lingkungan sekitarnya. Di lingkungan sosial kita bisa menerapkan shadaqoh. Bentuk-bentuk yang ada unsur shadaqohnya seperti pengumpulan uang infaq tiap jum'at, memberikan uang ke sekolah untuk beli hewan qurban, menjenguk teman yang sakit, takziah kepada yang orang tuanya wafat atau warga sekolah yang wafat. Memberi sembako kepada keluarga yang gak mampu, menyantuni anak yatim piatu, mengumpulkan zakat fitrah.¹⁹⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, karakter peduli sosial dibangun melalui berbagai macam aktivitas sosial yang sudah terprogram maupun spontan.

¹⁹⁷ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

¹⁹⁸ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Kegiatan yang telah terprogram antara lain infaq rutin setiap hari Jum'at, zakat fitrah, pengumpulan uang untuk membeli hewan qurban, santunan anak yatim dan keluarga yang tergolong tidak mampu. Sedangkan yang secara spontan dengan mengumpulkan uang untuk menjenguk orang yang sakit. Selain itu juga mengumpulkan uang untuk takziah.

Tabel 4.2. Karakter Siswa Yang Terbentuk Melalui Budaya Religius di SMP Al-Baitul Amien Jember

No.	Budaya Religius	Karakter yang dihasilkan
1.	Budaya Salam dan Berjabat Tangan	Komunikatif Cinta damai
2.	Shalat Dhuha	Religius Disiplin Mandiri
3.	Pembiasaan Pagi	Religius Disiplin
4.	<i>One Day One Hadith</i> dan <i>One Day One Ayat</i>	Religius Komunikatif Gemar membaca
5.	Shalat Fardhu Berjamaah	Religius Disiplin Mandiri
6.	Infaq	Mandiri Peduli sosial
7.	Puasa Sunnah	Religius
8.	Perayaan Hari Besar Islam	Religius Mandiri Kreatif
9.	Pesantren Ramadhan	Religius
10.	Zakat Fitrah	Religius Peduli sosial
11.	Halal Bihalal	Cinta damai

2. Strategi Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan Jember dan SMP Al-Baitul Amien Jember

a. Strategi Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan Jember

Strategi pengembangan budaya religius adalah upaya yang ditempuh agar siswa melakukan kegiatan yang bermanfaat, tindakan yang terpuji, sikap mulia dan cara berpikir yang maju sehingga akan membentuk kebiasaan baik dalam menjalankan perintah agama. Tujuannya yaitu membentuk siswa yang berkarakter dan berkepribadian luhur sesuai dengan perintah ajaran agama. Beberapa strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan di SMP Al-Furqan peneliti jabarkan sebagai berikut.

1) Sistem Dari Masjid Menuju Masjid

Budaya religius di SMP Al-Furqan Jember terlihat sangat rapi dan kompak. Hal tersebut karena kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan sudah tersistem dengan baik. Hal ini dijelaskan oleh Agus Salim Natsirudin selaku koordinator al-Qur'an dan Keagamaan yang mengatakan:

Sistemnya para siswa datang menuju masjid dan pulang dari masjid. Datang pagi salaman dengan guru piket, naruh tas di kelas, menuju masjid. Pulangnya kumpul di masjid juga shalat ashar berjama'ah. Kebiasaan shalat dhuha, tiada hari tanpa shalat dhuha. Walau hari minggu dia sholat di rumahnya, dipantau oleh orang tua atau walinya. Shalat dhuha tidak berjamaah tetapi dilaksanakan bersama satu waktu agar tertib. Biar anak gak bolak balik ijin keluar kelas untuk sholat.¹⁹⁹

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan penjelasan dari Muzanifah sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

¹⁹⁹ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

Kalau kita programnya dari masjid, pulang juga masjid. 06.45 anak-anak shalat dhuha. Pembelajarannya di masjid, dzikir alma'tsurot, lalu literasi berupa kosakata seminggu bahasa Arab, seminggu bahasa Inggris sampai 07.45. Jadi anak-anak dilatih supaya disiplin. Kalau sudah disiplin maka akan tertib dan teratur, terbiasa, sudah terampil melaksanakan apa yang dijadwalkan. Karena istiqomah itu sangat berat kalau gak dilakukan sejak dini. Kalau anak-anak sudah terbiasa maka ke belakangnya mudah, karena sudah biasa, ndak enak kalau gak melakukan sholat dhuha. Gak enak kalau belum baca al-Qur'an. Ada kegiatan yang memaksa anak agar anak terbiasa. Setiap rapotan ada setor hafalan, pada akhirnya mau gak mau anak harus ngaji. Bukan berarti berat, wali murid malah suka, pada akhirnya anak saya ngaji. Biasanya waktu libur mereka banyak main, jadi lebih ke menghafal al-Quran. Segitiga emas orangtua wali pingin apa, sekolah pingin apa, anak pingin apa. Dikomunikasikan.²⁰⁰

Selama melakukan penelitian di sana, peneliti selalu melihat siswa-siswi menuju masjid setelah meletakkan tas di kelas pada pagi hari. Pada saat adzan dhuhur, pembelajaran dihentikan dan mereka menuju masjid hendak melaksanakan shalat. Sebelum pulang mereka sudah melaksanakan shalat ashar berjama'ah di masjid.²⁰¹

Berdasarkan wawancara dan observasi tersebut, para guru berperan dalam melatih siswa agar selalu disiplin. Sistem yang digunakan adalah memakmurkan masjid sehingga ketika datang siswa menuju masjid dan ketika pulang juga berawal dari masjid. Jika hanya mengandalkan pada proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas saja, tujuan agama sulit untuk dicapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi Islam itu telah dipelajari dan dipahami maka perlu diamankan dalam segi kehidupan. Di sinilah fungsi dari budaya religius yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa-siswi untuk memperoleh pengalaman

²⁰⁰ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

²⁰¹ *Observasi*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

dan menjalankan apa saja yang diperintahkan oleh agama Islam menjadi kebiasaan siswa-siswi agar selalu mengamalkan ajaran Islam.

2) Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at.

Hal ini disampaikan oleh Muzanifah sebagai waka kurikulum.

Setiap hari ada pembelajaran al-Quran 2 jam. Membaca al-Qur'an, kondisi anak berbeda-beda. Ada yang suka dengan bernyanyi, ada yang suka sunyi. Kita 2 jam pelajaran non al-Qur'an, 10 jam yang al-Qur'an. Karena kita punya jaminan kualitas minimal lulus dari sini hafal 1 juzz.²⁰²

Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh Agus Salim Natsirudin sebagai koordinator al-Qur'an dan keagamaan. Ia mengatakan:

Belum ada yang menginjak 1 juzz. Kemarin rencana kita mau arah ke sana. Setelah kita ujicoba di sini tidak optimal. Tidak optimal kenapa? Karena di sini bebannya banyak. Kalau di SD bisa dibagi. Kelas I,II,III fokusnya di tartil. Kelas IV menyelesaikan juzz 30. Kelas V,VI fokus ke turjuman. Enak, jadi mereka belajarnya satu-satu. Selesai ini pindah ke satunya satu tahun. Setahun fokus juzz 30. Juzz 30 selesai pindah ke turjuman sambil diselingi tahfidz juzz 29. Kalau di sini mboten, jadi dengan waktu 3 tahun bagaimana meraih ketiga-tiganya. Sehingga dalam satu pekan itu ada 3 komposisi. Hari Senin kita mengajarkan turjuman kepada anak-anak yang harusnya dua kali tatap muka kita rampingkan menjadi satu kali tatap muka. Harusnya Senin dengan Rabu. Kenapa kita rampingkan? Karena program utama kita yang merupakan program unggulan SMP Al-Furqan adalah hafalan. Maka dikurangi menjadi satu tatap muka ini kemudian selebihnya adalah tartil dan tahfidz.²⁰³

Program pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi selama 2 jam pelajaran dari hari Senin sampai Jum'at. (Jadwal bisa dilihat di lampiran). Ada beberapa jenjang pembelajaran al-Qur'an yang diikuti oleh para siswa. Muzanifah sebagai Waka Kurikulum menjelaskan tentang pembelajaran al-Qur'an sebagai berikut:

²⁰² Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

²⁰³ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, SMP Al-Furqan Jember.

Turjuman bagi yang sudah selesai tartilnya. Misal doa sesudah adzan anak-anak tau tapi kurang mantap gak tau artinya. Kalau tau artinya maka apa yang kita baca lebih meresap, intinya tau maksudnya. Menerapkan *three skill*: membaca, menghafal, menerjemahkan. Turjuman tiap jilid ada tema masing-masing. Jilid 1 doa sesudah adzan, niat shalat, doa diantara dua sujud, Jilid 2 bacaan shalat, dan lain-lain. Apa yang dibaca anak sehari-hari agar mereka tidak terkesan sekedar baca, mereka tau artinya. Tidak semua siswa ikut turjuman. Yang wajib itu tartil dan tahfidz. Jadi program alquran itu program sendiri, berbeda raportnya.²⁰⁴

Hal tersebut dijelaskan secara detail oleh Agus Salim Natsirudin sebagai koordinator Keagamaan dan Al-Qur'an dalam wawancara berikut:

Kurikulum wajib al-Qur'an selama 10 jam menggunakan 3T: Tartil, Tahfidz, Turjuman. Pakai metode Ummi. Tartil membenahi bacaan anak-anak yang belum benar, dan yang sudah benar supaya lebih hati-hati. Tahfidz adalah program unggulan. Target harian sudah ditentukan. Tahun kemarin 1 juzz. Tahun ini launching 2 juzz, tahun depan harus bisa 2 juzz.

Agus Salim Natsirudin menerangkan kepada peneliti sambil berkeliling memantau para siswa yang belajar al-Qur'an, baik di kelas maupun di masjid.

Guru mentalaqy siswa-siswa, membenahi bacaan siswa yang salah. Turjuman itu cara mudah untuk menerjemahkan. Masing-masing bab beda pembahasan. Bab 1 – 3 bacaan shalat dan doa harian, 4-12 juzz 30 dan juzz 1. Kenapa juzz 2 tidak ada? Karena setelah kita teliti mayoritas 80% kosakata di juzz 2 ada di juzz 1. Diterangkan juga kepada anak-anak tentang apa dasar diturunkannya, asbabun nuzul, apa keutamaannya bacaan ini, bagaimana pelaksanaannya, cara bacanya. Misal doa iftitah diiramakan, dibaca perkata plus artinya dan bagaimana kata-kata itu digabung menjadi terjemahan yang utuh. Harapannya anak-anak ini bukan hanya nanti bisa membaca al-Qur'an tapi endingnya dengan mempelajari turjuman mereka memahami apa yang dia baca. Karena memang tujuan turjuman ini nanti anak-anak mudah mengartikan, mudah memahami apa yang mereka baca. Walaupun toh di jilid 1, 2, dan 3 di awal adalah tentang bacaan shalat dan do'a-do'a. Kenapa kok tidak langsung masuk al-Qur'an? Karena mereka sebelum masuk al-Qur'an yang lebih diutamakan, didasari adalah bacaan shalatnya. Jadi sebelum mereka mengerti bacaan alquran, memahami artinya, alangkah lebih baiknya mereka lebih tau dulu arti apa yang

²⁰⁴ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

mereka baca ketika shalat.²⁰⁵ (Kegiatan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi dapat dilihat di lampiran)

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dilakukan dengan tiga macam bentuk yaitu tartil, tahfidz, dan turjuman. Tartil bertujuan untuk membenahi cara membaca al-Qur'an para siswa yang kurang benar. Ketika bacaan sudah benar, dianjurkan kepada para siswa supaya lebih hati-hati terhadap aplikasi ilmu tajwid dengan benar. Tahfidz merupakan program unggulan. Target hafalan harian sudah ditentukan 2 juz. Di dalam kelompok tahfidz juga dipisah antara yang sudah hafal dan yang masih perlu pengulangan. Sedangkan Turjuman merupakan kegiatan dalam memahami makna bacaan shalat, doa-doa, dan ayat al-Qur'an.

Setiap siswa wajib mengikuti pembelajaran al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuannya. Para guru al-Qur'an memberikan *pre-test* pada siswa sejak mereka menjadi siswa baru. Setelah itu, mereka masuk sesuai jenjang kelasnya. Hal tersebut nampak ketika ada siswa pindahan dari sekolah lain yang akan menjadi calon siswa di SMP al-Furqan Jember diberikan perintah untuk mengaji di ruang kepala sekolah yang dipantau oleh guru al-Qur'an.²⁰⁶ Guru al-Qur'an akan menentukan di jenjang yang mana siswa akan mengembangkan potensinya dalam pembelajaran al-Qur'an.

Pembelajaran al-Qur'an masing-masing kelas VII, VIII, dan IX waktunya disendirikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Maka dari itu, di setiap kelas VII, VIII, dan IX ada siswa-siswa yang masuk kategori

²⁰⁵ Agus Salim Natsirudin, wawancara dan observasi, 30 Juli 2019, Masjid al-Furqan

²⁰⁶ Observasi, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

jenjang Tartil, Tahfidz, dan Turjuman. Tartil dan Tahfidz adalah kategori wajib yang harus ditempuh, sedangkan Turjuman tidak wajib.

3) Memotivasi Siswa

Strategi dalam mengembangkan budaya religius nampak pada cara motivasi guru terhadap siswa yang selalu berupaya untuk berbuat kebaikan.

Hal ini disampaikan oleh Muzanifah selaku waka kurikulum sebagai berikut:

Untuk menggerakkan motivasi anak, kita lebih banyak praktisnya. Kalau teori sama dengan negeri. Kita langsung praktek. Sekolah kita ini memang visinya bermutu, berkarakter, berdaya saing. Bermutu artinya diberikan fasilitas yang sama, tetapi ada beberapa anak yang awal masuk PPDB sudah keliatan potensinya, mulai daftar sudah punya sertifikat SDnya, anak-anak ini kita jalin namanya kelas unggulan. Biasanya al-Qurannya bagus, anak yang sudah bagus kalau saat pembelajaran nanti diambil untuk pembinaan dia gak akan ketinggalan. Misalnya mapel Bahasa Daerah tidak ikut tatap muka tapi tau tugasnya sama dengan teman yang lain yang tidak di kelas unggulan. Kalau anak kelas unggulan gampang motifasinya. Karna dia punya visi. Saya mau ke SMA 1, Gontor, Tazkiyah, Ar-Rohmah, nilainya harus bagus. Tapi kalau yang butuh banyak motifasi rata-rata intelektualnya meski gak menyaingi, mereka suka menolong, sikap sosialnya bagus, suka hafalan al-Qur'an, peduli, lebih ke sopan santun, tidak meremehkan orang lain. Kalau saya guru MTK, kamu gak wajib pinter MTK, yang wajib menjalani proses, yang wajib jadi anak sholeh. Saat di kelas yang tidak unggulan kalau kita bicara tentang kesukaan mereka sangat semangat. Lomba-lomba: tebak ayat, sambung ayat, siroh nabawy, lomba kebersihan mereka senang.²⁰⁷

Berdasarkan wawancara tersebut, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menstimulasi siswa-siswa agar mereka tetap mempertahankan kemampuannya sehingga dapat menjalankan budaya yang ada di sekolah tanpa menurunkan prestasi yang dimilikinya. Bahkan potensi yang dimiliki siswa diberikan ruang tersendiri dalam kelas unggulan dan memberikan pembinaan bagi siswa-siswi yang hendak mengikuti kegiatan untuk mengasah talenta yang dimiliki. Sedangkan kelas non unggulan memiliki ciri tersendiri dalam

²⁰⁷ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

kesehariannya meskipun tidak dapat berkompetisi di bidang mata pelajaran ilmu pengetahuan tertentu yang dapat dilakukan oleh kelas unggulan, mereka tetap ada ruang untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam bidang apa yang mereka favoritkan. Maka dari itu pihak sekolah mengadakan perlombaan yang juga dapat diikuti oleh kelas non unggulan, seperti lomba kebersihan, siroh nabawy, menghafal al-Qur'an, dan lomba sambung ayat.

Muanifah juga menjelaskan hubungan kerjasama antara siswa, orang tua dan sekolah sebagai berikut:

Nilai raport, cara memfahamkan anak, orangtua dikasih tau “tolong kalau nanti ada putra ibu yang nilainya gak bagus, jangan dimarahi, tapi dicarikan solusi” 1 hari sebelum rapotan, wali kelas ngomong ke anak-anak “seumpama nilaimu jelek tolong jangan marah”sebelum masuk PPDB ada MOU tanda tangan bermatrai “bahwa semua permasalahan harus diselesaikan secara musyawarah” wali murid wajib ikut pertemuan parenting,2 kali dalam setahun setiap rapotan dan sebelum PPDB. Wali murid termasuk tim segitiga emas. Sekoah, siswa, wali murid. Kalau wali murid gak ikut campur, anak gak akan sukses.²⁰⁸

Berdasarkan wawancara tersebut, motivasi juga dibangun dari tiga komponen yaitu dari pihak sekolah, orang tua wali, dan siswa/siswi. SMP Al-Furqan menamainya dengan sebutan segitiga emas yang berperan dalam kesuksesan pendidikan anak. Pihak sekolah menyelesaikan permasalahan siswa dengan cara musyawarah dengan orang tua atau wali siswa. Ada parenting yang harus diikuti oleh orang tua/wali siswa.

4) Melibatkan Organisasi Kesiswaan

Budaya religius juga ditetapkan dengan melibatkan organisasi siswa baik intra maupun ekstra. Saiful Mu'arif selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan sebagai berikut:

²⁰⁸ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Kultum dilaksanakan oleh siswa sebelum shalat dhuhur atau ashar dibantu OSIS. Guru-guru mengarahkan dan membimbing. Jika waktu ashar pendek maka kultumnya di waktu dhuhur. Ada jadwal kultum, ada jadwal yang membina al-ma'tsurot juga. Idul qurban menyembelih kambing dan sapi. Yang kebagian tugas itu SDM yang laki-laki bersama dengan anggota OSIS, kalau yang perempuan bagian dapur menyiapkan lomba menghias makanan untuk yang putri dan lomba menghias buah bagi yang putra.²⁰⁹

Tri Nurma Shandy sebagai waka kesiswaan juga menjelaskan sebagai berikut:

Infaq qurban masing-masing kelas ada yang mengkoordinir. Pada saat hari raya ada kegiatan lain berupa lomba menghias makanan bagi yang putri dan menghias buah bagi yang putra. Untuk makanan utamanya disediakan oleh sekolah, sedangkan hiasannya dari siswa sendiri. Buah-buahan yang membawa siswa dengan berbagai alatnya. Infaq lainnya jika ada keluarga atau warga Al-Furqan yang meninggal sudah pasti langsung setiap kelas mengumpulkan amal seikhlasnya, kemudian dibantu oleh OSIS untuk diberikan kepada keluarga yang sedang berduka. Pendistribusian zakat fitrah, shadaqah ke panti asuhan dan lembaga amil zakat. Kunjungan ke kaum dhuafa, guru mendampingi.²¹⁰

Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang turut berpartisipasi dalam budaya religius yaitu ekstrakurikuler Hadrah. Siswa yang mengikuti hadrah mengisi acara-acara seperti Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, silaturrahmi Yayasan Al-Furqan, dan sebagainya.²¹¹

Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terlihat cukup sibuk dengan berbagai tugasnya, selain tugas sebagai siswa yang mereka emban. Mereka setiap pagi melakukan penertiban siswa-siswi yang akan melaksanakan shalat dhuha dan pembiasaan pagi. Pada saat itu peneliti melihat siswa membaca surat ar-Rahman bersama-sama yang dipimpin oleh OSIS.²¹²

²⁰⁹ Saiful Mu'arif, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

²¹⁰ Tri Nurma Shandy, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

²¹¹ Tri Nurma Shandy, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

²¹² *Observasi*, 30 Juli 2019, Masjid SMP Al-Furqan Jember.

Kegiatan penyembelihan hewan qurban juga dilakukan oleh OSIS, di samping itu OSIS juga mengatur siswa-siswi yang melaksanakan lomba menghias makanan dan menghias buah.²¹³ (Dapat dilihat di lampiran)

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa, menyalurkan bakat dan minat, melatih siswa hidup bermasyarakat, dan meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sejalan dengan norma-norma agama. Ekstrakurikuler hadrah mengarah kepada kesenian berupa musik dan vokal. Syair-syair shalawat yang dilagukan dapat dipahami maknanya dan semakin indah diiringi dengan irama terbangun. Syiar Islam sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah dapat ditempuh melalui jalan seni. Sedangkan dalam menciptakan keserasian dan keindahan bunyi alat musik yang dimainkan membutuhkan kerja sama. Leadership juga akan muncul dalam kegiatan hadrah karena dilaksanakan secara berkelompok.

5) Memberikan Reward dan Punishment

Pihak sekolah tak lupa mengapresiasi prestasi para siswa-siswinya dari tindakan-tindakan sehari-hari sederhana sampai kepada prestasi yang dilombakan sehingga dapat mengharumkan almamater SMP Al-Furqan.

Muzanifah sebagai waka kurikulum mengatakan:

Setiap tahun sekali ada lomba asmaul husna karena itu dibaca setiap hari. Kalau senin asmaul husna, Selasa arrohman, Rabu Asmaul Husna lagi, Al-Kahfi biasanya Jum'at. Setelah itu membaca dzikir Al-Ma'tsurat. Dzikir suatu saat bersama di masjid, kadang di kelas bersama wali kelas. Tergantung apa kebutuhan waktu itu. Ketika di kelas gak masalah, yang penting dibaca. Kalau di masjid acara doa

²¹³ Tri Nurma Shandy, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

bersama dibaca dzikirnya.”²¹⁴ (Pemberian reward dapat dilihat di lampiran)

SMP Al-Furqan juga mengadakan uji publik untuk menentukan siswa-siswi yang sudah menghafalkan 1 juz ayat al-Qur’an sebagai pencapaian tujuan dari program unggulan lembaga. Agus Salim Natsirudin sebagai koordinator keagamaan dan al-Qur’an mengatakan, “Nanti ada haflatul Qur’an untuk yang sudah tuntas 1 juz. Tim penguji dari Surabaya menguji publik di masjid Roudlotul Muchlisin.”²¹⁵ (Haflah dapat dilihat di lampiran)

Selain itu, apresiasi juga diberikan kepada siswa-siswi yang menunaikan ibadah puasa sunnah. Muzanifah selaku waka kurikulum mengatakan, “Ada penghargaan poin di buku tata tertib bagi anak-anak yang melakukan puasa sunnah Arofah, 10 Muharrom, Syawal.”²¹⁶

Proses pengembangan budaya religius juga dilakukan dengan cara melakukan kontrol atas kegiatan yang dilakukan. Dalam penilaian siswa juga turut berpartisipasi orang tua/wali siswa. Selain itu dalam hal mengontrol ketertiban, guru dibantu oleh anggota OSIS. Bagi yang melanggar peraturan akan dikenakan hukuman. Hal ini dijelaskan oleh Muzanifah sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

Ada anak OSIS yang memeriksa penampilan baju seragam, keterlambatan, kuku yang panjang. Kalau naruh tas di masjid ada petugas. Barang siapa masuk masjid melebihi 6.45 ada sanksi anak itu harus berdiri. Pada saat pembacaan alma'tsurat kok ada yang gak baca? yang gak bawa buku almma'tsurat juga dicatat.²¹⁷

²¹⁴ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

²¹⁵ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

²¹⁶ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

²¹⁷ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Hampir sama dengan pernyataan tersebut, tindak disiplin diterapkan jika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Siswa di sini semua diatur harus tertib. Semuanya dari seragam sampai kaos kaki yang digunakan dari SMP Al-Furqan. Sepatu harus rapi, kalau gak rapi urusannya sama kesiswaan. Sepatunya di ambil. Kalau ada yang merasa sepatunya hilang brarti ngambilnya di kesiswaan.²¹⁸ (Penataan sepatu dapat dilihat di lampiran)

Berdasarkan wawancara tersebut, pengawasan dari para SDM SMP Al-Furqan sangatlah cermat dan teliti sampai ke hal-hal yang sederhana sekalipun, seperti penataan sepatu, penggunaan atribut, pemeriksaan kuku, hingga proses yang kompleks seperti budaya-budaya religius yang sudah menjadi rutinitas harian sampai tahunan. Siapa yang mendapatkan tugas pendisiplinan menjalankan amanahnya dengan mencatat siapa saja yang tidak taat peraturan dan tata tertib sekolah.

6) Memberikan Keteladanan

Para guru dan SDM lainnya juga memberikan keteladanan kepada para siswa. Saiful Mu'arif sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengatakan:

Budaya religiusnya ibadah makhdah dan ibadah ghairu makhdah. Ibadah makhdah shalat, puasa, manasik haji. Kalau waktunya shalat, gurunya juga shalat. Waktu adzan semua pembelajaran dijeda dulu, kami ke masjid untuk berjama'ah. Untuk puasa sunnah juga kami melaksanakannya jika tidak ada halangan untuk berpuasa. Anak-anak juga puasa. Yang tidak puasa menghormati yang puasa. Kalau mau makan atau minum tidak sembarangan di depan yang sedang berpuasa. Manasik haji sudah ada kerja sama. Semua dari materi sampai prakteknya yang mengisi dari narasumber yang sudah ditentukan. Dari dulu kebiasaannya begitu. Yang ghairu makhdah ada zakat, shadaqah qurban, infaq, bakti sosial, dan semacamnya. Anak-anak sangat berpartisipasi aktif. Dibantu OSIS juga, ada guru yang ikut juga dalam pendistribusian.²¹⁹

²¹⁸ Tri Nurma Shandy, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

²¹⁹ Saiful Mu'arif, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Agus Salim Natsirudin selaku koordinator keagamaan dan al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut:

Itulah, kehati-hatian kita, kewaspadaan. Gak usah nunggu lama. Ketika dia salah langsung diingatkan, diperbaiki. Kalau salah dibiarkan, maka jadi jariah kejelekan bagi kita. Begitu mendengar anak salah, ulangi lagi. Bukan “khoiril”, kadang anak-anak “khoiril maghdhuubi”. Ghoiril kadang khoiril. Ghoiril “magekdhuubi”. Maghekdhuubi, ghoin bukan huruf qolqolah. Memantul pada lam. Alehamdulillahi robbi'aalamiin, terjadi, itu tawallut. Langsung seketika guru mendengar diingatkan, sebelum masuk ke tes kenaikan jilid.²²⁰

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang dan bisa jadi terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulangi mengerjakannya. Di sisi lain pengetahuan dan pengalaman saling berhubungan erat. Pengetahuan mendorong pada pengalaman dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengalaman yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Jika demikian itu halnya, maka manusia dan masyarakat perlu di ingatkan dan diberi keteladanan.

7) Penggunaan Simbol-Simbol

Bentuk-bentuk simbol religius dijelaskan oleh Muzanifah sebagai waka kurikulum sebagai berikut:

Di sekolah seperti kata-kata annadzofatu minal iman selalu digaungkan. Di dinding kelas, dan di luar kelas ada pajangan kalimat-kalimat doa, hadits yang memotivasi diri seperti tentang menuntut ilmu itu wajib, dan sebagainya. ini bisa dijadikan sebagai pengingat bagi kita supaya ikhlas dalam menjalani hari-hari, beraktivitas di sekolah.²²¹

²²⁰ Agus Salim Natsirudin, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

²²¹ Muzanifah, *wawancara*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember.

Peneliti mengamati dengan melihat sudut-sudut sekolah dan sepanjang jalan dari pintu masuk SMP Al-Furqan terdapat tulisan berupa ayat al-Qur'an, hadits, maupun kata-kata bijak lainnya yang menghiasi dinding. Selain itu seragam sekolah ditentukan dari sekolah. Para siswa wajib menggunakan kaos kaki dari SMP Al-Furqan. Peneliti juga melihat busana yang dikenakan oleh para siswa dan guru terlihat syar'i dan dijadwalkan pada hari tertentu ada seragam yang berbentuk gamis.²²²

Berdasarkan paparan data penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai salah satu strategi pengembangan budaya religius. Simbol-simbol yang ditempel akan dilihat dan dibaca siswa-siswi setiap hari. Selain itu simbol juga berupa pakaian muslim-muslimah yang syar'i.

b. Strategi Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Baitul Amien Jember

Strategi pengembangan budaya religius yang efektif di sekolah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan oleh kepala sekolah dan stake holder. Pengembangan budaya religius harus memperhatikan fungsi-fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang ada dalam lembaga. Sekolah dituntut agar bisa merencanakan perubahan dan pengembangan budaya yang didasarkan pada visi dan misi, mampu mengorganisasikan segala aktivitas yang telah direncanakan dengan sistematis, mampu menggerakkan dan mengendalikan pengembangan budaya yang didasarkan pada peningkatan mutu

²²² *Observasi*, 30 Juli 2019, SMP Al-Furqan Jember

pendidikan. Dalam hal ini SMP Al-Baitul Amien Jember sebagai sekolah berbasis Islam memiliki beberapa strategi pengembangan budaya religius sebagai berikut:

1) Pembelajaran Al-Qur'an

SMP Baitul Amien menerapkan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Tilawati. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian. Sri Wahyuningsih sebagai guru al-Qur'an dan guru IPS menjelaskan sebagai berikut:

Kelasnya beda-beda. Ngajinya jilid III dan IV digabung. Jilid V dan VI digabung. Di sini gak ada jilid I dan II karena memang anak-anak sudah banyak yang pengalaman ngaji di rumahnya, di TPQ atau di SD nya sudah tau, pernah belajar ngaji juga. Di SMP sini tinggal melanjutkan aja. Yang sudah lulus jilid VI diteruskan baca mushaf al-Qur'an. Ruangnya beda dengan dengan yang masih jilid. Yang sudah tahfid juga ada sendiri gurunya. Waktunya dibagi kelas VII, VIII, dan IX. Seminggu total perkelas ada 9 jam pelajaran al-Qur'an. Misal di kelas VII hari Senin jam pertama, kelas VIII nya jam terakhir, kelas IX jam ke-5 di pertengahan. Bukunya ada buku jilid sama buku kitabah atau menulis.²²³

Peneliti melakukan wawancara bersama Abdul Latif sebagai guru tahfid dan koordinator al-Qur'an tentang budaya dalam pembelajaran al-Qur'an yang ada di SMP Al-Baitul Amien. Ia mengatakan:

Sistem tahfidz syarat masuknya harus hafal juz 30 dulu kemudian pihak sekolah mengirim surat pernyataan kesediaan kepada orang tua agar anaknya bisa mengikuti jenjang lanjutan setelah lulus jilid dan mushaf. Target pencapaiannya 1 semester 1 juz. Setelah siswa mampu 1 juz kemudian kita adakan uji publik ke orang tua/wali. Satu semester tidak memenuhi target maka diberi kesempatan di semester duanya. Kalau 2 kali semester tidak sampai target, masih diberi kesempatan lagi. Kalau masih tidak sampai target juga, maka dikembalikan ke kelas reguler juz 'amma, juz 30. Hafalannya per hari 3 ayat, 4 bulan selesai 1 juz. Penilaiannya dari 3 ayat yang dihafalkan itu. Stor 3 ayat kalau sudah sampai ayat pojok jangan tambah 3 ayat lagi, tetapi dilancarkan dulu semuanya satu halaman penuh, baru nambah ke halaman berikutnya. Kita sebulan sekali ada safari Qur'an. Datang ke masjid-masjid yang ada di Jember. Kegiatannya sama hafalan juga. Urutan hafalan mulai juz 1, tidak ada surat pilihan. Agar anak tidak

²²³ Sri Wahyuningsih, *wawancara*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

lupa hafalannya, maka harus mendampingi tidak hanya di sekolah saja. Orang tua juga harus mendampingi.²²⁴

Peneliti mengamati pembelajaran al-Qur'an jilid III dan IV menggunakan metode Tilawati. Ada dua guru yang mengajar. Jilid III oleh Sukron, sedangkan jilid IV oleh Sri Wahyuningsih. Kegiatan yang dilakukan tekniknya pertama guru membaca, kemudian siswa mendengar. Selanjutnya guru membaca, siswa menirukan. Setelah itu, guru dan siswa membaca bersama-sama. Kemudian siswa membaca sesuai halaman jilidnya. Selain itu, siswa juga mengantri menyetorkan hafalan surat yang ada di juzz 30 dan doa sehari-hari.²²⁵ (Dapat dilihat di lampiran)

Peneliti juga mengamati siswa tahfidz putra pada pukul 07.25 WIB bersamaan dengan waktu shalat dhuha di ruang laboratorium komputer yang masih dijadikan ruang serbaguna yang difungsikan untuk menaruh logistik berupa barang-barang perlengkapan perpustakaan dan inventaris lainnya serta digunakan sebagai ruang kesehatan. Siswa-siswi yang mengikuti program tahfidz tidak mengikuti sholat dhuha di kelas mereka.²²⁶ (dapat dilihat di lampiran)

Kelas tahfidz putra dibimbing oleh Abdul Latif. Sedangkan kelas tahfidz putri dibimbing oleh Ana Su'aidah Fitriyah. Masing-masing siswa-siswi kelas tahfidz membawa mushaf al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya Siswa giliran menyetor hafalan kepada guru. Sesama teman saling mengoreksi hafalannya ketika mereka belum yakin untuk menyetor hafalan. Guru menyimaknya dan sesekali guru memperbaiki bacaan siswa yang lupa dan melafalkan ayat tidak sesuai dengan kaidah tajwid. Ketika siswa lupa, guru memberi satu kata-kata di

²²⁴ Abdul Latif, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Baitul Amien Jember.

²²⁵ *Observasi*, 24 Juli 2019, Kelas VII C, SMP Al-Baitul Amien Jember.

²²⁶ *Observasi*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

awal ayat agar mereka berusaha mengingat. Setelah itu guru dan siswa melakukan sambung ayat. Irama yang digunakan sesuai metode Tilawati. Hafalan yang distorkan dimulai dari juz 1. Program tahfidz dilaksanakan selama 1 jam setiap hari, selain itu juga dilaksanakan pada saat siswa yang lainnya sedang melaksanakan pembelajaran jenjang jilid dan mushaf. Siswa dan guru melantunkan doa sesudah membaca al-Qur'an. Mereka bersalaman dengan gurunya ketika pembelajaran berakhir.²²⁷

Berdasarkan paparan data tersebut, pembelajaran al-Qur'an dibagi beberapa kategori. Jilid III dan IV digabung dalam satu kelas, sama seperti jilid V dan VI. Selain itu ada pula jilid mushaf al-Qur'an dan tahfidz yang juga memiliki kelas masing-masing. Setiap jenjang ada kegiatan membaca, menghafal, dan menulis.

2) Pembinaan Tilawah

Secara kata, tilawah memiliki arti membaca atau bacaan, sedangkan menurut istilah tilawah adalah membaca Al-Qur'an sehingga dikenal dengan Tilawah Al-Qur'an. Lebih jelasnya lagi, istilah ini adalah membaca Al-Qur'an dengan menampakkan huruf-huruf serta melafadzkannya dengan hati-hati. Hal ini dilakukan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci tersebut. Di dalam tilawah Al-Qur'an juga dikenal Tahsin Tilawah yang berarti usaha dalam memperbaiki atau membaguskan, mengindahkannya bacaan Al-Qur'an agar menjadi lebih baik dan benar. Hal ini merupakan realisasi dari firman Allah SWT dalam surat Al Muzzammil ayat 4 yang mengatakan: "Dan bacalah

²²⁷ *Observasi*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

(olehmu) Al-Qur'an dengan tartil (yang sebenar-benarnya)". Taufiq Dian Rahman menjelaskan pembinaan tilawah sebagai berikut:

Kelas tilawah gabungan jam 08.00. Bagi yang bacaan al-Qur'annya sudah bagus, fashohah, tajwid, dan lain-lain. Kalau belum, maka diperbaiki dulu tartilnya. Siswa di kirim ke ajang lomba atau acara2 tertentu. Sering disampaikan materi ayat-ayat pilihan yang sering dilombakan atau dibaca saat acara sesuai kebutuhan. Siswa pernah meraih juara 1 dan 2 kabupaten. Tilawah di SMP Al-Baitul Amien ada sejak 2012. Tiap ekstrakurikuler pilihan ada kuotanya. Bersifat 1 semester. Semester depan boleh ganti ekstrakurikuler yang lain, boleh juga melanjutkan. Maksimal tiap ekstrakurikuler 25 anak. Penilaian tilawah ada fashohah, tajwid, lagu, suara. Tujuan menjadi qori' dan qori'ah, bisa membaca al-Qur'an dengan penghayatan. Problemmnya anak suatu hari tertentu berbarengan dengan pelajaran yang disukai saat jam efektif. Tilawah 1 minggu 3 kali, Selasa-Rabu-Kamis. Termasuk ekstrakurikuler tetapi tidak di hari sabtu. Waktunya 1 jam. Yang tilawah bisa juga ikut safari Qur'an jika ia mengikuti tahfidz juga. Tidak ikut safari Qur'an jika hanya tilawah.²²⁸

Abdul Latif sebagai koordinator Al-Qur'an mengatakan:

Membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah juga bernilai ibadah dan dakwah, karena lagu yang bagus sesuai dengan kaidahnya seni baca Al-Qur'an dapat menjadikan suatu bacaan lebih terhayati ke dalam hati pembacanya maupun pendengarnya. Juga dapat mengasah keterampilan membaca al-Qur'an yang baik dan indah bagi siswa-siswi sendiri. Selain memperhatikan suara, intonasi nada atau keindahan saat membaca, akhlaq juga harus diperhatikan karena dalam al-Qur'an mengajarkan adab, nilai-nilai moral etika dalam kehidupan. Al-Qur'an punya sangat banyak keutamaan bagi pembacanya dan pendengarnya. Orang tua memiliki anak, lalu anak itu membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya maka Allah akan memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya pada hari kiamat. Oleh karena itu, bagi orang yang beriman, kecintaannya kepada Al-Qur'an akan bertambah, semakin semangat baca tiap hari, memahami isi kandungannya, dan mengamalkan dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan lingkungan sekitar.²²⁹

Kegiatan tilawah al-Qur'an termasuk pada jenis pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kecakapan hidup (*life skill*), karena kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan indah akan berdampak positif pribadinya dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam belajar tilawah al-

²²⁸ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

²²⁹ Abdul Latif, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Qur'an, suara adalah faktor yang paling menentukan, di samping tajwid dan makharijul huruf. Di antara tajwid dan makharijul huruf tidak dapat dipisahkan, walaupun mempunyai sifat-sifat yang tidak sama. Dalam hal ini suara yang bersih, merdu dan menggema adalah pembawaan seseorang yang tidak dapat diusahakan, sedangkan lagu adalah suatu usaha yang dapat dipelajari dan dicapai oleh seseorang. Pembawaan suara yang indah dan bagus sangat memerlukan adanya pemeliharaan terutama pengaturan pernapasan. Setiap orang yang berniat ingin mempelajari tilawah al-Qur'an dengan baik, maka ia harus memulai dari tingkat pemeliharaan tubuh, khususnya alat yang berhubungan dengan pernapasan. Tilawah akan meningkatkan jiwa religius siswa menjadi lebih baik dan keterampilan keberagamaan siswa akan lebih meningkat dan berkembang. Jadi kegiatan ini juga berperan aktif dalam peningkatan nilai religius siswa kepada Allah dan Rasul-Nya.

3) Memotivasi Siswa

Strategi dalam mengembangkan budaya religius nampak pada cara motivasi guru terhadap siswa yang selalu berupaya untuk selalu memperbaiki akhlak dan meningkatkan potensi dirinya sebagai manusia. Siti Aisyah sebagai guru PAI mengatakan:

Di sini kan anak-anaknya banyak yang berasal dari SD Negeri. Bahkan banyak yang dari desa-desa. Ada juga kebiasaan yang terbawa dari rumahnya ke sekolah. Di rumah suka gaduh, rame, kita coba usahakan menertibkan anak itu pelan-pelan, ngajari anak supaya berperilaku sopan. Ada yang juga berasal dari SD Al-Baitul Amien. Tapi di sini lebih heterogen siswanya, jadi memang anak-anak yang perlu kita kasih konseling, kita kasih privat kalau ada pelajaran yang belum tuntas. Kita lebih banyak beri motivasi dan nasehat ke mereka. Kalau di rapat guru-guru kita tiap hari Sabtu berkumpul mendiskusikan apa saja yang telah dijalani selama 1 minggu. Bagaimana kondisi anak-anak. Apa yang diperlukan. Kita

mencoba mencari solusi kalau ada anak bermasalah. Selalu kita semangat anak-anak agar mereka terus mengasah potensinya.²³⁰

Taufiq Dian Rahman sebagai waka kesiswaan juga menyampaikan hal yang hampir sama. Ia mengatakan:

Kami dalam mendidik anak selalu memberi arahan supaya anak berakhlak mulia. Kalau ada anak yang tingkah lakunya gak sesuai harapan kita motivasi biar mereka bisa semakin semangat menjalani rutinitas di sekolah. Kami juga mengadakan training motivasi mengundang narasumber dari luar. Siswa ada yang pernah meraih berprestasi, ada yang biasa-biasa saja, ada juga yang susah diajari, ini kita rapatkan kalau hari Sabtu setelah anak-anak pulang sekolah. Ada keluhan dari anak-anak atau guru kita diskusikan bersama. Kalau ada anak salah langsung diingatkan. Ada kerjasama dengan orang tua juga, di sini diterapkan banyak aktivitas keagamaan, lalu bagaimana anak di rumah apakah mereka juga melakukannya di rumah.²³¹

Berdasarkan wawancara tersebut, guru memberikan motivasi dalam mengembangkan potensi dan mengarahkan siswa supaya anak selalu berperilaku baik. Selain itu pihak sekolah juga mengundang narasumber luar untuk training motivasi. Pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua.

4) Melibatkan Organisasi Kesiswaan

Sekolah menengah tentunya mempunyai organisasi intra dan ekstra. Tujuan didirikannya OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dan menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa. OSIS berfungsi sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah. Siti Aisyah sebagai guru PAI menjelaskan peran OSIS dalam mendukung pembudayaan kegiatan bernuansa religius sebagai berikut:

²³⁰ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

²³¹ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Sekolah juga melibatkan OSIS kalau ada santunan kepada fakir miskin. Ikut ke rumah-rumah warga memberikan sembako di lingkungan sekitar. Kalau infaq Jum'at yang bagian keagamaan keliling ke kelas untuk mengumpulkan uang infaq. OSIS juga jadi panitia acara-acara seperti Maulid Nabi, kalau mereka punya ide bisa dituangkan ke dalam proposal kegiatan, jadi ide gak cuma dari pembina.

Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab dan pembina ekstrakurikuler hadrah menambahkan partisipasi ekstrakurikuler keagamaan dalam membantu terselenggaranya acara. Ia mengatakan:

Organisasi ekstrakurikuler hadrah biasanya mengisi acara perayaan hari besar Islam. Bersholawat bersama-sama, misal ketika Maulid Nabi. Memeriahkan budaya yang ada di daerah ini secara islami. Organisasi Intra juga partisipasi, OSIS menjalankan tugas kalau ada acara, dibentuk kepanitiaannya, buat proposal, anggarannya kira-kira berapa.²³² (Kegiatan hadrah dapat dilihat di lampiran)

Berdasarkan wawancara tersebut, organisasi intra maupun ekstra juga turut berpartisipasi dalam membantu terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan. Seperti yang telah disampaikan, OSIS membantu distribusi santunan kepada kaum yang dikategorikan tidak mampu. Selain itu budaya religius juga melibatkan organisasi ekstrakurikuler hadrah untuk memeriahkan perayaan hari besar Islam.

5) Memberikan Reward dan Punishment

Apresiasi prestasi para siswa-siswi diberikan bagi siswa yang memenangkan lomba di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Taufiq Dian Rahman sebagai waka kesiswaan mengatakan:

Penghargaan kita berikan kepada anak-anak yang ikut lomba. Dari ikut lomba dapat hadiah, di sekolah juga kita beri penghargaan. Kalau lomba-lomba di dalam sekolah melihat momennya, seperti hari besar Islam Maulid Nabi ada lomba nasyid, cerita nabi, dan lain-lain. Kalau yang di luar ada lomba pidato, tilawah, kaligrafi, tahfidz, dan lain-lain. Kita apresiasi semua. Di kehidupan sehari-hari juga kita apresiasi dikasih pujian ke anak-anak,

²³² Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

lebih kita semangat lagi, yang patuh aturan sekolah, dikasih nilai bagus di penilaian sikap.²³³

Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga menambahkan keterangannya tentang reward dan punishment yang berlaku di sekolah. Ia mengatakan:

Rewardnya ada yang dapat LKS, bonus rekreasi. Pelanggaran ringan sanksinya teguran. Kalau sudah level sedang dihukum mengaji, berdiri karena tidak pakai sarung dan kopyah. Ada yang mengerjakan tugas di luar kelas. Kalau sudah masuk kategori berat, kita kembalikan ke orang tua jika poin kesalahan sudah banyak.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi apresiasi dan sanksi yang diberikan kepada siswa. Bentuk apresiasi berupa material, tindakan, dan verbal. Contoh apresiasi material berupa buku LKS dan rekreasi. Sanksi tindakan berupa mengaji, mengerjakan tugas di luar kelas, dan berdiri di hadapan teman-temannya, atau dikembalikan kepada orang tua jika sudah tidak bisa ditolerir. Sedangkan sanksi verbal berupa pujian dan teguran.

6) Memberikan Keteladanan

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama di dalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang di anggap terhormat dan patut di contoh, maka keteladanan guru menjadi penting. Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab menjelaskan:

²³³ Taufiq Dian Rahman, *wawancara*, 25 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

Guru sebagai teladan bagi muridnya, maka saya menerapkan apa-apa dimulai dari diri sendiri dulu, melaksanakan shalat dhuha, membiasakan sopan santun. Kalau diri sendiri sudah terbiasa, maka lebih mantap lagi kalau mau mengingatkan ke anak-anak. Kalau diri sendiri belum melakukan bisa malu, ada prasangka anak-anak yang gak bagus, gurunya ngomong aja, gak melaksanakan tapi siswanya disuruh-suruh. Jam-jam kosong kalau tidak sedang di kelas, guru-guru dan karyawan juga shalat dhuha. Rasanya seperti sudah kewajiban, bukan sunnah lagi.²³⁴

Siti Aisyah sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan hal yang sama. Ia mengatakan:

Ya jelas guru harus jadi teladan, jadi contoh bagi murid, apalagi di sini sekolahnya sekolah Islam, apa lagi yang guru agama dan guru ngaji. Kita pasti juga dinilai oleh murid kita, bagaimana keseharian kita ke anak-anak, kalau kita baik pasti anak-anak cenderung baik juga. Kita programkan penyambutan siswa di pagi hari sebelum masuk kelas. Kita membelajarkan akhlaq ke mereka. Kita ngajarkan shalat, gurunya juga shalat. Ngajarkan puasa, gurunya yang harus puasa dulu. Misal kalau saya ngasih didikan, lalu saya ternyata kondisinya bertolak belakang dengan apa yang saya didikkan ke anak, maka anak tidak akan percaya ke saya, gak akan mendengarkan nasehat saya lagi. Mereka butuh realisasi yang nyata dari gurunya sehingga bisa lebih yakin lagi kalau yang diajarkan guru itu memang baik, apa yang dikatakan guru itu dapat dipercaya, anak mau mencontoh perilaku gurunya. SDM lainnya juga sama, gak hanya guru saja.. Kepala sekolah, pengelola perpustakaan, tata usaha, penjaga kantin, petugas kebersihan, dan lain-lain.²³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut, di lingkungan sekolah, guru adalah orang terdekat siswa. Guru akan menjadi sosok yang diperhatikan gerak-geriknya oleh siswa sehingga secara langsung atau tidak langsung akan menjadi teladan bagi para siswa di sekolah. Oleh karena para pendidik sudah bisa mengatur dirinya sehingga ia dapat dengan maksimal mendidik dan menjadi panutan anak didiknya di sekolah. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan kesalahan perilaku atau tindakan yang dilakukan pendidik akan berimbas pada perilaku dan tindakan peserta didik juga.

²³⁴ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

²³⁵ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

7) Penggunaan Simbol-Simbol

Simbol-simbol digunakan untuk menambah suasana religius. Siti Aisyah sebagai guru PAI mengatakan bahwa di kelas dan di teras ada kata-kata mutiara atau motivasi. Di dalam kelas ada cita-cita dan harapan orang tua dikasih foto biar mereka selalu ingat orang tua dan bisa menjaga sikap.²³⁶

Busana yang dikenakan guru pada hari Jum'at berbeda dari hari lainnya, para guru dan karyawan tidak mengenakan baju seragam. Moh. Avies Reskiharissa sebagai guru Bahasa Arab menjelaskan sebagai berikut:

Tiap hari Jum'at guru-guru pakai busana muslim-muslimah, bukan baju seragam. Ada yang pakai gamis, guru laki-laki pakai peci sama baju takwa. Kalau hari Sabtu guru-gurunya pakai baju olahraga. Sabtu pelajarannya ekstrakurikuler. Pakaian kalau siswa seragam biasa, desainnya sesuai dengan yang dikasih sekolahan. Untuk guru dan karyawan khusus hari Jum'at memakai baju koko guru putranya. Guru putri bisa pakai gamis atau baju muslimah bebas, gak pakai seragam. Kalau shalat anak-anak yang putra pakai songkok sama sarung²³⁷

Peneliti mengamati simbol-simbol pendukung budaya religius terdapat di dinding dalam kelas dan luar kelas.²³⁸ Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, penggunaan simbol berupa tulisan kata mutiara atau kata motivasi yang dipajang di dalam dan di luar kelas serta foto-foto dan harapan orang tua. Selain itu simbol yang digunakan berupa pakaian seragam siswa yang desainnya ditentukan oleh sekolah dan busana muslim yang dikenakan oleh guru dan karyawan pada hari Jum'at. Pada saat shalat siswa menggunakan sarung dan kopyah/peci.

²³⁶ Siti Aisyah, *wawancara*, 20 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

²³⁷ Moh. Avies Reskiharissa, *wawancara*, 23 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

²³⁸ *Observasi*, 22 Juli 2019, SMP Al-Baitul Amien Jember.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan data di lapangan, ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember.

1. Persamaan

- a. SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien memiliki beberapa bentuk budaya religius yang sama. Pada pagi hari para siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru piket yang bertugas menyambut kedatangan siswa. Setelah bel berbunyi, siswa berkumpul untuk melaksanakan shalat dhuha. Setelah shalat dhuha siswa membaca surat-surat pilihan. Selain itu, dilaksanakan shalat fardu berjama'ah yakni shalat dhuhur dan ashar. Budaya yang lainnya menunaikan puasa sunnah. Perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan yaitu Idul Adha, Muharrom (Tahun Baru Hijriyah), Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi. Di bulan Ramadhan juga ada kegiatan serupa pondok Ramadhan. Setelah libur hari raya Idul Fitri dilaksanakan halal bihalal.
- b. Persamaan strategi pengembangan budaya religius di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien yaitu: memberikan motivasi kepada siswa, melaksanakan pembelajaran al-Qur'an, melakukan kontrol penilaian, melibatkan organisasi kesiswaan yakni OSIS dan ekstrakurikuler hadrah, mengapresiasi prestasi siswa, keteladanan, dan melalui simbol-simbol.
- c. Beberapa karakter yang muncul dari pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien yaitu religius, disiplin, mandiri, komunikatif, gemar membaca, kreatif, dan cinta damai, dan peduli sosial.

2. Perbedaan

- a. Program pengembangan budaya religius SMP Al-Furqan dan Al-Baitul Amien Jember

Aktivitas shalat dhuha SMP Al-Furqan dilaksanakan tidak dengan berjama'ah, sedangkan di SMP Baitul Amien dilakukan berjama'ah. Pembiasaan pagi di SMP Al-Furqan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu membaca dzikir al-Ma'tsurat, juzz amma, asmaul husna, surat-surat pilihan, dan kosa kata bahasa Arab serta bahasa Inggris. Sedangkan di SMP Al-Baitul Amien membaca dzikir setelah shalat dhuha, membaca surat-surat pilihan, shalat hajat dan shalat tasbih.

Shalat dhuhur dan ashar di SMP Al-Furqan diimami oleh guru yang sudah dijadwalkan. Sedangkan di SMP Baitul Amien diimami oleh siswa/siswi di setiap kelas dan dipantau oleh wali kelas.

Infaq di SMP Al-Furqan terdiri dari infaq rutin setiap Jumat dibagikan saat Ramadhan ke panti asuhan yatim piatu. Selain itu juga ada Jum'at Berkah dengan membagikan nasi bungkus kepada tukang becak, supir, dan lain-lain. Insidental terdiri dari qurban, buku saku Ramadhan, dan kifayah. Sedangkan di SMP Al-Baitul Amien infaq insidental berupa qurban dan kifayah.

Puasa sunnah yang dibudayakan di SMP Al-Furqan antara lain puasa Arafah, Senin-Kamis, Muharrom dan Syawal. Sedangkan di SMP Al-Baitul Amien membudayakan puasa sunnah Arafah.

- b. Strategi pengembangan budaya religius dalam membentuk karakter siswa di SMP Al-Furqan dan Al-Baitul Amien Jember

Pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di SMP Al-Furqan dilaksanakan selama 10 jam pelajaran menggunakan metode Ummi. Sedangkan di SMP Al-Baitul Amien dilaksanakan selama 9 jam pelajaran menggunakan metode Tilawati. Ada jam tambahan selama 1 jam setiap hari Senin sampai Sabtu untuk anggota tahfidz, sedangkan tilawah juga ada waktu tambahan 1 jam pada hari Selasa, Rabu dan Kamis.

Peneliti memberi garis bawah untuk melihat perbedaannya melalui tabel berikut:

Tabel 4.3. Persamaan dan Perbedaan Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	SMP Al-Furqan Jember	SMP Al-Baitul Amien Jember
1	2	3	4
1.	Bentuk budaya religius	<ul style="list-style-type: none"> - Budaya salam dan berjabat tangan - Shalat dhuha <u>tidak berjama'ah</u> - Pembiasaan pagi - Kultum oleh siswa - Shalat fardhu berjama'ah (dhuhur dan ashar) - Puasa sunnah Arafah, <u>Muharrom, Senin-Kamis, Syawal</u> - Perayaan Hari Besar Islam (Idul Adha, Muharrom, Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, Manasik Haji) - Malam Binaan Iman dan Taqwa MABIT) - Infaq <u>rutin</u> dan insidental - Zakat fitrah - Halal bihalal 	<ul style="list-style-type: none"> - Budaya salam dan berjabat tangan - Shalat dhuha <u>berjama'ah</u> - Pembiasaan pagi - <u>One day one hadits/ayat</u> - Shalat fardhu berjama'ah (dhuhur dan ashar) - Puasa sunnah Arafah - Perayaan Hari Besar Islam (Idul Adha, Muharrom, Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, Manasik Haji) - Pesantren Ramadhan - Infaq rutin dan insidental - Zakat fitrah - Halal bihalal
2.	Strategi pengembangan budaya religius	<ul style="list-style-type: none"> - <u>Sistem dari masjid menuju masjid</u> - Pembelajaran al-Qur'an <u>metode Ummi</u> - Memberi motivasi - Organisasi kesiswaan - Reward dan punishment - Keteladanan - Simbol-simbol 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran al-Qur'an <u>metode Tilawati</u> - <u>Pembinaan Tilawah</u> - Memberi motivasi - Organisasi kesiswaan - Reward dan punishment - Keteladanan - Simbol-simbol



BAB V

PEMBAHASAN

Budaya dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu budaya tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, keberagaman manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

A. Budaya Religius di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember

1. Budaya Salam dan Berjabat Tangan

Tradisi salam dan berjabat tangan pada pagi hari sudah menjadi budaya di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember yang direalisasikan melalui penyambutan siswa sebelum masuk kelas. Setiap pagi para guru piket menyambut kedatangan para siswa di pintu masuk sekolah. Tradisi tersebut merupakan salah satu bentuk dari pendidikan karakter.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin yang mencontohkan beberapa kegiatan dan tindakan yang masuk dalam standar budaya religius, di antaranya tercipta budaya senyum, salam, dan sapa.²²⁷ Dalam teori yang

²²⁷ Muhaimin, *Pemikiran.....*, 138.

dikemukakan oleh Schein, mengucapkan salam dan berjabat tangan termasuk dalam kategori manifestasi perilaku dan manifestasi verbal.²²⁸

Siswa berjabat tangan dengan guru merupakan pencerminan dari penghormatan dari yang lebih muda kepada yang lebih tua dan pencerminan kasih sayang dari yang lebih tua kepada yang lebih muda. Budaya ini bertujuan mempererat tali persaudaraan, tumbuhnya sikap saling menghargai, sopan santun, dan berjiwa budi pekerti luhur.

2. Shalat Dhuha

Kegiatan shalat dhuha bersama dilakukan untuk meningkatkan motivasi shalat sunnah. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan terbiasa melakukan shalat dhuha sebagaimana mereka sudah terbiasa melakukan shalat wajib. Shalat dhuha merupakan ritual ibadah yang dilakukan secara rutin di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fuad Anshori religiusitas pada ranah ibadah, yakni hubungan manusia dengan Allah.²²⁹ Begitu pula Glock dan Stark yang menyebutkan salah satu dimensi religiusitas adalah *religious practise*, yaitu kewajibannya ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan hamba kepada Tuhan.²³⁰

²²⁸ Mary Jo Hatch, *Organization Theory* (New York: Oxford University Press, 1997), 216.

²²⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 72.

²³⁰ Ari Widiyanto, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002, 20.

3. Pembiasaan Pagi

Pembiasaan pagi di SMP Al-Furqan diisi dengan kegiatan membaca dzikir al-Ma'tsurot, asmaul husna, dan al-Qur'an surat pilihan. Sedangkan di SMP Al-Baitul Amien dilaksanakan dzikir, membaca juzz 'amma, al-Qur'an surat pilihan, asmaul husna, praktik shalat hajat dan shalat tasbih. Semuanya termasuk ke dalam ritual ibadah, sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Koentjoroningrat bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah salah satunya ada pada tataran praktik keseharian sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

4. Kultum

Kultum sebagai media pencerahan, penyemangat bagi siswa, pembangkit motivasi hidup sekaligus sebagai bahan introspeksi agar lebih baik dari sebelumnya dapat memperlancar komunikasi dalam lingkungan atau kegiatan. Kultum menambah ilmu pengetahuan agama, melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan diri dan lebih berani menyampaikan pesan-pesan agama.

Hal ini sebagaimana pendapat Fuad Anshori yaitu selain akidah, ibadah, amal, dan akhlak, yang juga penting dari religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.²³¹ Ditinjau dari pendapat Glock dan Stark, kultum termasuk dalam dimensi *religious knowledge*, yaitu aktivitas untuk

²³¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),72.

mengetahui ajaran agama.²³² Kegiatan kulturel sangat bermanfaat, karena bisa menambah wawasan siswa, menambah rasa percaya diri, melatih mental siswa. selain itu juga membiasakan berbicara di depan umum dan belajar menghargai siswa yang berbicara.

5. One Day One Hadits dan One Day One Ayat

Dalam upaya menumbuhkan karakter Islami siswa SMP Al-Baitul Amien setiap pagi sebelum memulai pembelajaran melakukan pembiasaan kegiatan religius seperti dan shalat Dhuha, membaca juzz 'amma, pembacaan Asmaul Husna, yang terjadwal. Sesudah shalat Dhuha selalu disampaikan satu hadits atau ayat pilihan oleh guru di kelas VII dan VIII, sedangkan di kelas IX oleh siswa. One day One Hadits/Ayat tersebut dimaksudkan untuk pembinaan karakter religius siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Fuad Anshori yaitu selain akidah, ibadah, amal, dan akhlak, yang juga penting dari religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.²³³ Jika didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, One Day One Hadits/Ayat termasuk dalam dimensi *religious knowledge*, yaitu aktivitas atau upaya untuk mengetahui ajaran agama.²³⁴ One day one ayat/hadits memiliki kelebihan di antaranya mempunyai bobot menghafal yang terlalu sedikit jika

²³² Ari Widiyanto, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002),20.

²³³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),72.

²³⁴ Ari Widiyanto, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002),20.

dibandingkan dengan kapasitas memori otak manusia. Otak manusia mampu menampung jutaan informasi. Namun semua itu sangat tergantung pada sejauh mana manusia tersebut dalam mengoptimalkan fungsinya. One day one ayat/hadits bukan saja ayat/haditsnya yang dihafal, tetapi dengan kandungannya dipahami, dan yang terpenting adalah mengamalkannya.

6. Shalat Fardhu Berjama'ah

Sholat jamaah mengandung banyak manfaat. Selain kita mendapatkan pahala yang besar daripada sholat sendirian (27 kali lipat), sholat berjamaah melatih kita untuk menjadi disiplin soal waktu. Menjaga kebersamaan. Mentaati pimpinan (dalam hal ini imam), dan memakmurkan rumah Allah. Shalat berjamaah telah menjadi budaya sekolah. Apabila siswa terus melakukan itu setiap hari dan selama tiga tahun bersekolah, maka siswa akan terbiasa menjalankan shalat berjamaah. Mereka akan tidak nyaman dan merasa ada yang kurang apabila melaksanakan shalat sendiri.

Sholat berjamaah telah menjadi budaya SMP Al-Furqan dan Al-Baitul Amien Jember yang telah rutin dilakukan setiap hari. Sholat berjamaah ini sangat sesuai digunakan sebagai program pengembangan budaya religius di sekolah sebagaimana yang dikemukakan Asmaun Sahlan tentang budaya religius dalam tataran perilaku²³⁵ Shalat berjama'ah memuat hikmah dan pelajaran yang penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Shalat berjamaah merupakan cerminan dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia harus berhubungan dan berintegrasi dengan manusia lainnya. Ia tak

²³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang:UIN Maliki Press, 2009), 74

bisa hidup sendirian betapapun pintar dan kayanya orang itu. Kehidupan sosial merupakan sebuah keniscayaan. Shalat berjamaah bisa dikatakan sebuah miniatur hidup bermasyarakat. Di sana ada kumpulan orang (minimal dua orang), ada aturan yang harus ditaati, serta pesan-pesan yang dapat dihayati bersama.

Pelajaran utama dari shalat berjamaah terkait kehidupan kita bermasyarakat yakni kebersamaan, solidaritas, dan kesetaraan. Shalat berjamaah mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga persatuan, mencari titik temu, dan tidak mudah dipecah belah. Dalam tiap shalat berjamaah, sering kita dengar sang imam menyerukan tentang perlunya merapatkan dan meluruskan barisan sebelum shalat dimulai. Seruan ini merupakan bentuk pemantapan agar kita berdiri kokoh dan terfokus pada satu arah. Jika dalam shalat, arah itu adalah kiblat, maka dalam bermasyarakat arah itu adalah cita-cita yang menjadi kesepakatan bersama.

Para jamaah tak membeda-bedakan mana yang kaya atau miskin, dari suku A atau suku B, dari pejabat maupun rakyat jelata, dan lain sebagainya. Yang datang terlambat harus berada di shaf belakang, meskipun ia adalah petinggi negara, misalnya. Mereka pun melakukan gerakan, bacaan, dan niat yang sama. Begitu takbiratul ihram “Allahu akbar” dikumadangkan maka sejatinya itu adalah pengakuan bahwa yang paling agung dan besar hanya Allah. Semua selain Allah adalah kecil.

7. Infaq Rutin dan Insidental

Infaq adalah perbuatan mengeluarkan sebagian harta atau benda. Infaq menjadi salah satu implementasi amal ibadah seseorang terhadap Allah SWT dalam kehidupan keseharian. Sebelum dilaksanakan program gemar berinfaq, maka pihak sekolah dan guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang tujuannya, yakni supaya tumbuh pemahaman dan kesadaran dalam diri siswa untuk beramal shaleh yang dilandasi dengan keikhlasan. Infaq dilakukan oleh siswa dan dipergunakan sepenuhnya untuk kepentingan kegiatan keagamaan dan sosial siswa di sekolah dan di luar sekolah. Sesuai dengan pendapat Fuad Anshori, infaq termasuk dalam aspek amal, yakni hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.²³⁶

8. Puasa Sunnah

Tujuan dan orientasi ibadah puasa adalah untuk ber-taqarrub kepada Allah hingga mencapai derajat manusia yang bertakwa. Dalam upayanya umat Islam harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan berbagai macam bentuk ibadah, amal saleh, dan perilaku yang terpuji serta membebaskan dirinya dari segala rupa sikap dan perangai tercela. Puasa merupakan salah satu media pengabdian dan sarana ibadah untuk meningkatkan kualitas diri. Puasa adalah ritual agama yang bisa menjadi wahana pembersihan diri, pembinaan moral, dan penambahan spiritualitas manusia. Selama berpuasa harus menjaga diri dari segala macam perbuatan yang dapat menodai kesucian jiwa dan raga serta melemahkan kekuatan

²³⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 72.

moral-spiritualnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya puasa berkaitan dengan kejujuran dan amanah dirinya dalam kerangka loyalitas kepada Tuhan yang selalu mengawasinya.

Atas dasar keyakinan (iman), kepasrahan (islam), dan pengetahuan tentang falsafah ibadah tersebut yang didukung dengan kesadaran diri (fitrah insani), maka selama melaksanakan kewajiban puasa ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah dan amal saleh lainnya akan terbuka banyak akses bagi pencerahan dan pengayaan spiritual. Pencerahan dan pengayaan yang bersifat transformatif dan rekonstruktif ini merupakan suatu proses untuk memperbaiki dan memperbaharui kembalikesadaran rohaniah manusia terhadap makna hidup dan kehidupan agar akrab dengan Tuhan.

Ikhtiar untuk memasuki dan mengalami fase-fase transformasi spiritual memang bukan sesuatu yang mudah, tetapi juga bukan berarti sebagai hal yang mustahil bagi manusia. Sesuai dengan nilai-nilai fitri dan watak dasar hanif-nya yang cenderung kepada kebenaran dan kebajikan, pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk dapat merefleksikan citra dan etika ketuhanan.

Menilik signifikansi spiritual ibadah puasa dalam bingkai takwa, maka konsep takwa itu sendiri sangat luas cakupan maknanya dan sekaligus akan menunjukkan signifikansi lain dari ibadah puasa. Dalam makna terbatas, masalah takwa bisa selesai dipahami sebagai kesalehan individual seseorang dengan selalu menunaikan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pengertian ini hanya berdimensi vertikal, yang lebih bersifat sebagai relasi

personal seorang manusia dengan Allah untuk mendapatkan ampunan dan ridha-Nya. Akan tetapi, sesuai dengan fungsi dan tujuan risalah Islam yang diperuntukkan bagi segenap umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka konsep-konsep ajarannya, termasuk tentang takwa, bertalian rapat dengan upaya untuk mewujudkan kemaslahatan umum bagi kepentingan umat manusia.

Tujuan dan orientasi ibadah puasa adalah untuk ber-taqarrub kepada Allah hingga mencapai derajat manusia yang bertakwa. Dalam upayanya umat Islam harus selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya dengan berbagai macam bentuk ibadah, amal saleh, dan perilaku yang terpuji serta membebaskan dirinya dari segala sikap dan perbuatan tercela. Puasa merupakan salah satu media pengabdian dan sarana ibadah untuk meningkatkan kualitas diri. Puasa adalah ritual agama yang bisa menjadi wahana pensucian diri, pembinaan moral, dan penambahan spiritualitas manusia. Selama berpuasa harus menjaga diri dari segala macam perbuatan yang dapat menodai kesucian jiwa dan raga serta melemahkan kekuatan moral-spiritualnya. Oleh karena itu, pada hakikatnya puasa berkaitan dengan kejujuran dan amanah dirinya dalam kerangka loyalitas kepada Tuhan yang selalu mengawasinya.

Atas dasar keyakinan (iman), kepasrahan (islam), dan pengetahuan tentang falsafah ibadah tersebut yang didukung dengan kesadaran diri (fitrah insani), maka selama melaksanakan kewajiban puasa ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah dan amal saleh lainnya akan terbuka banyak akses bagi

pencerahan dan pengayaan spiritual. Pencerahan dan pengayaan yang bersifat transformatif dan rekonstruktif ini merupakan suatu proses untuk memperbaiki dan memperbaharui kembalikesadaran rohaniah manusia terhadap makna hidup dan kehidupan agar akrab dengan Tuhan.

Ikhtiar untuk memasuki dan mengalami fase-fase transformasi spiritual memang bukan sesuatu yang mudah, tetapi juga bukan berarti sebagai hal yang mustahil bagi manusia. Sesuai dengan nilai-nilai fitri dan watak dasar hanif-nya yang cenderung kepada kebenaran dan kebajikan, pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk dapat merefleksikan citra dan etika ketuhanan.

Menilik signifikansi spiritual ibadah puasa dalam bingkai takwa, maka konsep takwa itu sendiri sangat luas cakupan maknanya dan sekaligus akan menunjukkan signifikansi lain dari ibadah puasa. Dalam makna terbatas, masalah takwa bisa selesai dipahami sebagai kesalehan individual seseorang dengan selalu menunaikan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pengertian ini hanya berdimensi vertikal, yang lebih bersifat sebagai relasi personal seorang manusia dengan Allah untuk mendapatkan ampunan dan ridha-Nya. Akan tetapi, sesuai dengan fungsi dan tujuan risalah Islam yang diperuntukkan bagi segenap umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka konsep-konsep ajarannya, termasuk tentang takwa, bertalian rapat dengan upaya untuk mewujudkan kemaslahatan umum bagi kepentingan umat manusia.

Berdasarkan konsep takwa dan prinsip agama, maka ibadah puasa mengandung signifikansi sosial dengan makna yang dalam dan hikmah yang luas bagi umat manusia. Keadaan yang nampak di bulan Ramadhan sebagai sinyal bagi gerakan massa ke arah equalitas yang tidak dibatasi pada suatu tempat atau sebuah negara saja, tetapi harus mempengaruhi seluruh dunia muslim. Signifikansi sosial tersebut terlihat dari tidak adanya perbedaan mencolok ketika manusia menahan berbagai macam godaan yang bisa merusak dan membatalkan puasa. Dengan tanpa memandang si kaya dan si miskin, yang biasa hidup berlebihan atau yang serba kekurangan, pejabat atau rakyat, pada waktu berpuasa semuanya sama menahan lapar dan dahaga, serta menjauhi larangan-larangan lainnya yang bisa menghancurkan nilai keutamaan puasa. Melalui ibadah puasa ditanamkan arti penting kesamaan dan kesatuan umat manusia, makna solidaritas dan kehidupan sosial yang egaliter, dan keniscayaan untuk berperilaku hidup yang bermoral-spiritual dan humanis bagi sesama dan lingkungannya.

9. Perayaan Hari Besar Islam

Berbagai macam tradisi kultural dan nilai-nilai keagamaan memberikan warna dalam dinamika kehidupan masyarakat meskipun budaya modern sudah menyebar. Hal ini sedikit-banyak dipengaruhi oleh sikap mental, wawasan pengetahuan, dan tingkat aspirasi masyarakat terhadap budaya dan agama yang dianutnya. Mengenai pertautan antara kebudayaan dan agama secara teoritis bisa ditelaah melalui dua pola pendekatan. pertama, dengan melihat bagaimana nilai-nilai prinsipil dan norma-norma agama

memberikan pengaruh dan corak warna yang kuat terhadap sebuah produk budaya. Kedua, dengan menilik bagaimana agama (dalam hal ini tingkat pemahaman dan apresiasi agama) dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada dan telah memasyarakat.

Apresiasi agama atau sikap pemahaman, penilaian, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama dengan penuh apresiatif, tidak cukup dengan hanya mendasarkan pada kepercayaan tanpa pengetahuan. Begitu pula belum memadai jika hanya dengan mengandalkan pemahamannya pada realitas kultural dan tradisi beragama yang telah membudaya dalam masyarakat. Dalam hal ini etos keilmuan, wawasan pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam, cukup signifikan untuk menunjang peningkatan kualitas apresiasi agama.

1. Idul Adha

Dalam Idul Adha terdapat perintah untuk melaksanakan shalat *'Id* dan menyembelih hewan kurban. Perintah ibadah ini jika hanya sekedar dilaksanakan akan berwujud seremoni ritual. Namun jika direnungkan falsafah ibadahnya, maka terdapat simbol bagi pencerahan dan pembebasan umat manusia. Refleksi qurban memberikan kesadaran bagi manusia mengenai signifikansi jalan Tuhan dan ketulusan berkorban demi terjaganya kemanusiaan, tersebarinya welas asih dan tegaknya keadilan bagi semua masyarakat.

Aktualisasi makna sejarah dan hikmahnya dalam konteks kehidupan manusia akan selalu muncul. Hal ini disebabkan oleh adanya

hubungan pertalian yang erat antara peristiwa sejarah dengan nilai-nilai asasi dan prinsip-prinsip ajaran agama, serta sejalan dengan semakin tingginya tingkat kebutuhan dan sikap apresiasi terhadap agama. Oleh karena itu dalam setiap peringatan dan perayaan hari-hari besar keagamaan yang bersejarah tersebut tidak sekedar berupa acara seremonial yang rutin, akan tetapi dalam setiap momen itu diupayakan untuk menggali kembali dan merekonstruksi makna dan hakikat sejarah yang benar bagi kehidupan manusia.

Nilai ibadah dalam Idul Adha beserta makna dan hikmahnya memiliki mainstream kesejarahan dengan kehidupan beragama nabi Ibrahim. Karir kenabian Ibrahim yang begitu mengesankan bisa dilihat dari dua hal. Pertama, Ibrahim dipandang sebagai nabi yang berhasil menemukan keyakinan dan keimanan akan ke-Esa-an Tuhan secara empirik. Kedua, sebagai konsekuensi dari keberhasilannya tadi, Ibrahim mengintrodusir dan menegaskan kembali paham tauhid yang sejati (monoteisme) kepada umat manusia, setelah lama terpuruk dalam titik silang persimpangan agama yang rancu, yaitu paham politeis dan paganisme. Keteguhan iman dan kedalaman tauhid Ibrahim ternyata tak lepas dari ujian dan cobaan.

Ujian dan cobaan ini dimaksudkan untuk menakar dan memastikan kembali, apakah validitas tauhid dan komitmen keimanan nabi Ibrahim sungguh-sungguh tak akan berpaling kepada yang lainnya. Ujian terbesar yang hampir saja meruntuhkan keteguhan iman nabi

Ibrahim adalah ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya (Ismail). Setelah terombang-ambing dalam pilihan yang dilematis antara menuruti perasaan hatinya yang mencintai dan menyayangi Ismail, dengan menaati perintah Allah untuk menyembelihnya, akhirnya nabi Ibrahim melakukan pilihan kedua dan berhasil lulus dari ujian berat tersebut. Ternyata Ismail tidak jadi disembelih sebagai kurban, karena Allah menggantikannya dengan seekor hewan sembelihan.

Keteguhan iman, ketabahan, dan ketakwaan nabi Ibrahim patut direfleksikan dalam kehidupan. Apabila diperhatikan atmosfer sekularisme dan kultur materialisme yang melingkupi alam kehidupan manusia tampak memberi kesan menafikan peran Tuhan dari kehidupannya. Sikap hidup tersebut telah membuat manusia seolah tidak lagi mengenal Tuhan. Pengurangan peran dan bahkan pengingkaran ketuhanan melahirkan konsekuensi logis-negatif dengan timbulnya rasa dan anggapan manusia tentang kepemilikan terhadap segala sesuatu secara mutlak. Harta kekayaan, keluarga, kekuasaan ekonomi, kekuasaan politik, dan sebagainya sering dianggap sebagai milik dan kepunyaannya sendiri. Dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sikap seperti ini menjadi praktik yang dipandang biasa.

Idul Qurban dapat menjadi penyampaian pesan-pesan moral ketuhanan dan hikmah sejarah kehidupan Ibrahim dan keluarganya. Melalui pesan-pesan tersebut manusia disandarkan dan dipulangkan

kembali kepada fitrahnya dalam beragama agar mengimani ke-Esa-an Tuhan dan meyakini akan kekuasaan-Nya yang mutlak. Semangat kurban dan pesan moral ketuhanan mengajarkan bahwa seluruh milik manusia bukan milik manusia yang sesungguhnya. Sebenarnya manusia tidak memiliki apapun. Jika dahulu Ismail menjadi simbol kurban untuk menguji keimanan nabi Ibrahim, maka sekarang yang menjadi Ismail tidak hanya berwujud hewan kurban saja, akan tetapi semua milik manusia dan bahkan manusia itu sendiri bisa jadi simbol kurban untuk menunjukkan keteguhan iman.

Digantinya Ismail dengan hewan sembelihan mempunyai makna bahwa Allah tidak memperkenankan dan sangat melarang manusia untuk mengurbankan sesama manusia. Pada dasarnya syari'at kurban dengan menyembelih hewan yang telah ditetapkan syarat-syaratnya tidak diperuntukkan sebagai persembahan bagi-Nya, melainkan untuk dibagikan kepada manusia lainnya terutama kepada kaum fakir miskin. Sedangkan yang akan sampai dan diterima Allah hanya niat ikhlas dan ketakwaan. Pembagian daging hewan kurban adalah bentuk solidaritas sosial antar sesama.

Pelaksanaan ibadah qurban bagi umat Islam menjadi salah satu wujud kesadaran beragama yang signifikan dari eksistensinya sebagai manusia. Dengan berkorban, berarti tahu diri untuk berterimakasih kepada Allah yang telah memberinya rizki dan nikmat yang banyak, karena itu orang yang mempunyai kemampuan dan kelapangan rizki

tetapi tidak mau merkurban maka berarti ia tidak tahu diri dan terjebak pada kufur nikmat.

Islam tidak semata-mata menekankan kepentingan iman dan ibadah ritual dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sangat memperhatikan kemaslahatan sosial yang harus diwarnai makna iman dan ibadah tersebut dalam hubungan horizontal. Berkaitan dengan hal itu semua, al-Qur'an menyebutkan konsep iman dan ibadah (amal shaleh) secara beriringan dan tidak terpisah, yang menyiratkan adanya relasi makna dan hikmah yang erat di antara keduanya. Iman kepada Tuhan harus bisa direalisasikan dalam bentuk ibadah dan amal saleh yang bermuara menjadi kemaslahatan dan kebajikan bagi sesama, seperti contohnya ibadah kurban. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Cholis Madjid yang mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam adalah apabila pendidikan itu dapat memproduksi yang mempunyai kesadaran vertikal dan horizontal.²³⁷

Sesungguhnya syari'at Islam itu humanis, artinya Islam merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan dan mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip inilah yang kemudian akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan seperti dalam masyarakat dan budaya.

²³⁷ Nur Cholis Madjid dalam Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 69.

Meskipun melaksanakan ibadah kurban menjadi salah satu bentuk realisasi iman dan ketaatan seorang hamba untuk menambah nilai taqwa dan kualitas spiritual, namun ibadah kurban juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang kental. Pada dasarnya ibadah kurban merupakan sarana dan media pengabdian untuk menebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial bagi sesama umat manusia. Dimensi duniawi dan ukhrawi serta kepentingan individual dan sosial harus terefleksikan dari sikap dan kesadaran beragama umat dengan keimanan yang utuh terhadap ke-Esa-an Allah.

2. Isra' Mi'raj

Sejarah dengan meminjam bahasa al-Qur'an, yakni *qishah* mengandung '*ibrah* bagi orang-orang yang mau menggunakan nalar dan akal pikirannya. Oleh karena itu peringatan Isra' Mi'raj setiap tanggal 27 Rajab tidak hanya sekedar menggelar seremonial ritual yang bernuansa religius untuk mengenang kembali karir sejarah Nabi Muhammad SAW sebagai tanda ta'zim kepadanya. Lebih bermakna dari itu, dalam setiap peringatan Isra' Mi'raj dalam rangka mendapatkan '*ibrah* sembari menggali semangat dan nilai-nilai kenabian untuk direfleksikan dalam melakukan transformasi spiritual dan sosial, sehingga dalam setiap peringatan akan selalu tumbuh vitalitas hidup yang optimis dalam menjalankan fungsi kemanusiaan dan makna kekhalfahan di bumi. Isra' Mi'raj merupakan pengalaman ruhaniyah Rasulullah yang terbesar dengan kekuatan mental dan spiritual yang prima. Isra' Mi'raj adalah

tonggak pertama yang menjadi *platform* perjuangan Rasulullah dalam membangun karir sejarah kemanusiaan, dan hijrah sampai terbentuknya komunitas Islam di Madinah, merupakan tonggak kedua yang menjadi perjuangan Nabi dalam membumikan risalah-Nya.

Peristiwa Isra' Mi'raj merupakan dua episode perjalanan luar biasa secara horisontal dan vertikal, yang dialami Rasulullah. Terlebih dalam perjalanan Mi'raj, beliau telah merambah alam metafisis yang sarat dengan atmosfer spiritual. Satu episode perjalanan yang kaya dengan pengalaman batiniyah dan memperkuat semangat juang dengan nilai-nilai suci ketuhanan. Berteladan dari karir sejarah nabi Muhammad kita bisa mengambil hikmah dan ibrah bahwa untuk melakukan perombakan dan penataan nilai-nilai kehidupan agar menjadi lebih baik sangat membutuhkan dukungan kualitas moral dan kekuatan spiritual sebagai penyangganya. Cita-cita besar untuk merekayasa perubahan sosial jika tidak ingin mengalami deviasi dan kerancuan maka terlebih dahulu harus memiliki modal dan kekuatan spiritual yang lebih baik

Peringatan isra mi'raj ini bisa mengilhami bahwa dalam pembangunan dan penataan sejarah kemanusiaan agar menjadi lebih baik dan bermakna pada praksisnya tidak bisa mengabaikan aspek moral dan spiritual yang harus menjadi pedoman dan platform nya. jadi makna dan ibrah dari isra mi'raj tidak saja berdimensi ritual dan religius belaka tetapi dalam perspektif spiritual dan sosial manfaat dan hikmahnya akan bisa dirasakan oleh orang banyak.

Relasi isra mi'raj dengan ibadah secara khusus adalah kegiatan disyariatkannya salat wajib lima waktu sehari semalam secara langsung kepada nabi Muhammad. perjalanan beliau memberikan inspirasi dan menjadi acuan bagi pembinaan spiritualitas manusia. Apabila peristiwa isra mi'raj dapat dipahami sebagai momen-momen peningkatan kualitas spiritual dan penyempurnaan totalitas kepribadian nabi Muhammad yang sangat determinan bagi kesuksesan tugas kerisalahannya maka ikhtiar serupa dapat dilakukan oleh umat manusia pada umumnya isra Miraj yang extra ordinary memang menjadi salah satu mukjizat nabi dan mustahil dialami oleh manusia biasa tetapi dengan potensi ke hanifan yang dimiliki manusia tentu memberikan peluang untuk mendaki mikroj.

3. Maulid Nabi

Dalam beragama orang tidak cukup hanya mendasarkan diri pada rasa dan emosi keagamaan saja, tetapi peranan akal dan rasionalitas keagamaan juga tidak kalah pentingnya. Melalui apresiasi agama yang semakin meningkat diharapkan bisa menjaga nilai-nilai budaya secara proporsional dengan tetap memiliki semangat dan antusiasme keberagaman yang apresiatif dan bisa dipertanggung-jawabkan. Sehingga dalam setiap perayaan dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi tidak terjebak pada bentuk pemahaman makna yang parsial dan bersifat merendahkan. Sikap dan ikhtiar tersebut

diorientasikan guna mewujudkan adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah dalam kehidupan beragama dan berbudaya.

Relasi manusia dengan agama dalam interaksi dua dimensi (individual dan sosial) telah membangun visi dan sikap keberagamaan yang kaya dan penuh makna. Adanya pertautan dan saling keterkaitan telah mendorong lahirnya proses kreatif dan eksplorasi makna yang dinamis dalam kehidupan beragama umat manusia. Kehidupan beragama tidak bisa lepas dari realitas sosial maupun sistem kultural yang ada. Dalam konteks keberagamaan seperti itulah maka agama sebagaimana dihayati kemudian bisa memberikan inspirasi bagi pembentukan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban.

Perayaan Maulid Nabi tentu bukan atas keinginan atau perintah Nabi sendiri. Dalam hal ini orang boleh menilai bahwa perayaan tersebut bukan ajaran Islam yang murni dari sananya. Perayaan maulid nabi diselenggarakan berdasar hasil dari proses kreatif dalam keberagamaan umat Islam. Keberagamaan mengalami persentuhan dan bahkan pergulatan dengan setting sejarah dan realitas zamannya. Dalam pergumulan ini terjadi apresiasi yang intens terhadap agama, dan agama itu sendiri bisa dianggap sebagai sumber inspirasi bagi umatnya untuk mengolah cipta, rasa, dan karsa dalam dinamika kehidupannya.

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari diadakannya perayaan maulid nabi, di samping untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad dan merefleksikan sejarah kenabian serta karir kehidupannya, juga

berkaitan erat dengan ikhtiar untuk menghidupkan gairah beragama, baik dalam aspek penghayatan maupun dalam perwujudan di berbagai aspek kehidupan.

4. Muharrom

Dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat Madinah secara internal untuk ruang lingkup kaum muslimin dibentuk komunitas umat yang didasarkan atas agama. Sementara dalam hubungan eksternal dengan komunitas lainnya nabi Muhammad mengajarkan semangat toleransi dan memberikan hak-hak kehidupan sosialnya secara wajar dan manusiawi berdasarkan perjanjian yang telah disepakati bersama. Peradaban Islam terbentuk dari hasil perpaduan antara wahyu dengan gerak sejarah umat manusia. Signifikansi dan dimensi hijrah bagi dakwah Islam zaman nabi telah terbukti berhasil gemilang sekarang, baik secara individual maupun sosial harus bisa dimanifestasikan kembali. Peristiwa hijrah yang dilakukan nabi Muhammad bersama pengikutnya selain bermakna lahiriyah juga bermakna batiniah. Hijrah adalah berpindah tempat untuk melakukan perubahan, pembaruan, dan reformasi internal eksternal dalam berbagai aspek kehidupan hijrah yang dilandasi dengan keimanan yang teguh pada akhirnya memberikan arah dan wawasan baru bagi kaum muslimin untuk melakukan pembenahan dan penataan peradaban di Yatsrib yang diganti namanya menjadi Madinah dari Madinah pula sejarah mencatat dakwah Islam dan perjuangan nabi bersama umatnya yang gemilang

5. Manasik Haji

Keutamaan wukuf di Arafah pada kenyataannya masih banyak dipahami secara fiqhiyah saja, sebatas memenuhi rukun haji dengan tanpa mempelajari hakikatnya. Untuk menggali dan memahami makna haji yang terpenting bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan mengembalikan kata Arafah kepada akar katanya. Menurut Maulana Muhammad Ali, kata Arafah merupakan deviasi dari kata 'arafa dan ma'rifah yang berarti pengetahuan mengenai sesuatu, dan kata ma'rifah secara khusus berarti pengetahuan tentang Tuhan. Kata Arafah juga mempunyai keterkaitan makna dengan kata 'arif dan kearifan, bermakna orang yang mengetahui dengan bijak . kedua, mempertautkan kembali makna dan hikmah wukuf di Arafah dengan peristiwa haji wada' pada tahun 10 Hijriyah yang dikenal sebagai saat menjelang akhir kerasulan Muhammad Saw. Yang masyhur dengan khutbahnya yang berisikan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Inspirasi kemanusiaan dari manasik haji itu sendiri pada hakikatnya menjadi simbol bagi pemanusiaan kembali. Sebuah proses rehumanisasi untuk menyadarkan kembali kepada jati diri dan fitrah kemanusiaannya yang telah diciptakan Allah. Inspirasi kemanusiaan menegaskan doktrin yang mengakui kedaulatan dan kemerdekaan manusia yang relatif, serta meyakini Kemahakuasaan Tuhan yang Absolut. Dengan kesadaran transendental tadi, maka inspirasi kemanusiaan dari ibadah haji tersebut akan memberikan visi dan

pedoman yang tegas bagi manusia agar meninggalkan segala sikap dan perilakunya yang tidak humanis dan tidak beradab.

Pelaksanaan ibadah haji merupakan suatu fenomena keagamaan yang memiliki ragam dimensi bagi kemaslahatan hidup manusia. Seperti halnya empat pilar lainnya dari rukun islam, secara garis besar dalam ibadah haji setidaknya terkandung dimensi vertikal (hablun minallah) atau dimensi ritus personal dan dimensi horizontal (hablun minannaas) atau dimensi sosial kemanusiaan, yang keduanya sarat nilai dan perlu untuk senantiasa dimanifestasikan dalam realitas kehidupan.

Kesadaran beragama pada akhirnya diharapkan dapat membentuk kualitas ibadah yang berdimensi ke dalam (interes individual) dan ke luar (implikasi sosial) secara proporsional. Pemahaman dan pelaksanaan ibadah (maupun amal perbuatan) jangan sampai menegasikan hikmah sosialnya yang positif bagi kondisi eksternal di sekitarnya.

Ibadah haji dapat dikatakan ibarat miniatur interaksi sosial umat Islam sedunia, dan pemicu kesadaran diri untuk kembali sebagai manusia seutuhnya guna menegakkan solidaritas dan nilai-nilai kemanusiaan yang turut menciptakan persaudaraan sehingga membangun replika kesatuan umat manusia semesta. Seluruh jama'ah haji bertawaf mengelilingi Ka'bah dengan penuh kesadaran tanpa memandang perbedaan status dan stratifikasi sosial yang sebenarnya bersifat artifisial.

Kewajiban agama merupakan suatu etika yang bertujuan untuk mencapai kebaikan individu dan masyarakat. Kewajiban tersebut juga

untuk membuat individu dan masyarakat memiliki perasaan. Bentuk ibadah juga merefleksikan muatan nilai-nilai dan hikmahnya ke dalam realitas kehidupan. Kesadaran beragama umat Islam yang di antaranya ditandai dengan pelaksanaan ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya dapat dinilai belum tuntas apabila masih terbatas dalam persepsi kewajiban ritusnya saja. Kesadaran beragama model ini dilengkapi dengan dimensi pengetahuan dan pengayaan intelektual sebagai bagian yang akan berperan besar dalam apresiasi agama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark sebagai salah satu dimensi religiusitas yakni *religious knowledge*.²³⁸

6. Syiar Marhaban Ya Ramadhan

Syi'ar memiliki hubungan yang erat dengan dakwah. Hanya saja syi'ar lebih dirasakan nuansanya oleh umat manusia seperti syi'ar menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Umat Islam merasakan syi'ar tersebut setidaknya sebulan sebelum masuknya bulan Ramadhan dengan memperbanyak puasa sunnah di bulan Sya'ban. Ketika masuk Ramadhan syi'arnya kembali muncul dari maraknya penjualan makanan untuk sahur dan berbuka.

Lembaga SMP Al-Furqan Jember memprogramkan adanya buku saku Ramadhan sebagai bentuk syi'ar. Buku saku tersebut berisi berbagai macam materi tentang seputar Ramadhan, ibadah-ibadah yang disunnahkan, kiat-kiat menjalani ibadah puasa, dan lain-lain. Dari syi'ar yang dijalankan dapat

²³⁸ Ari Widiyanto, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002),20.

memperindah gerakan dakwah yang tentunya dapat dijadikan sebagai sarana meningkatkan iman dan takwa kepada Allah. Dalam hal ini penyebaran buku saku dapat digolongkan dalam sedekah ilmu atau berdakwah melalui media tulisan dalam buku tersebut. Tindakan membagikan buku saku jika ditinjau dari apa yang disebutkan oleh Fuad Nashori termasuk dalam tataran amal.²³⁹

7. Pesantren Ramadhan dan Malam Binaan Iman Takwa

Siswa merupakan sumber daya insani potensial bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu perlu terus dibina dan dikembangkan sesuai dengantujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan khususnya dalam hal keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta budi pekerti luhur, khususnya di sekolah diupayakan dicapai melalui matapelajaran Agama yang wajib diikuti oleh seluruh siswa pada semua jenjang pendidikan. Hal ini karena agama merupakan landasan moral, etika dan spiritual yang kuat untuk pembangunan bangsa. Namun demikian dewasa ini dirasakan bahwa mata pelajaran Agama disekolah masih kurang, terutama jumlah jamnya yang sangat terbatas, sehingga tujuan pendidikan agama di sekolah sulit untuk dicapai. Hal ini juga tercermin dari rendahnya perilaku hidup beragama antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melengkapi kekurangan tersebut perlu diciptakan kegiatan sekolah dalam waktu tertentu di luar jam pelajaran yang mengarah pada peningkatan keimanan dan ketakwaan serta berbudi pekerti luhur dalam bentuk aktualisasi pembiasaan hidup beragama.

²³⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),72.

Dalam hal ini SMP Al-Furqan dan SMP Baitul Amien melaksanakan kegiatan di bulan Ramadhan. Kegiatan SMP Al-Furqan disebut MABIT (Malam Binaan Iman Takwa), sedangkan SMP Al-Baitul Amien di sebut Pesantren Ramadhan. Kegiatan ini bertujuan memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan penghayatan ajaran agama Islam khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak dan Al-Qur'an. Selain itu juga menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, kokoh dan mampu menghadapi tantangan-tantangan negatif, baik yang datang dari dirinya pribadi maupun dari luar dirinya. Pada akhirnya aktivitas tersebut juga dapat meningkatkan pemahaman penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Dalam hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang terdiri dari dimensi religiusitas yaitu *religious practise*, *religious believe*, dan *religiouse knowledge*.²⁴⁰

8. Zakat Fitrah

Mengeluarkan zakat pada dasarnya memiliki fungsi dan hikmah ganda. Secara individual bagi muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) sesungguhnya kadar harta tertentu yang dikeluarkannya mengandung hikmah untuk membersihkan dan mensucikan diri beserta harta bendanya. Membersihkan dan mensucikan berarti menghilangkan sifat-sifat kikir, bakhil,

²⁴⁰ Ari Widiyanto, *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara, 2002),20.

rakus, dan tamak agar tidak menyalahgunakan harta yang dimilikinya, dan supaya tidak memonopoli sistem perekonomian bagi kepentingan masyarakat banyak. Demikian pula dengan maksud membersihkan dan menyucikan harta dalam perspektif sosial mengandung arti supaya menyisihkan dan memberikan sebagian harta tertentu yang sebenarnya disadari atau tidak merupakan hak milik orang lain seperti untuk fakir miskin dan bagi kepentingan sosial lainnya.

Dengan hikmah zakat tersebut dalam batasan-batasan khusus untuk menunjukkan nilai ibadah bagi muzakki dan keagungan langsung bagi mustahiq (penerima zakat) menjadi tanda kedermawanan, solidaritas, dan kasih sayang seorang muslim terhadap saudara-saudaranya agar bisa ikut merasakan rizki sebagai karunia dari Allah. Di sisi lain juga menata jalinan persaudaraan dan membangun etika pergaulan hidup yang egaliter, tolong menolong dan saling membantu antar sesama. Hal ini dapat didialogkan dengan teori yang dikemukakan oleh Fuad Nashori dalam aspek religiusitas yang berupa amal (hubungan dengan sesama manusia).²⁴¹

Pengeluaran zakat fitrah maupun jenis zakat lainnya sebagai derma untuk membersihkan diri dan hartanya harus diupayakan terjaga *riya'* (ingin dilihat), *sum'ah* (ingin didengar), dan bentuk-bentuk publisitas lainnya yang bisa memalingkan niat ibadah karena dan untuk Allah semata. Transformasi pada dasarnya juga merupakan gerakan kultural yang didasarkan pada liberasi, humanisasi, dan transendensi yang bersifat profetik, yakni mengubah sejarah

²⁴¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 72.

oleh masyarakat sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka, dan emansipatoris.

9. Halal Bihalal

Baik dari segi istilah maupun praktik pelaksanaannya, acara halal bihalal memiliki landasan yang kuat dari nilai-nilai agama bagi kemaslahatan hidup umat manusia. Memahami acara dan makna halal bihalal dalam dimensi agama bisa diapresiasi sebagai suatu tradisi dan produk budaya yang dapat mendukung syiar agama Islam. Halal bihalal dalam teori yang dikemukakan oleh Schein termasuk pada ranah manifestasi perilaku yakni tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan pada momen Idul Fitri.²⁴²

Makna agama, baik yang berdimensi teologis-vertikal (hablum minallah) maupun sosiologi-horizontal (hablum minannas) dalam acara halal bihalal dapat diaktualisasikan melalui upaya penyadaran mengenai sifat dan hakikat kemanusiaan sebagai ‘abid dan khalifah-Nya. Sesuai dengan nilai-nilai fitri dan potensi hanif-nya, pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk dapat merefleksikan citra ketuhanan dan berusaha untuk mewujudkannya sebaik mungkin dalam konteks keagamaan maupun dalam konteks sosial-kemanusiaan.

²⁴² Schein dalam Mary Jo Hatch, *Organization Theory* (New York: Oxford University Press, 1997), 216.

B. Strategi Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember

a. Sistem dari Masjid ke Masjid

Dari masjid ke masjid yang menjadi pangkal tolak dan akhir tujuan Isra' nabi Muhammad juga menyiratkan arti penting dari masjid. Pada waktu hijrah ke Yatsrib yang kemudian bernama Madinah, bangunan pertama yang didirikan nabi Muhammad adalah masjid Nabawi yang multifungsi, bahkan ketika singgah di Quba sebelum sampai ke Yatsrib nabi Muhammad juga mendirikan sebuah masjid Quba. Makna asal masjid adalah tempat sujud tanpa terikat atau dibatasi oleh bangunan lahan dan sebagainya. Setiap tempat atau daerah yang suci dari berbagai kotoran dan najis bisa menjadi masjid atau tempat sujud dalam beribadah. Walaupun demikian perubahan dan penetapan istilah masjid sebagai bangunan atau gedung tempat beribadah umat Islam bukan sesuatu yang menyimpang dari makna asalnya tadi. Makna asal ataupun formalisasi masjid itu tidak akan mengurangi dimensi ruang dan waktu bagi umat Islam untuk bersujud atau beribadah dalam arti seluas-luasnya.

Masjid ditinjau dari level budaya menurut Schein termasuk ke dalam artefak yang dapat diobservasi, yakni berupa manifestasi fisik dalam wujud dekorasi atau bentuk bangunan.²⁴³ Sistem dari masjid ke masjid dapat dikategorikan sebagaimana pendapat Koentjoroningrat termasuk dalam aspek

²⁴³ T.J. Sergiovanni, *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1987), 128.

budaya berdasarkan wujudnya berupa gagasan atau ide.²⁴⁴ Formalisasi masjid tidak dibatasi secara kaku hanya sebagai tempat ritus formal saja (shalat). Sementara aspek kehidupan lainnya yang menjadi hajat kepentingan untuk kemajuan umat menjadi terabaikan. Dalam hal ini masjid harus bisa difungsikan sebagai basis dan pusat peradaban manusia. Masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan perlu untuk dielaborasi lebih lanjut. Baik ibadah maupun kebudayaan dalam makna hakikinya yang luas dan mendalam pada dasarnya mencakup dimensi kehidupan sosio-kultural, ekonomi, politik, IPTEK dan sebagainya. Dengan demikian filosofi masjid di antaranya memaknai orientasi kehidupan manusia yang mesti sujud, tunduk, dan patuh kepada-Nya untuk kemudian merefleksikan kesadaran insaninya bagi kemaslahatan bersama.

b. Pembelajaran al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di SMP Al-Furqan selama 10 JPL (jam pelajaran) menggunakan metode Ummi, sedangkan di SMP Al-Baitul Amien selama 9 JPL menggunakan metode Tilawati. Sistemnya sama-sama three skill. SMP Al-Furqan menggunakan Tartil, Tahfidz dan Turjuman, sedangkan SMP Al-Baitul Amien menggunakan Tartil, Tahfidz, Tilawah.

Jika ditinjau dari dimensi religiusitasnya, maka sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Glock dan Stark tentang *religious knowledge (the intellectual dimension)*, yaitu sejauh mana seseorang mengetahui tentang

²⁴⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpihak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.

ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

Tartil dalam membenahi cara membaca harus memahami tajwid, yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara membaca al-Quran dengan baik dan benar. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, (wajib bagi orang yang tidak bisa membaca Al-Quran sesuai tajwid). Sedangkan membaca Alquran dengan tajwid adalah *fardhu 'ain*, artinya wajib bagi setiap muslim membaca al-Quran dengan benar, apalagi ketika membaca ayat al-Quran di dalam shalat bahkan ketika mengimami shalat.

Tahfiz adalah mempelajari Al-Quran dengan cara menghafal, karena al-Quran pada awal diturunkan yaitu dengan berbentuk hafalan, yang diajarkan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian beliau mengajarkan kepada shahabat-shahabatnya. Setelah itu baru ditulis dan dibukukan setelah Rasulullah wafat. Dengan menghafal al-Quran, maka mengikuti sebagian dari jejak Nabi dan Shahabat.

Adapun metode menghafal al-Qur'an dapat ditempuh dengan jalan memahami makna. Sebagian orang mudah menghafal Al-Qur'an dengan cara mengetahui makna/arti/terjemahan ayatnya. Sebagian orang mengingat nomor/urutan ayat; menghafal al-Quran dengan 5 atau 10 ayat sekali hafal kemudian diulang per 5 atau 10 ayat maka akan mudah mengingatnya. Selain itu, ada juga yang membayangkan tulisan dan posisi ayatnya. Menghafal juga bisa dilakukan dengan mendengar bacaan orang lain secara berulang-ulang. Cara ini cocok untuk anak-anak yang belum bisa membaca al-Quran tetapi

bisa menghafalnya dengan mendengarkan bacaan orang lain, seperti terhafalnya surat al-Fatihah karena sering didengar. Membaca berulang-ulang dengan sering membaca al-Qur'an akan mudah mengingat bahkan sampai menghafalnya. Dalam hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Furqon bahwa strategi membudayakan nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui pendidikan dan latihan.²⁴⁵

c. Pembinaan Tilawah

Tilawah merupakan salah satu sarana dalam memahami al-Qur'an. tilawah quran ada agar saat seseorang akan membaca Al-Qur'an jangan dilakukan dengan main-main melainkan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar makna yang dibaca tidak sampai salah. Dengan pembinaan tilawah maka siswa semakin memahami bagaimana adab yang baik terhadap al-Qur'an. Dalam pelantunan ayat al-Qur'an, siswa menghadirkan hati atau berkonsentrasi ketika membaca, tenang dan sopan, serta berusaha terpengaruh dengan apa yang sedang dibaca, dengan memahami (menghayati) atau memikirkan (tafakkur-tadabbur). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Fuad Nashori bahwa apabila akhlaq positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, maka itulah ihsan dan merupakan akhlaq tingkat tinggi.²⁴⁶

d. Mengawasi dan Menilai Aktivitas Siswa

Pengawasan dilakukan dengan memperhatikan aktivitas belajar siswa. Selain itu, pengawasan juga bisa dilakukan dengan memantau siswa mulai dari

²⁴⁵ M. Furqon, *Pendidikan Karakter.....*,47.

²⁴⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002),72-73

masuk ke sekolah sampai pulang. Pengawasan juga dilakukan ketika siswa bergaul dengan teman-temannya. Bahkan, dapat pula dilakukan ketika siswa berada di rumah dengan keterangan buku penghubung siswa antara orang tua dan guru.²⁴⁷

Hal ini sesuai dengan pendapat Burns dalam Hamzah yang menyebutkan bahwa satu kunci untuk akurasi keputusan dalam evaluasi diri siswa adalah pengecekan hasil evaluasi secara periodik oleh guru. Apabila diperlukan guru juga bisa menerapkan skala penghargaan diri untuk mengevaluasi perilaku siswa sehubungan dengan kinerjanya selama proses.²⁴⁸

e. Memotivasi Siswa

Pengembangan budaya religius dilakukan dengan selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu mengembangkan potensi dan kepribadian ke arah yang lebih baik. Tentunya dengan tetap meningkatkan keistiqomahan dalam melakukan ibadah secara vertikal dan horizontal. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Furqon bahwa terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk penegakan kedisiplinan, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan.²⁴⁹

f. Melibatkan Organisasi Kesiswaan

Pelaksanaan pengembangan budaya religius dapat dikembangkan dari keterlibatan organisasi kesiswaan, seperti OSIS dan organisasi ekstrakurikuler

²⁴⁷ Ungguh Pebri Hastanto, *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta, Deepublish, 2019), 176.

²⁴⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 48.

²⁴⁹ M. Furqon, *Pendidikan Karakter*....., 47.

keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Pupuh Fathurrahman bahwa organisasi kepesertadidikan sangat potensial untuk membina perilaku siswa, karena dapat saling belajar dari teman mengenai perilaku mana yang baik dan mana yang buruk. Sesama teman juga saling mengingatkan agar perbuatan yang kurang baik dapat dihindari seperti suka mengejek, pamarah egoisme, dan kurang bertanggungjawab.²⁵⁰

g. Memberikan Keteladanan

Meneladani tingkah laku orang-orang sekitar merupakan salah satu kecenderungan manusia dalam bersikap dan berucap. Untuk itu dibutuhkan sosok ideal yang pantas menjadi panutan bagi orang sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa kunci sukses keteladanan adalah ketaatasasan (konsistensi) penampilan pendidik dengan materi yang patut diteladani siswa.²⁵¹ Menurut Muhaimin keteladanan termasuk dalam kategori *persuasive strategy* dan *normative re-educative strategi*.²⁵²

h. Memberikan Reward dan Punishment

Hal utama yang harus diperhatikan pendidik dalam membentuk dan membangun karakter siswa adalah bagaimana dapat mengatasi gejala-gejala dan suasana yang kurang kondusif yang nampak pada diri siswa. Setiap siswa memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan fungsinya. Namun dalam prosesnya, siswa terkadang kehilangan fokus mereka dalam belajar. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembalikan fokus mereka

²⁵⁰ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan.....*,167.

²⁵¹ Prayitno, *Dasar Teori.....*,53.

²⁵² Muhaimin, *Pemikiran.....*,138.

ialah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Hal Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk penegakan kedisiplinan, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment* dan penegakan aturan.²⁵³

i. Penggunaan Sombol-Simbol

Melalui simbol-simbol, agama bisa survive di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat memperoleh akses terhadap kehidupan religius di masa lalu atau terhadap budaya asing. Dimensi keberagaman manusia selain didasarkan pada keyakinan (iman) dan dimanifestasikan melalui beragam jenis ritual juga biasanya memiliki hubungan simbolik sendiri. Memahami simbol bukan hal yang mudah. Intensitas penghayatan dan kekayaan intelektual menjadi faktor penunjang untuk memahami simbol-simbol dalam agama. Pemakaian simbol dalam agama sebagai hasil pemaknaan, perenungan, dan pencerapan manusia terhadap ajaran-ajaran agama. Dan bisa jadi agama itu sendiri secara intrinsik mengandung simbol-simbol sebagai pesan atau firman Tuhan yang mesti dipahami oleh manusia.

Pemahaman manusia mengenai simbol-simbol tersebut atau daya tangkap terhadap pesan dan firman-Nya, dari masa ke masa dan dari tempat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, apresiasi terhadap simbol bersifat temporal dan spasial serta relatif adanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Muhaemin bahwa dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan simbol yang kurang agamis dengan mengubah model berpakaian

²⁵³ M. Furqon, *Pendidikan Karakter.....*,47.

dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.²⁵⁴

Hikmah dari adanya simbol agar agama tidak menjadi kering dan hampa sebagai sumber inspirasi dan motivasi untuk memperkaya keberagaman manusia. Potensi simbol memberikan vitalitas hidup bagi umat khususnya dalam melintasi dinamika zaman.



²⁵⁴ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi.....*,136.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis dapat diperoleh kesimpulan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya religius di SMP Al-Furqan yaitu: a) budaya salam dan berjabat tangan membentuk karakter cinta damai, b) shalat dhuha membentuk karakter religius dan disiplin, c) pembiasaan pagi membentuk karakter religius, d) kultum oleh siswa membentuk karakter mandiri dan komunikatif, e) shalat fardhu berjama'ah membentuk karakter religius dan disiplin, f) infaq rutin dan insidental membentuk karakter peduli sosial, g) puasa sunnah membentuk karakter religius, h) perayaan hari besar Islam membentuk karakter kreatif, i) syi'ar marhaban ya Ramadhan, j) Malam Binaan Iman Takwa (MABIT) membentuk karakter religius, k) zakat fitrah membentuk karakter peduli sosial, dan l) halal bihalal membentuk karakter cinta damai. Sedangkan budaya religius di SMP Al-Baitul Amien yaitu: a) budaya salam dan berjabat tangan membentuk karakter komunikatif dan cinta damai, b) shalat dhuha membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri, c) pembiasaan pagi membentuk karakter religius, disiplin dan mandiri, d) *one day one hadits* dan *one day one ayat* membentuk karakter religius, komunikatif, dan gemar membaca, e) shalat fardhu berjama'ah membentuk karakter religius, disiplin, dan mandiri, f) infaq rutin dan insidental membentuk

karakter mandiri dan peduli sosial, g) puasa sunnah membentuk karakter religius, h) perayaan hari besar Islam membentuk karakter religius, mandiri, dan kreatif, i) pesantren Ramadhan membentuk karakter religius, j) zakat fitrah membentuk karakter religius dan peduli sosial dan k) halal bihalal membentuk karakter cinta damai.

2. Strategi pengembangan budaya religius di SMP Al-Furqan antara lain: a) sistem dari masjid menuju masjid, b) pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, c) memotivasi siswa, d) integrasi dalam pembelajaran, e) melibatkan organisasi kesiswaan, f) memberikan *reward* dan *punishment*, g) memberi keteladanan, dan h) penggunaan simbol-simbol. Sedangkan strategi yang digunakan di SMP Al-Baitul Amien Jember antara lain: a) pembelajaran al-Qur'an metode Tilawati, b) pembinaan tilawah, c) mengawasi dan menilai aktivitas siswa, d) memotivasi siswa, e) melibatkan organisasi kesiswaan, f) memberikan *reward* dan *punishment*, g) memberikan keteladanan, dan h) penggunaan simbol-simbol.

B. Saran

1. Masyarakat dapat memberikan kontribusi dan kepedulian yang lebih besar dalam proses pewarisan budaya yang harus di jaga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelestariannya tetap terjaga sampai generasi-generasi berikutnya. Dengan adanya pengaruh yang datang dari luar maka tidak selamanya akan membawa perubahan yang baik terhadap masyarakat, maka sebagai masyarakat yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan, adat istiadat kita harus dapat melihat apakah pengaruh itu dapat membawa

perubahan yang baik atau buruk. Jadi, budayaa senantiasa perlu dibina, dikembangkan, dilestarikan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman.

2. Pembentukan budaya yang positif di sekolah, tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Oleh karena itu kepala sekolah perlu meningkatkan kepekaan terhadap setiap perubahan yang terjadi, sehingga strategi yang diambil dapat sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Karakter peserta didik merupakan bagian yang pokok dalam upaya pembentukan dan pengembangan budaya yang positif di sekolah, oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik harus mampu membentuk karakter yang kuat bagi peserta didiknya, melalui pembiasaan sikap dan perilaku yang mengandung nilai dan norma tertentu. Selain hal tersebut. Guru juga harus mampu memberikan teladan yang baik bagi para peserta didiknya.
4. Budaya positif di sekolah tidak terlepas dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam upaya membentuk budaya. Oleh karena itu pihak sekolah harus membina komunikasi dan kerjasama yang aktif dengan orang tua siswa dan stakeholder terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin.1995. *Psikologi Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI.2016.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta:Pusat Bahasa,.
- Budiningsih, Asri.2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan.2003. *Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burke, W.Warner. 2018. *Organization Change: Theory & Practice*.California:SAGE Publications, Inc.
- C.R. Bogdan & S.J. Taylor. 1993. *Introduction in qualitative research methods*. (New York: John Wiley & Son INC.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan KarakterBerbasis Nilai Etika di Sekolah..*Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*.Yogyakarta: Menara Kudus.
- Hastanto,Ungguh Pebri.2019. *Pendidikan Mental Menuju Karakter Bangsa Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dari Masa ke Masa*,(Yogyakarta,Deepublish).
- Hatch, Mary Jo.1997. *Organization Theory*.New York: Oxford University Press.
- Hidayatullah, M. Furqon, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*.Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- J.P. Kotter dan J.L Heskett,1992, *Corporate Culture and Performance* (Toronto: Maxwell Macmillan.
- Kasiram, Moh.2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*.Malang: UIN Maliki Press.
- Koentjaraningrat.2004.*Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*.Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Koesoema A, Doni.2010.*Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo.

- Kuntjaraningrat.1993. *Metodologi Penelitian Masyarakat*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,.
- Kusumah, Wijaya.2006. *Budaya Sekolah*.Jakarta: Bina Widya.
- Madjid, Nurcholis.2000.*Pesan-Pesan Takwa*.Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Miles, M.B. A.M. Huberman, dan J. Saldana. 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.third edition.California: SAGE Publications Inc.
- Moelyono. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*.Yogyakarata: Universitas Islam Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin.2001.*Paradigma Pendidikan Islam*.Bandung: Rosada Karya.
- Muhaimin.2011.*Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Parnawi, Afi, 2019. *Psikologi Belajar*,(Yogyakarta: Deepublish).
- Prayitno.2009.*Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo).
- Rianawati.2014.*Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*.Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rifhan, Arif. (ed) .2010, *Al-Qur'an Tiga Bahasa*.Depok : Al-Huda.
- Sahlan, Asmaun.2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.Malang:UIN Maliki Press.
- Schein, Edgar H. 2004.*Organizational Culture and Leadership*.USA:Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T.J.1987. *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*.Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Sobirin, Ahmad.2009. *Budaya Organisasi, Pengertian, Makna Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*.Yogyakarta: Penerbit YKPN.
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif R&D*.Bandung: Alfaberta.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni.2003. *Metodologi penelitain sosial-agama*.Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Sutikno, Pupuh Fathurrahman Sobri.2011. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Tafsir, Ahamad.2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya).
- Tafsir, Ahmad.2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu memanusiaakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI.2009.*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoritis*.Jakarta:Grasindo.
- Uno, Hamzah B, 2007. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiyanto, Ari, 2002. *Sikap Terhadap Lingkungan Alam (Tinjauan Islam Dalam Menyelesaikan Masalah Lingkungan)*, Makalah Psikologi: Fakultas Kedokteran/ Program Studi psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Wirawan.2008.*Budaya Iklim Organisasi*.Jakarta: Salemba Empat.
- Yin, Robert K.2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*,Terj. M. Djazuli Mudzakkir.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, Choirul Fuad. (ed) .2008.*Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*.Jakarta: Pena Citasatria.

IAIN JEMBER

Lampiran 1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RAHMI M.T.

NIM : 0849317042

Program : Magister

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 22 November 2019

Saya yang menyatakan,



Rahmi M.T.

NIM. 0849317042

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : B.1166/In.20/2/PP.00.9/07/2019

Jember, 17 Juli 2019

Lampiran : -

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Kepala SMP Al-Baitul Amien Jember
di
Jember

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Rahmi M.T.
Tempat/Tgl lahir : Jember, 1 Januari 1992
NIM : 0849317042
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Jl. Imam Bonjol Gg. KUA No.21, Tegai Besar, Kaliwates, Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Al-Furqan dan SMP Al-Baitul Amien Jember

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.,
NIP. 196101041987031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136

Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Nomor : 703 /In.20/2/PP.00.9/5 /2019

Jember, 6 Mei 2019

Lampiran :-

Hal : Permohonan ijin penelitian
untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:

Kepala Sekolah SMP Al-Furqan
di
Jember

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Rahmi MT
Tempat/Tgl lahir : Jember/01 Januari 1992
NIM : 0849317042
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Alamat : Jalan Imam Bonjol Gg. KUA No. 21 Jember

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :

Implementasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Kompetitif Siswa SMP Al-Furqan

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Abd. Halim Soebahar, M.A.

NIP. 06101041987031006

Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AL FURQAN JEMBER

NSS : 204052401113 NPSN : 20523746

Jl. Trunojoyo 51 Telp 0331 488644

Email : smpalfurqan@yahoo.co.id & smpalfurqan1981@gmail.com

Nomor : 065/SMP.AF/VIII/2019

29 Agustus 2019

Lampiran : -

Kepada

Perihal : **Pemberitahuan Telah Melakukan Penelitian**

Yth. Direktur Pascasarjana IAIN

Jember

Di

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menindak lanjuti surat tertanggal 17 Juli 2019 No.B1166/In.20/2/PP.00.9/07/2019 tentang penelitian di SMP Al Furqan bagi mahasiswa :

Nama : Rahmi M.T
NIM : 0849317042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Judul : "Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Al Baitul Amien Jember"

Sehubungan dengan hal tersebut, SMP AL FURQAN memberi izin untuk melakukan penelitian tersebut.

Demikian surat pemberitahuan ini, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb





SMP AL-BAITUL AMIEN JEMBER (FULL DAY SCHOOL)

TERAKREDITASI "B"

NSS : 202052431273

SURAT KETERANGAN

No : 028-B/SMP.ABA.FDS/JBR/S.Ket/IX/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Suparman, M.HI**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMPS Al-Baitul Amien Jember
Alamat : Jl. Sultan Agung No. 2 Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Rahmi M.T**
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 0849317042
Jenjang : Magister (S2), Semester V
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kampus : IAIN JEMBER

Benar – benar telah melaksanakan Penelitian di SMPS Al Baitul Amien jember pada tanggal 19 Juli sampai 02 September 2019 dalam rangka pelaksanaan penyelesaian Tugas Akhir pada Program Magister (S2) Prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Jember dengan Judul Penelitian "Pengembangan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Al Furqon dan SMP Al Baitul Amien Jember".


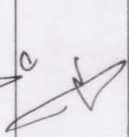



Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

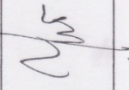

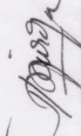


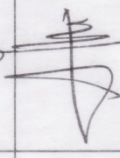
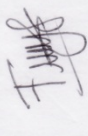
Jember, 2 September 2019

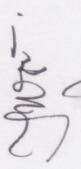
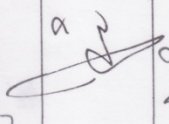



Lampiran 4. Jurnal Kegiatan Penelitian

JURNAL PENELITIAN
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI SMP AL – FURQAN JEMBER

No.	Waktu	Kegiatan	Subyek Penelitian	Tanda Tangan
1.	Jum'at, 19 Juli 2019 09.00 WIB	Surat ijin penelitian di lembaga SMP Al-Furqan Jember	Ir. Muzannifah, MP	
2.	Jum'at, 19 Juli 2019 09.30 WIB	Wawancara dengan Kepala Litbang SMP Al-Furqan Jember	Ir. Muzannifah, MP	
3.	Senin, 29 Juli 2019 07.00	Dokumentasi - Profil SMP Al-Furqan - Kegiatan Qurban - Jadwal pelajaran - Distribusi jam mengajar	Fifi Indah Lestari	
4.	Selasa, 30 Juli 2019 06.30	Observasi budaya sekolah sebelum masuk kelas	Yusron Arfiyansyah, S.Pd	
5.	Selasa, 30 Juli 2019 06.45 WIB	Observasi shalat dhuha di masjid	Agus Salim Natsirudin, SE	

6.	Selasa, 30 Juli 2019 06.55 WIB	Observasi Kosakata bahasa Inggris	Yusron Arfiyansyah, S.Pd	
7.	Selasa, 30 Juli 2016 07.30 WIB	Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam	Saiful Mu'arif, S.Pd.I	
8.	Selasa, 30 Juli 2019 08.50 WIB	Observasi Kegiatan Terjemahan	Dwi Jane Anona Muricata, S.Pd.I	
9.	Selasa, 30 Juli 2019 09.30 WIB	Wawancara dengan koordinator al-Qur'an dan keagamaan	Agus Salim Natsirudin, S.E	
10.	Selasa, 30 Juli 2019 11.00 WIB	Wawancara dengan Waka Kesiswaan	Tri Nurma Shandy, S.Pd	
11.	Selasa 6 Agustus 2019 08.00 WIB	Wawancara dengan Satpam	Suryono	
12.	Selasa, 6 Agustus 2019 10.00 WIB	Wawancara dengan Bag.Administrasi	Fifi Indah Lestari	

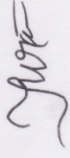


13.	Kamis, 8 Agustus 2019 07.00 WIB	Kegiatan Manasik Haji	Yunus, S.Pd	
14	Jumat, 9 Agustus 2019 08.00 WIB	Dokumentasi buku saku ramadhan dan buku muthaba'ah	Ir. Muzannifah, MP	
15.	Senin, 12 Agustus 2019 07.00 WIB	Observasi kegiatan Qurban	Ir. Muzannifah, MP	

Jember, 29 Agustus 2019

Pen. Kepala SMP Al-Furqan Jember



Ir. Muzannifah, MP

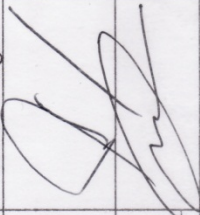
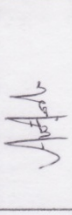


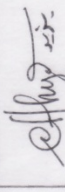
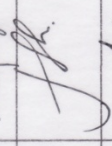

No.	Waktu	Kegiatan	Subyek Penelitian	Tanda Tangan
16.	Kamis, 31 Oktober 2019 09.00 WIB	Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab	Yunus,S.Pd	
17.	Kamis, 31 Oktober 2019 11.00 WIB	Wawancara dengan Kepala Sekolah	Dra. Gumul Isnaningsih	
18.	Selasa, 12 November 2019 10.00 WIB	Wawancara dengan siswi	Naura Salsabila	





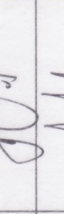
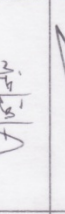

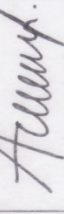
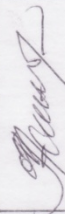
Jember, 13 November 2019
Kepala SMP Al-Furqan Jember

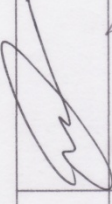
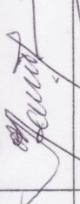
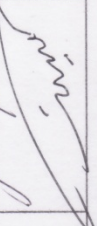


Dra. Gumul Isnaningsih

JURNAL PENELITIAN
PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
DI SMP AL – BAITUL AMIEN JEMBER

No.	Waktu	Kegiatan Penelitian	Subyek Penelitian	Tanda Tangan
1	Jum'at, 19 Juli 2019 10.30 WIB	Surat ijin penelitian kepada ketua Yayasan Al-Baitul Amien	Drs.H. Muhammad Hasien Syafrawi, M.Pd.I	
2	Sabtu, 20 Juli 2019 09.30 WIB	Surat ijin penelitian kepada kepala SMP Al-Baitul Amien Jember	Suparman, M.H.I	
3	Sabtu, 20 Juli 2019 10.00 WIB	Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam/waka sarana prasarana	Siti Aisyah, S.Pd.I	
4	Senin, 22 Juli 2019 07.00 WIB	Observasi di kelas VIII B - Kegiatan Sholat Dhuha bersama - One Day One Ayat - Membaca Juz 'amma	Isna Nur Aisyah, S.Pd	
5.	Senin, 22 Juli 2019 08.00 WIB	Wawancara dengan Guru Al-Qur'an/IPS/Bahasa Jawa	Sri Wahyuningsih, S.Pd	
6.	Senin, 22 Juli 2019 12.00 WIB	Observasi di kelas VIII B - Makan siang bersama - Shalat Dhuhur berjamaah	Isna Nur Aisyah, S.Pd	
7.	Senin, 22 Juli 2019 07.00 WIB	Wawancara dengan Guru Olahraga	Ahmad Jupriyanto, S.Pd	

8.	Senin, 22 Juli 2019 07.30 WIB	Observasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an putri	Ana Su'aidah Fitriyah	
9.	Senin, 22 Juli 2019 09.00 WIB	Dokumentasi Struktur Organisasi Sekolah	Febri Aldina Damayanti	
10.	Senin, 22 Juli 2019 11.00 WIB	Dokumentasi kurikulum sekolah	Elvia Fajar Izqani, S.Pd	
11.	Selasa, 23 Juli 2019 08.00 WIB	Wawancara dengan Guru Bahasa Arab	Moh. Avies Reskharissa, S.Pd	
12.	Selasa, 23 Juli 2019 08.00 WIB	Observasi kelas VIII A Matapelajaran Pendidikan Agama Islam	Siti Aisyah, S.Pd.I	
13.	Rabu, 24 Juli 2019 09.20 WIB	Observasi kelas VII C - Tilawati jilid 2,3,dan 4 - Setoran hafalan juzz 'amma	Moch. Sukron	
14.	Kamis, 25 Juli 2019 08.00 WIB	Wawancara dengan Koordinator Al-Qur'an	Abdul Latif, S.Ag	
15.	Kamis, 25 Juli 2019 08.00 WIB	Wawancara dengan Waka kesiswaan	Taufiq Dian Rahman, S.Pd.I	
16.	Sabtu, 27 Juli 2019 08.00 WIB	Observasi safari Qur'an	Abdul Latif, S.Ag Faruq Hidayat, S.H.I Ana Su'aidah Fitriyah	

17.	Sabtu, 27 Juli 2019 12.00 WIB	Observasi rapat kepala sekolah dan guru	Suparman, M.H.I	
18.	Sabtu, 9 Agustus 2019 09.00 WIB	Observasi ekstrakurikuler pramuka, hadrah, kaligrafi	Taufiq Dian Rahman, S.Pd.I	
19.	Senin, 2 September 2019 10.00 WIB	Wawancara dengan guru Al- Qur'an	Moch. Sukron	

Jember, 3 September 2019

Mengetahui,

Ketua Yayasan
Al-Baitul Amien Jember



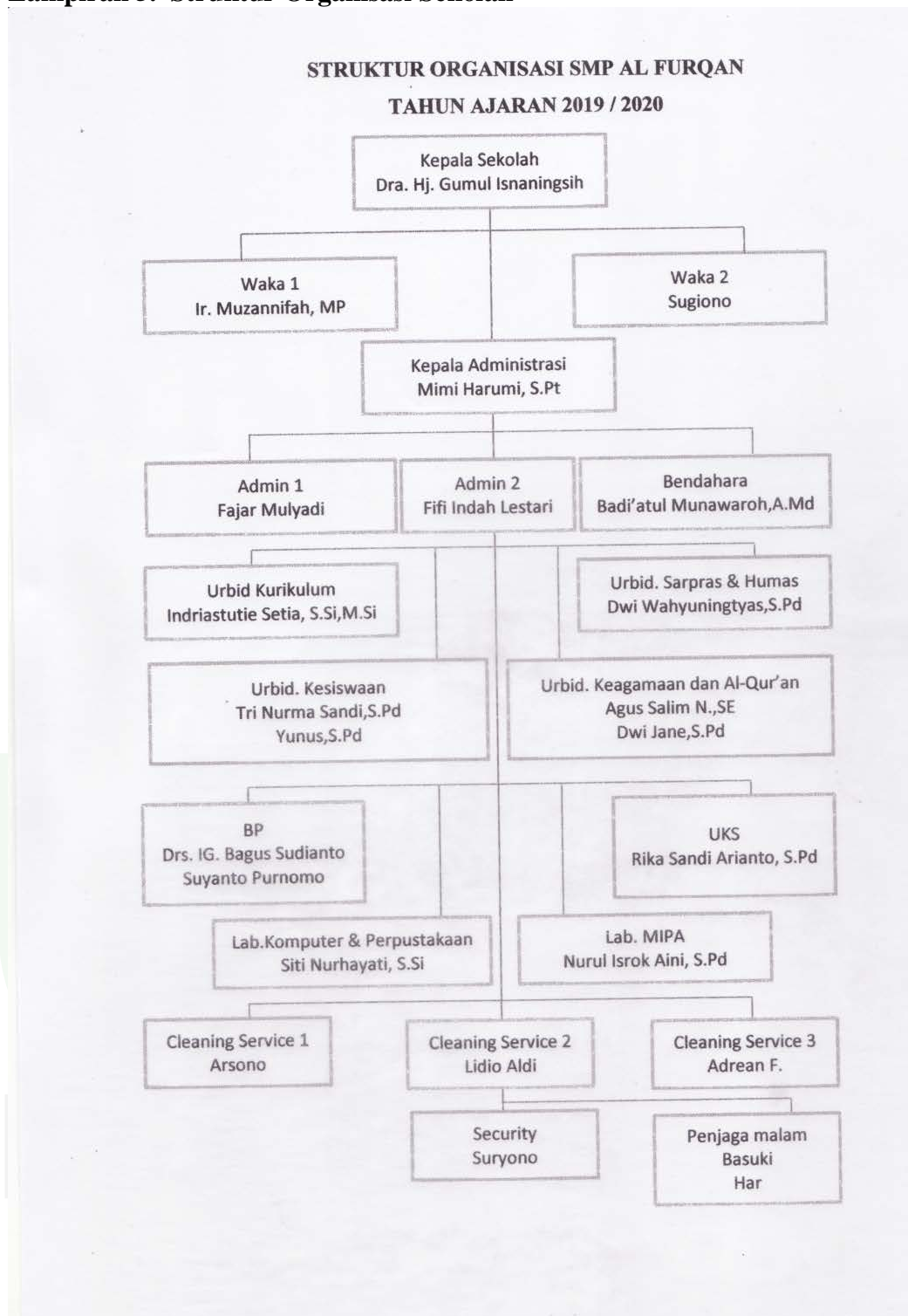
Ketua SMP Al-Baitul Amien Jember



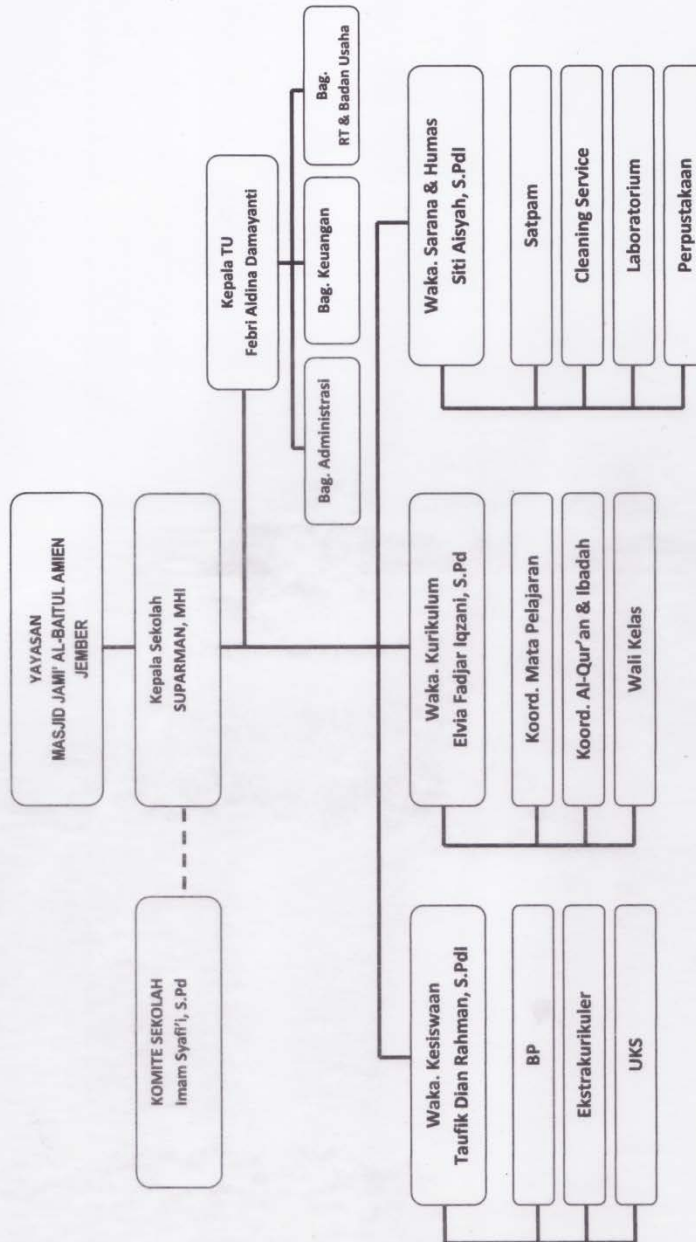
Drs. H. Muhammad Hasfen Syafrawi, M.Pd.I

Suparman, M.H.I

Lampiran 5. Struktur Organisasi Sekolah



STRUKTUR & PERSONALIA SMP AL-BAITUL AMIEN (FULL DAY SCHOOL) JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020



Lampiran 6. Pedoman Penelitian

PEDOMAN PENELITIAN

A. OBSERVASI

NO.	FOKUS PENELITIAN	OBJEK PENGAMATAN
1.	Budaya religius	a. Ibadah ritual (shalat, dzikir, puasa, membaca al-Qur'an) b. Ibadah sosial (zakat, infaq, shadaqah) c. Perayaan hari besar Islam
2.	Strategi pengembangan budaya religius	a. Pembelajaran al-Qur'an b. Pengawasan dan penilaian c. Organisasi kesiswaan d. Hukuman dan ganjaran e. Simbol-simbol religius

B. WAWANCARA

NO.	FOKUS PENELITIAN	PERTANYAAN
1.	Budaya religius	a. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang dilaksanakan secara rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan? b. Bagaimana budaya ibadah ritual dan ibadah sosial? c. Bagaimana sistem pelaksanaan budaya religius tersebut? d. Karakter yang dibentuk melalui budaya religius
2.	Strategi pengembangan budaya religius	a. Bagaimana kebijakan sekolah tentang pengembangan budaya religius? b. Bagaimana cara yang digunakan untuk mengembangkan budaya religius di sekolah?

C. DOKUMENTASI

1. Foto kegiatan budaya religius di masa lampau
2. Vidio kronologi aktivitas keagamaan
3. Struktur kurikulum yang mendukung
4. Rapor siswa
5. Rubrik penilaian
6. Jadwal pelajaran
7. Struktur organisasi sekolah
8. Buku pedoman tata tertib dan agenda rutin

Lampiran 7. Foto Observasi SMP Al-Furqan Jember



Siswa bersalaman dengan guru piket (30/7/2019)



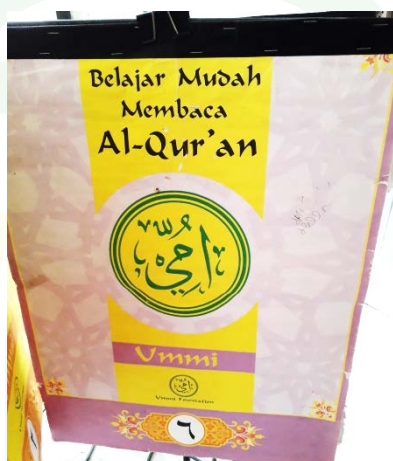
Budaya Shalat Dhuha (30/7/2019)



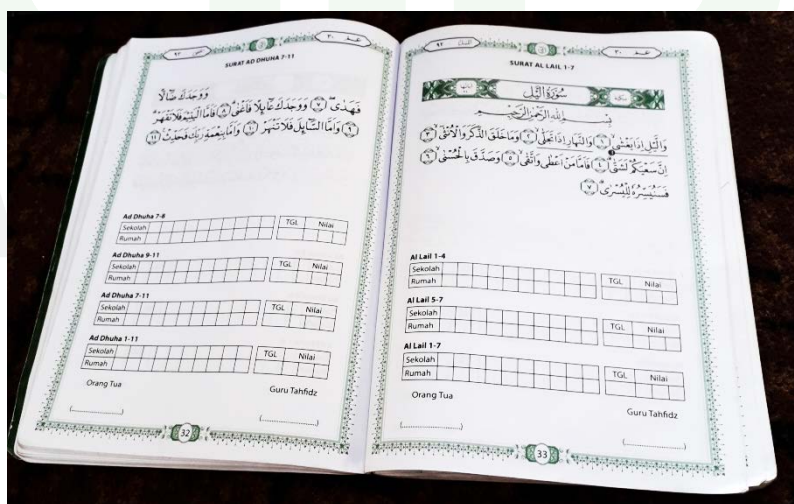
Siswa membaca surat ar-Rahman setelah melaksanakan shalat dhuha (30/7/2019)



Kultum oleh siswa



Alat peraga pembelajaran al-Qur'an (30/7/209)



Buku pembelajaran tahfidz (30/7/209)



Pembelajaran Tartil



Pembelajaran Tahfidz



Pembelajaran Turjuman



Infaq rutin (8/8/2019)



Jum'at Berkat (13/9/2019)



Jum'at Berkat (20/9/2019)



Kirab Muharram (30/8/2019)



Kegiatan lomba menghias buah (12/8/2019)



Penyembelihan hewan qurban (12/8/2019)



Kegiatan manasik haji (8/8/2019)



Simbol religius berupa himbauan merapikan mukena (30/7/2019)



Simbol religius berupa himbauan tidak gaduh di masjid (30/7/2019)



Simbol religius penatan sepatu (30/7/2019)



Pembiasaan SDM setiap hari Senin



Raker Pembinaan SDM 20 Juni 2019



Sabtu 12/05/18, SMP Al Furqan mengadakan acara Haflatul Imtihan yang diadakan di Masjid Roudhotul Muchlisin



Pemberian reward/hadiah untuk siswa berprestasi bisa menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi mereka dan motivasi bagi yang lain. (Mei 2017)

IAIN JEMBER



Buku kegiatan ramadhan dan buku saku ramadhan (9/8/2019)

Daftar Isi

ATA PENGANTAR	VII
BAHAYA YANG BERLIPAT-LIPAT DI BULAN RAMADHAN	1
DOA AMALAN DALAM 24 JAM DI BULAN RAMADHAN	5
AKTIVITAS PADA WAKTU SAHUR	7
1. Bangun tidur untuk makan sahur dengan segera berdzikir, berwudhu, dan shalat. Dengan melakukan seperti ini akan lepas tiga ikatan setan ketika tidur.	9
2. Melakukan shalat tahajud walaupun hanya dua atau empat rakaat. Lalu menutup dengan shalat witir jika belum melakukan shalat witir ketika shalat tarawih. Jika sudah menutup witir pada shalat tarawih, maka tidak mengulangi witir karena tidak boleh ada dua witir dalam satu malam.	10
3. Setelah shalat, berdoa sesuai dengan hajat yang diinginkan karena sepertiga malam terakhir (waktu sahur) adalah waktu terkabulnya doa.	11
4. Melakukan persiapan untuk makan sahur lalu menyantapnya. Ingatlah bahwa dalam makan sahur terdapat keberkahan.	12

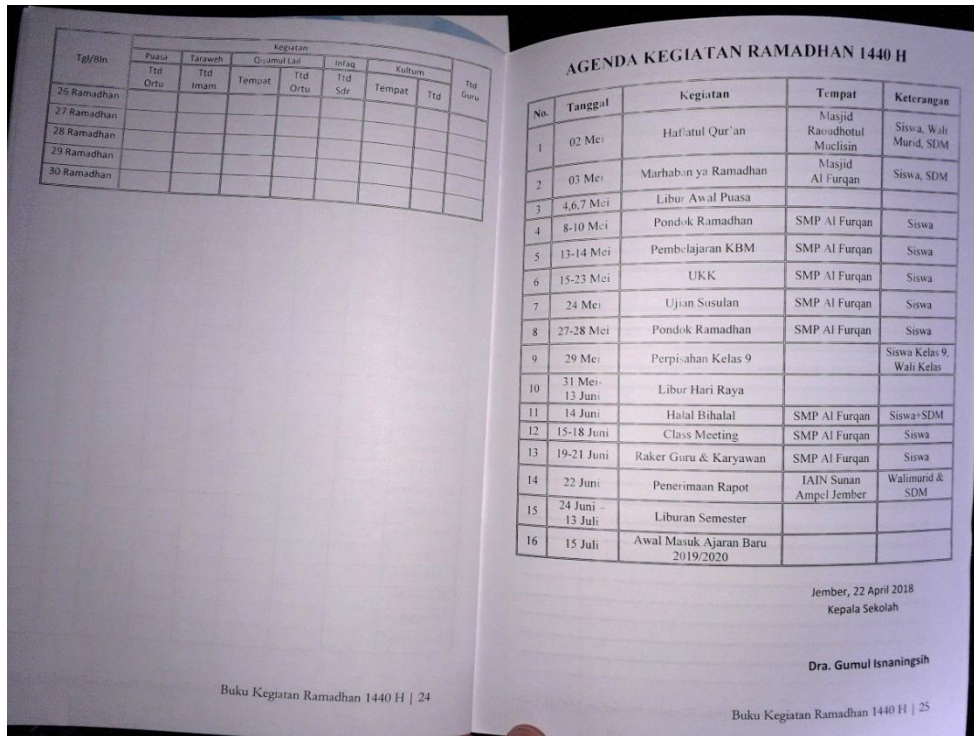
ix

5. Sambil menunggu azan Shubuh, memperbanyak istighfar dan menyempatkan membaca Al-Quran.	12. Setelah melaksanakan shalat sunnah Fajar, menyibukkan diri dengan berdo'a dan membaca Al-Quran. 28
6. Waktu makan sahur berakhir ketika azan Shubuh berkumandang (masuknya fajar Shubuh).	13. Setelah shalat Shubuh berdiam di masjid untuk berdzikir seperti membaca dzikir pagi-petang, membaca Al-Quran dengan tujuan mengkhatakannya dalam sebulan, atau mendengarkan majelis ilmu hingga matahari meninggi (kira-kira 15 menit setelah matahari terbit). Ketika matahari meninggi tadi, lalu melaksanakan shalat isyraq sebanyak dua rakaat yang dijanjikan pahalanya haji dan umrah yang sempurna. 29
7. Bagi yang berada dalam keadaan junub, maka segera mandi wajib. Masih dibolehkan masuk waktu Shubuh dalam keadaan junub dan tetap berpuasa. Termasuk juga masih boleh masuk waktu Shubuh dalam keadaan belum mandi suci dari haidh.	AKTIVITAS PADA WAKTU PAGI 33
AKTIVITAS PADA WAKTU SHUBUH	14. Sejak terbit fajar Shubuh (fajar shadiq) tadi menjalankan rukun dan tidak melakukan pembatal-pembatal puasa. 35
8. Ketika mendengar azan Shubuh disunnahkan melakukan lima amalan berikut.	15. Saat puasa, meninggalkan hal-hal yang diharamkan yaitu berdusta, <i>ghibah</i> (membicarakan jelek orang lain), <i>namimah</i> (adu domba), memandangi wanita yang tidak halal, dan mendengarkan musik. 36
9. Melaksanakan shalat sunnah Fajar (qabliyah Shubuh) sebanyak dua rakaat.	16. Melakukan shalat sunnah Dhuha minimal dua rakaat, maksimalnya tidak dibatasi. Waktu shalat Dhuha dimulai dari setelah matahari meninggi (15 menit setelah matahari terbit) hingga mendekati waktu zawal (15 menit sebelum Zhuhur). 37
10. Shalat sunnah Fajar dijaga sebagaimana shalat sunnah rawatib lainnya.	
11. Melaksanakan shalat Shubuh berjamaah di masjid bagi laki-laki dan berusaha mendapatkan takbir pertama bersama imam di masjid. Sedangkan shalat terbaik bagi wanita adalah di rumah, bahkan di dalam kamarnya.	
Adapun wanita tidak wajib berjamaah di masjid, bahkan lebih afdal shalat di rumah dan pahalanya bisa mengalahkan shalat di masjid, walau shalat di rumah hanya sendirian.	

Isi buku saku Ramadhan

DAFTAR ISI	
COVER DEPAN	
KATA PENGANTAR	
BAB. I. PUASA RAMADHAN	
A. Pengertian Puasa Ramadhan	
B. Keutamaan Bulan Ramadhan	
BAB. II. KEUTAMAAN PUASA RAMADHAN	
Keutamaan Puasa Ramadhan	
BAB. III. HUKUM, SYARAT, DAN RUKUN PUASA	
A. Hukum, Syarat, Dan Rukun Puasa	
B. Dua Macam Fajar	
BAB. IV. YANG DIPERBOLEHKAN TIDAK PUASA	
A. Golongan Yang Boleh Berpuasa dan Boleh Tidak Berpuasa	
B. Golongan yang wajib dan tidak wajib berpuasa	
BAB. V. HAL-HAL YANG DIANJURAN KETIKA BERPUASA	
A. Hal-hal yang sangat dianjurkan ketika berpuasa	
BAB. VI. HAL-HAL YANG MEMBATALKAN PUASA	
BAB. VII. SAHUR	
BAB. VIII. BERBUKA PUASA	
BAB. IX. KIAT-KIAT MENGHIDUPKAN BULAN RAMADHAN	
BAB. X. TARGET IBADAH DAN MUTABA'AH AMALIAH RAMADHAN	

Buku Kegiatan Ramadhan 1440 H | iv



Isi buku kegiatan Ramadhan

Koordinator : P. Yono

GERBANG DEPAN				
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
B. TIWI P. TAUFIK	B. MIMI P. YUSRON	B. RISKI P. DEDI	B. DEWI P. HAGUS	B. BIKA P. AGUS

Koordinator : P. Yunus

MASJID				
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
B. DWI B. TIAS P. SYARIF	B. RIA B. INDRU P. AS'AD	B. YANTI B. KAMILA P. GIONO	B. AISYAH B. IFA P. HUSEN	B. NURMA B. SUTIR P. FAJAR

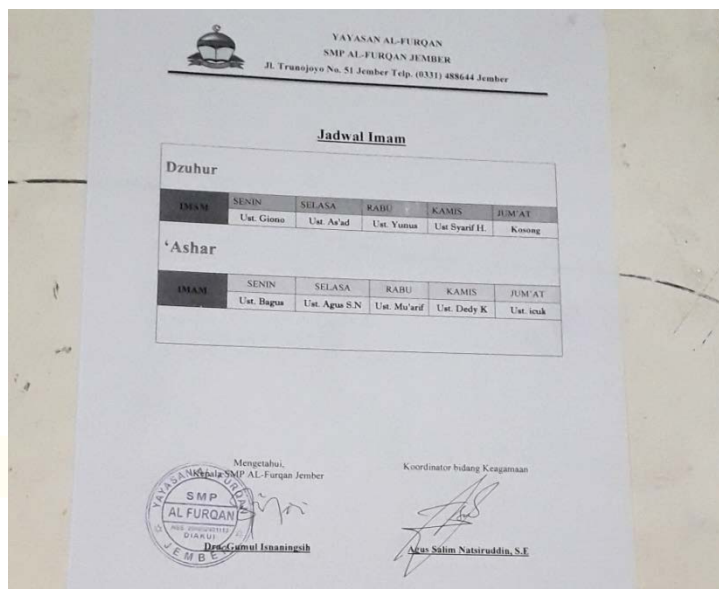
Koordinator : P. Hamdi

GERBANG BELAKANG				
SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
B. CICI P. MUFARIF	B. UMMUL P. DZAJULI	B. WIDYA P. ROHMAT	B. NURUL P. WILDAN	B. FIFI P. YUNUS

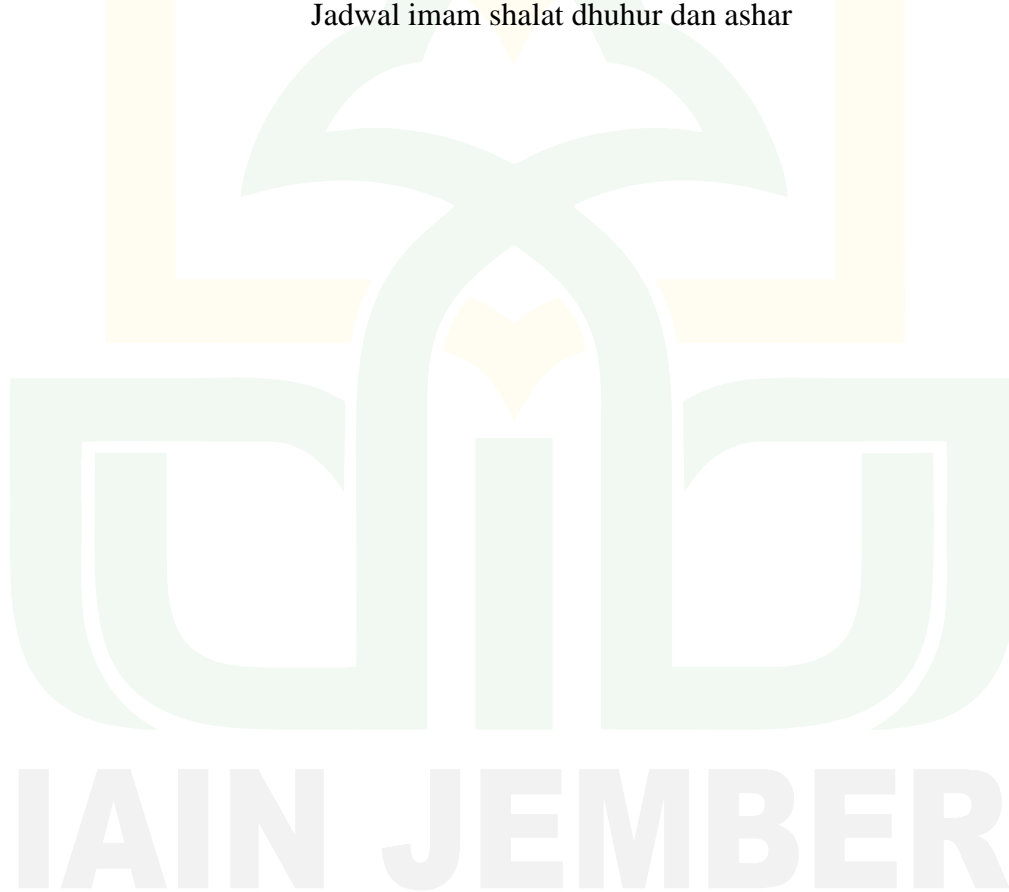
Kehadiran maksimal pukul 06.15

Jadwal piket pagi (30/7/2019)

IAIN JEMBER



Jadwal imam shalat dzhuhur dan ashar



Lampiran 8. Foto Observasi SMP Al-Baitul Amien Jember



Ekstrakurikuler hadrah



Ekstrakurikuler Kaligraf



Kegiatan One Day One Hadits



Pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Tilawati



Kegiatan shalat dhuha di kelas



Kegiatan membaca juzz 'amma



Shalat jama'ah dhuhur



Shalat rawatib



Pembelajaran Tahfidz Putra

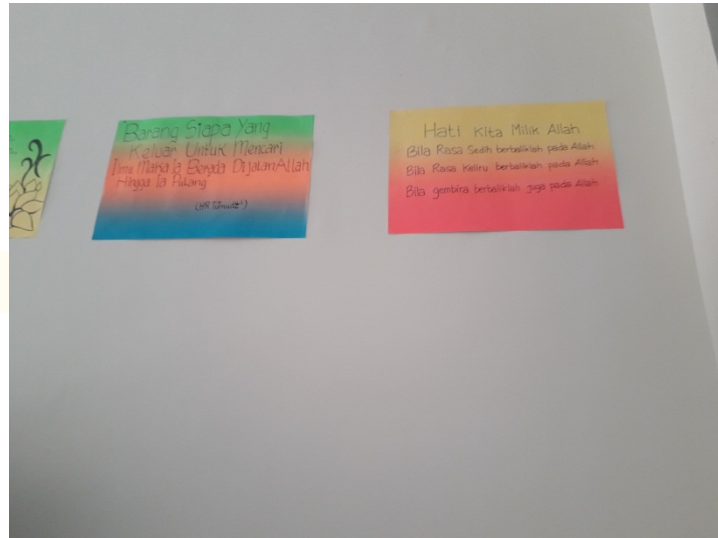


Pembelajaran tahfidz putri

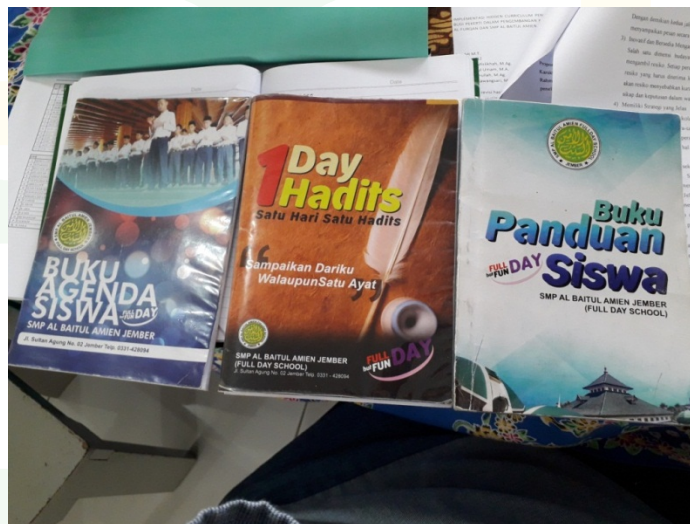


Safari Qur'an

Lampiran 11. Dokumentasi SMP Al-Baitul Amien Jember



Simbol Religius



Buku Agenda , One Day One Hadits Dan Buku Panduan Siswa

IAIN JEMBER

Lampiran 9. Foto Wawancara



Wawancara dengan Saiful Muarif sebagai guru PAI (30/7/2019)



Wawancara dengan Tri Nurma Shandy sebagai waka kesiswaan (30/7/2019)



Wawancara dengan Agus Salim Natsirudin sebagai koordinator al-Qur'an dan Keagamaan (30/7/2019)



Wawancara dengan Fifi Indah Lestari sebagai petugas administrasi (5/8/2019)



Wawancara dengan Suryono sebagai satpam (security) (5/7/2019)

IAIN JEMBER



Wawancara dengan M.Avies Reskiharissa (Guru Bahasa Arab) dan M.Sukron (Guru al-Qur'an)



Wawancara dengan Sri Wahyuningsih (Guru Al-Qur'an dan IPS SMP Al-Baitul Amien Jember)



Wawancara dengan Siti Aisyah (Guru PAI SMP Al-Baitul Amien Jember)

Lampiran 10. Dokumentasi SMP Al-Furqan Jember



Briefing pagi pada hari Senin (blog SMP Al-Furqan Jember)



Kultum oleh siswa (blog SMP Al-Furqan Jember)



Pembiasaan SDM setiap hari Senin (blog SMP Al-Furqan Jember)



Raker Pembinaan SDM 20 Juni 2019 (facebook SMP Al-Furqan Jember)



SMP Al Furqan mengadakan acara Haflatul Imtihan yang diadakan di Masjid Roudhotul Muchlisin 12/05/18 (blog SMP Al-Furqan Jember)



Pemberian reward untuk siswa berprestasi (5/2017)
(blog SMP Al-Furqan Jember)

RIWAYAT HIDUP

Rahmi M.T. dilahirkan di Jember, Jawa Timur tanggal 1 Januari 1992, anak kedua dari tiga bersaudara, pasangan Bapak S. Umar Sya'ni dan Ibu Siti Mardiyah. Alamat Jl.Imam Bonjol Gang KUA Villa Tegal Besar No.21, Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

Pendidikan yang ditempuh dari Taman Kanak-Kanak di TK Kartika IX-XXXIX Jember pada tahun 1996-1998. Lulus jenjang pendidikan dasar di MIMA K.H. Shiddiq Jember tahun 2005 kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTs N 1 Jember dan SMA N 4 Jember.

Pendidikan berikutnya ditempuh di IAIN Jember program studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2011 dan menempuh pendidikan Pascasarjana di IAIN Jember dengan prodi yang sama dan mendapat gelar magister pada akhir tahun 2019.

IAIN JEMBER